



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERGESERAN POLA SPASIAL MIGRAN TENAGA KERJA DAN  
KONSENTRASI INDUSTRI MANUFAKTUR  
DI PULAU JAWA TAHUN 1995 DAN 2005**

**SKRIPSI**

**KARINA AJENG WIDOWATI**

**0706265573**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI**

**DEPOK**

**JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERGESERAN POLA SPASIAL MIGRAN TENAGA KERJA  
DAN KONSENTRASI INDUSTRI MANUFAKTUR  
DI PULAU JAWA TAHUN 1995 DAN 2005**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains**

**KARINA AJENG WIDOWATI**

**0706265573**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI**

**DEPOK**

**JULI 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Karina Ajeng Widowati

NPM : 0706265573

Tanda Tangan :



Tanggal : 5 Juli 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Karina Ajeng Widowati

NPM : 0706265573

Program Study : Departemen Geografi

Judul Skripsi : Pergeseran Pola Spasial Migran Tenaga Kerja dan Konsentrasi Industri Manufaktur di Pulau Jawa Tahun 1995 dan 2005

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Science pada Program Study Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Hari Kartono M.S

(  )

Pembimbing : Dra. Widyawati M.SP

(  )

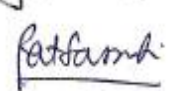
Pembimbing : Hafid Setiadi S.Si, M.T

(  )

Penguji : Dra. M.H. Dewi Susilowati M.S.

(  )

Penguji : Dra. Ratna Saraswati M.S

(  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Juli 2011

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan kebaikan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini dengan baik. Tugas akhir yang berjudul “Pergeseran Pola Spasial Migrasi Tenaga Kerja dan Konsentrasi Industri Manufaktur di Pulau Jawa” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan.

Dalam penulisan tugas akhir ini, mulai dari perencanaan hingga penyelesaiannya, penulis telah banyak mendapat bantuan, dukungan, serta dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Widyawati, M.SP dan Bapak Hafid Setiadi S.Si MT selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 dalam penelitian tugas akhir penulis yang telah sabar dan penuh dedikasi membantu dan mengarahkan penulis. Tanpa bimbingan mereka penulis tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik sehingga tidak ada ucapan terimakasih yang cukup untuk menggambarkan perasaan penulis.
2. Ibu Dra. MH. Dewi Susilowati M.S dan Bapak Drs. Hari Kartono M.S selaku penguji yang telah memberikan saran, kritik serta masukan yang sangat membangun sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lebih baik.
3. Ibu Dra. Ratna Saraswati M.S selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama 4 tahun penulis di bangku kuliah ini
4. Keluarga tercinta; ayah Widodo Setyadi, ibu Dwi Siswati, serta adik-adik Mita, Biya dan Akbar yang telah memberikan dukungan dan semangat serta

selalu mengingatkan tujuan akhir yang ingin dicapai dan juga doa yang selalu mengiringi penulis dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

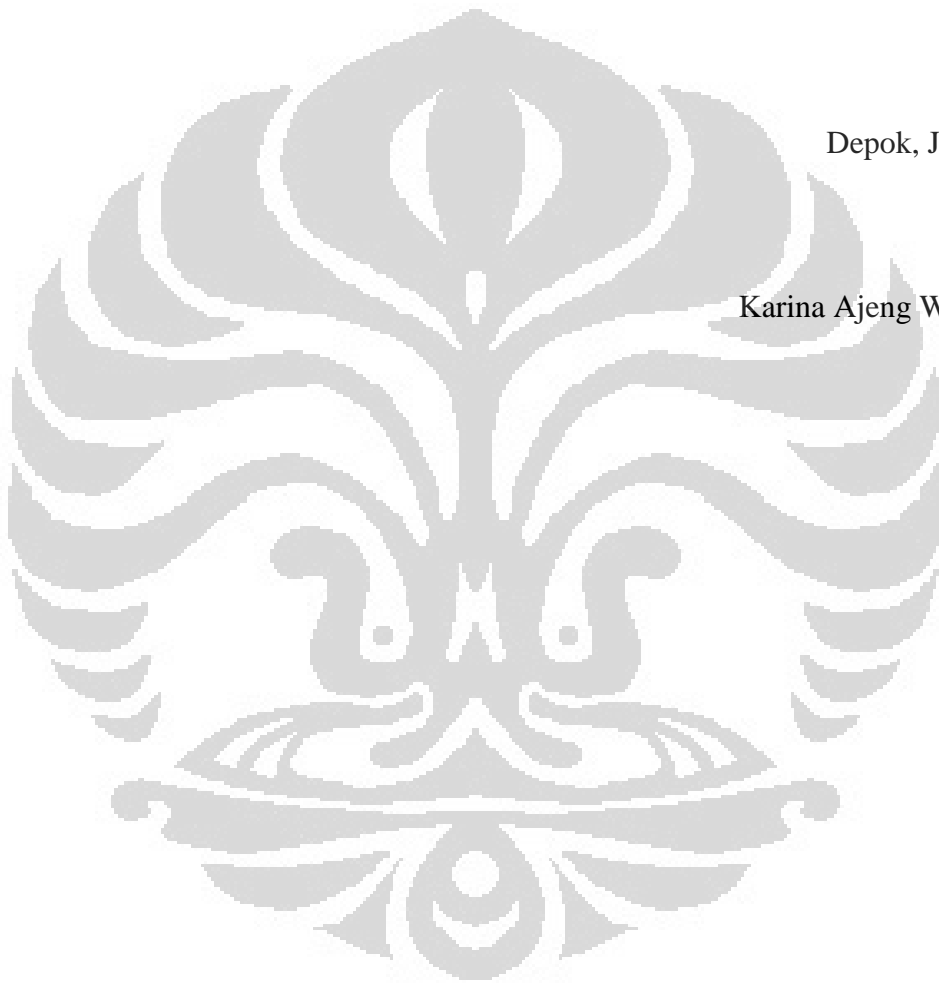
5. Seluruh dosen pengajar di Departemen Geografi Universitas Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat sebagai bekal penulis di kemudian hari. Tanpa adanya ilmu yang diberikan penulis tidak akan menjadi orang yang seperti sekarang ini.
6. Kepada Bapak Dendy di bagian perpindahan penduduk dan tenaga kerja serta Bapak Eko di bagian Industri besar dan sedang di BPS Pusat yang telah banyak membantu memberikan data secara gratis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
7. Kepada seluruh teman-teman SMA penulis khususnya kepada Dian Nissa, Agustina Wulandari dan Ifa Rusu Nita yang telah memberikan semangat, doa, serta kegembiraan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terima Kasih Tuhan karena telah mengirimkan mereka kepadaku.
8. Seluruh teman-teman di Departemen Geografi Universitas Indonesia khususnya angkatan 2007. Teruntuk teman-teman penulis yang spesial kepada Dwityas Isnaeni, Mentari Dewi, Shella Novasari, Eva Astri, Nurkhamila Risalah, Sinta Lestari, Ryan Saputra, Hilman Qisthi, Anindito Adi, Hari Prayogi, Alfanza Andromeda yang telah memberikan dukungan dan semangat yang tak kunjung henti saat penulis tertekan serta berbagi kebahagiaan dan kesedihan. Terima Kasih Tuhan, telah diberikan kesempatan untuk mengenal mereka adalah hal yang luar biasa.
9. Kepada Aldi Tiandi yang telah memberikan bantuan, dukungan serta semangat yang tidak pernah putus saat penulis merasa tertekan. Terima kasih kakekk aldi.
10. Kepada Jefri Ferliande yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam pembuatan peta, serta selalu memberikan dukungan dan semangat. Memberikan nasihat-nasihat yang sangat menyentuh.

11. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantu penulis baik dalam kelancaran pengumpulan dan penyusunan tugas akhir ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik selama penelitian maupun dalam penyusunan laporan. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai masukan dan kritik yang dapat menyempurnakan tugas akhir ini. Akhir kata semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Depok, Juli 2011

Karina Ajeng Widowati



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

-----

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karina Ajeng Widowati  
NPM : 0706265573  
Departemen : Geografi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-esklusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PERGESERAN POLA SPASIAL MIGRAN TENAGA KERJA DAN  
KONSENTRASI INDUSTRI MANUFAKTUR DI PULAU JAWA TAHUN  
1995 DAN 2005

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: DEPOK

Pada Tanggal : 5 JULI 2011

Yang menyatakan



(Karina Ajeng Widowati)

viii

**Universitas Indonesia**



## ABSTRAK

Nama : Karina Ajeng Widowati  
Program Studi : Geografi  
Judul : Pergeseran Pola Spasial Migran Tenaga Kerja dan  
Konsentrasi Industri Manufaktur di Pulau Jawa Tahun  
1995 dan 2005

Teori Krugman mengungkapkan bahwa adanya skala ekonomi, wilayah maju memiliki karakteristik perindustrian, sehingga tenaga kerja akan melakukan migrasi ke wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antar pola migran tenaga kerja terhadap konsentrasi industri. Sehubungan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk melihat teori Krugman dapat diterapkan di Pulau Jawa atau tidak. Pulau Jawa memiliki tingkat ekonomi yang maju dibandingkan Pulau-pulau lainnya di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah data kependudukan, pertumbuhan ekonomi, dan industri. Kemudian diolah dengan menggunakan metode *overlay* dan *crosstab*. Pergeseran karakteristik migran tenaga kerja yang terlihat yaitu migran tenaga kerja perempuan terampil serta laki-laki ahli. Migran tenaga kerja perempuan terampil bergeser dari zona tengah dan selatan Pulau Jawa ke zona tengah Pulau Jawa dalam status ekonomi yang sama yaitu tidak maju. Migran tenaga kerja laki-laki ahli tetap berada di zona selatan dengan status ekonomi tidak maju, tetapi mengalami pergeseran dari wilayah dengan 1 jenis spesialisasi ke wilayah dengan 2 jenis spesialisasi industri. Sedangkan konsentrasi industri manufaktur mengalami pergeseran hanya di zona utara dan tengah. Dengan demikian pergeseran pola migran tenaga kerja tidak memiliki keterkaitan dengan pergeseran konsentrasi industri.

Kata Kunci : Teori Krugman, Pola spasial migrasi tenaga kerja, konsentrasi industri

xiv+79 Halaman ; 17 Gambar ; 17 Tabel

Daftar Pustaka ; 23 (1979-2010)

## ***ABSTRACT***

*Name* : Karina Ajeng Widowati

*Department* : *Geography*

*Title* : *Spatial Shifting of Labor Migration and Manufacture Industries  
Concentration in Java Island in 1995 and 2005*

*Krugman's theory reveals that in the existence of economies of scale, developed region has characteristic of industry, so that labor will migrate to the region. This shows an association between the patterns of migrant labor to the industrial concentration. The study aimed to look at whether The Krugman's theory could be applied in Java or not. The island of Java had an advanced economic level compared to other islands in Indonesia. The variables used were population data, economic growth, and industry. Then the data processed using the overlay method and crosstab. There were shift characteristics of skilled migrant woman workers and male experts. Skilled migrant woman workers shifted from central and southern zones of the island of Java to the middle zone of the island of Java in the same unprogressive economic status. Experted migrant man labors remained in the southern zone with the unprogressive economic status, but they shifted from areas with a kind of specialization to the region with two types of industrial specialization. On the other hand, the concentration of manufacturing industry shifted only in the northern and central zones. In the conclusion, the shift pattern of migrant labor had no connection with the shift of industrial concentration.*

*Keywords* : *Krugman's Theory, the spatial patterns of labor migration, industrial concentration*

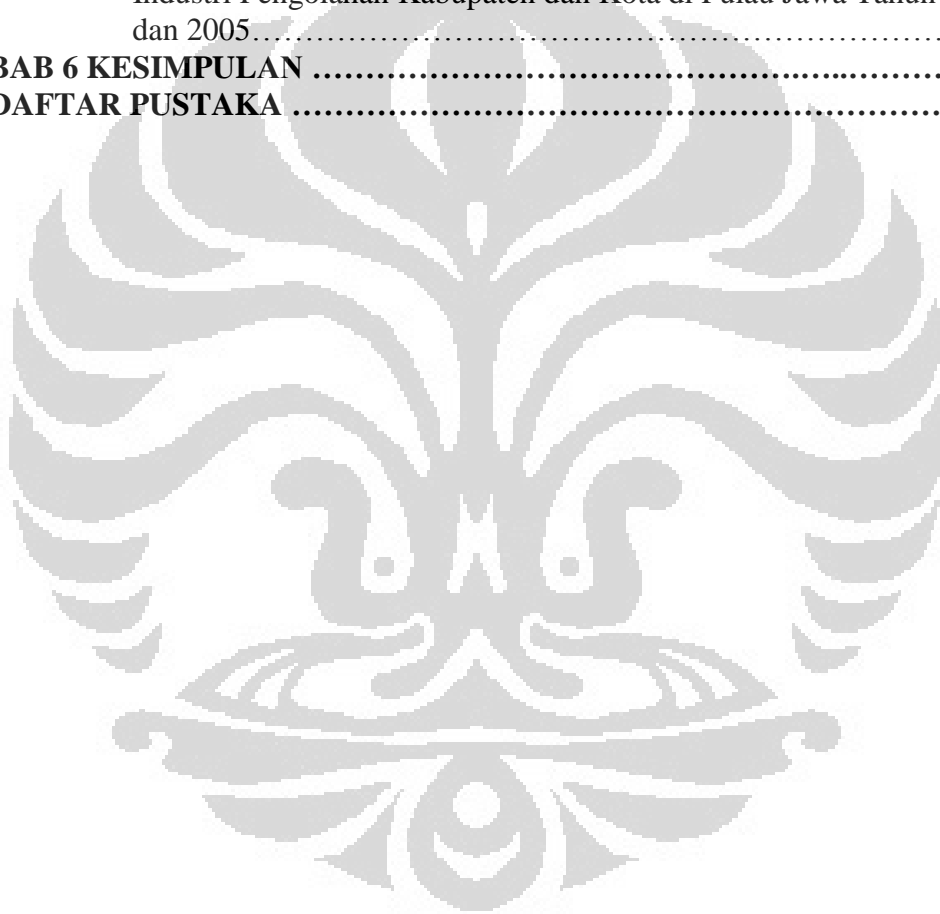
*xiv+79 pages; 17 Pictures ; 17 Tables*

*Bibliography ; 23 (1979-2010)*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	2
1.4 Batasan Penelitian .....	3
1.4.1 Definisi.....	3
1.4.2. Wilayah Penelitian .....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1 Konsep Migrasi .....	6
2.1.1 Jenis-jenis Migrasi .....	6
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi .....	8
2.2 Industri Manufaktur .....	10
2.3 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) .....	12
2.4 Teori Geografi Ekonomi Paul Krugman .....	13
<b>BAB 3 METODOLOGI .....</b>	<b>16</b>
3.1 Variabel penelitian .....	16
3.2 Tahapan Pengumpulan Data .....	16
3.3 Tahapan Pengolahan Data .....	17
3.4 Analisis Data .....	21
3.5 Kerangka Pikir Teori Krugman .....	21
3.6 Alur Pikir Penelitian .....	23
<b>BAB 4 GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>26</b>
4.1 Letak dan Pembagian Administrasi .....	26
4.2 Kependudukan .....	27
4.3 Industri Manufaktur Pulau Jawa .....	29
4.4 Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa .....	31
<b>BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
5.1 Karakteristik Migran Tenaga Kerja .....	33
5.1.1 Aspek Gender dalam Migrasi Tenaga Kerja .....	33
5.1.2 Aspek Kualitas dalam Migrasi Tenaga Kerja .....	38
5.1.3 Karakteristik Migran Tenaga Kerja .....	42
5.1.3.1 Karakteristik Migran Tenaga Kerja Tahun 1995 .....	42
5.1.3.2 Karakteristik Migran Tenaga Kerja Tahun 2005 .....	44
5.1.4 Perubahan Karakteristik Migran Tenaga Kerja Tahun 1995 dan 2005 .....	46

5.2 Karakteristik Ekonomi Wilayah .....	48
5.2.1 Status Ekonomi .....	48
5.2.2 Spesialisasi Industri .....	53
5.2.3 Karakteristik Ekonomi Wilayah .....	58
5.2.3.1 Karakteristik Ekonomi Wilayah Tahun 1995 .....	58
5.2.3.2 Karakteristik Ekonomi Wilayah Tahun 2005 .....	61
5.3 Pola Spasial Migran Tenaga Kerja .....	63
5.3.1 Pola Spasial Migran Tenaga Kerja Tahun 1995 .....	63
5.3.2 Pola Spasial Migran Tenaga Kerja Tahun 2005 .....	65
5.3.3 Pergeseran Pola Spasial Migran Tenaga Kerja .....	67
5.4 Konsentrasi Industri Tahun 1995 dan 2005 .....	69
5.5 Pergeseran Pola Spasial Migrasi Tenaga Kerja dan Konsentrasi Industri Pengolahan Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995 dan 2005.....	74
<b>BAB 6 KESIMPULAN .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis Industri berdasarkan ISIC BPS Tahun 1995, Industri Pengolahan	12
Tabel 4.1 Jumlah dan Rata-rata Pertumbuhan Migrasi Masuk Seumur Hidup menurut Pulau Tahun 1985-2005.....	28
Tabel 4.2 Jumlah dan Rata-rata Pertumbuhan Migrasi Keluar Seumur Hidup Menurut Pulau Tahun 1985-2005.....	29
Tabel 4.3 Kelompok Industri industri menurut Dept. Perindustrian dan ISIC 1995	30
Tabel 5.1 Perubahan Karakteristik Migran Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 1995 dan 2005.....	47
Tabel 5.2 Status Ekonomi terhadap zona fisiografis di Pulau Jawa Tahun 1995...	48
Tabel 5.3 Status Ekonomi terhadap zona fisiografis di Pulau Jawa Tahun 2005 ...	51
Tabel 5.4 Spesialisasi Industri berdasarkan kelompok industrinya terhadap zona Pulau Jawa tahun 1995.....	53
Tabel 5.5 Spesialisasi Industri berdasarkan kelompok industrinya terhadap zona Pulau Jawa tahun 2005.....	56
Tabel 5.6 Zona Pulau Jawa Dan Status Ekonomi Wilayah Terhadap Kelompok Spesialisasi Industri Tahun 1995.....	59
Tabel 5.7 Zona Pulau Jawa dan Status Ekonomi Wilayah Terhadap Kelompok Spesialisasi Industri Tahun 2005.....	61
Tabel 5.8 Pola Spasial Migrasi Tenaga Kerja berdasarkan Zona Fisiografi Pulau Jawa dan Karakteristik Migran Tahun 1995.....	64
Tabel 5.9 Pola Spasial Migrasi Tenaga Kerja berdasarkan Zona Fisiografi Pulau Jawa dan Karakteristik Migran Tahun 2005.....	66
Tabel 5.10 Pergeseran Pola Spasial Migrasi Tenaga Kerja Perempuan Terampil Tahun 1995 dan 2005.....	67
Tabel 5.11 Pergeseran Pola Migrasi Tenaga Kerja Laki-Laki Ahli Tahun 1995 dan 2005.....	68
Tabel 5.12 Konsentrasi Industri Tahun 1995.....	69
Tabel 5.13 Konsentrasi Industri Tahun 2005.....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Skala Ekonomi Krugman .....	14
Gambar 3.1 Wilayah Maju sebagai Titik Temu Antara Tenaga Kerja dan Industri .....	23
Gambar 3.2 Alur Pikir Penelitian .....	25
Gambar 5.1 Peta Migrasi Tenaga Kerja Berdasarkan Gender Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995 .....	35
Gambar 5.2 Peta Migrasi Tenaga Kerja Berdasarkan Gender Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005.....	37
Gambar 5.3 Peta Migrasi Tenaga Kerja Berdasarkan Kualitas Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995.....	39
Gambar 5.4 Peta Migrasi Tenaga Kerja Berdasarkan Kualitas Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005.....	41
Gambar 5.5 Peta Karakteristik Migran Tenaga Kerja Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995 .....	43
Gambar 5.6 Peta Karakteristik Migran Tenaga Kerja Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005 .....	45
Gambar 5.7 Peta Status Ekonomi Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995.....	49
Gambar 5.8 Peta Status Ekonomi Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005 .....	52
Gambar 5.9 Peta Spesialisasi Industri Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995 .....	55
Gambar 5.10 Peta Spesialisasi Industri Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005.....	57
Gambar 5.11 Peta Karakteristik Ekonomi Wilayah Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995 .....	60
Gambar 5.12 Peta Karakteristik Ekonomi Wilayah Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005 .....	62
Gambar 5.13 Peta Konsentrasi Industri di Pulau Jawa Tahun 1995.....	70
Gambar 5.14 Peta Konsentrasi Industri di Pulau Jawa Tahun 2005.....	72

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Migrasi (perpindahan penduduk) sebenarnya merupakan suatu reaksi atas kesempatan ekonomi pada suatu wilayah (Firman, 1994). Pola migrasi di negara-negara yang telah berkembang biasanya sangat kompleks menggambarkan kesempatan ekonomi yang lebih seimbang dan saling ketergantungan (interdependensi) antar wilayah di dalamnya. Sebaliknya di negara-negara berkembang biasanya pola migrasi menunjukkan suatu pengutuban (polarisasi), yaitu pemusatan arus migrasi ke daerah-daerah tertentu saja, khususnya kota-kota besar.

Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi. Mengingat sebagian besar industri berada di wilayah perkotaan, maka secara bersamaan terjadi proses migrasi baik yang bersifat komuter, sirkuler maupun permanen menuju ke perkotaan, menurut Tarigan (2004, dalam Kurniati, 2007).

Salah satu ciri penduduk Indonesia adalah persebaran antar pulau dan provinsi yang tidak merata. Sejak tahun 1930, sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa, padahal luas pulau itu kurang dari tujuh persen dari luas total wilayah daratan Indonesia. Pulau Jawa juga merupakan konsentrasi penduduk di Indonesia menurut Sensus Penduduk tahun 2000 sekitar 121 juta atau 60.1 persen di antaranya tinggal di pulau Jawa. Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah sebesar 237.556.363 orang, yang terdiri dari 119.507.580 laki-laki dan 118.048.783 perempuan. Distribusi penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa yaitu sebesar 58 persen.

Migrasi terjadi karena adanya faktor pendorong dan penarik (*push and pull*) baik di daerah asal maupun di daerah tujuan. Sektor Industri merupakan

salah satu faktor penarik migrasi tenaga kerja di Indonesia terutama dari pedesaan menuju perkotaan. Jika dilihat dari tahun 2001 sampai tahun 2005 jumlah industri pengolahan besar dan sedang di pulau Jawa masih dominan yaitu sekitar 80% dari jumlah industri di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa di Indonesia terjadi ketidakmerataan di sektor industri yang masih terkonsentrasi di pulau Jawa, sehingga fenomena migrasi juga banyak terjadi di pulau Jawa.

Fenomena ini diperkuat oleh Krugman yang menyatakan bahwa ada kecenderungan pekerja bermigrasi ke wilayah pusat pekerja terbesar. Dengan kata lain akan terjadi konsentrasi di wilayah tersebut. Krugman juga mengungkapkan bahwa perkotaan cenderung akan terspesialisasi dengan perindustrian. Berdasarkan skala ekonomi, wilayah perkotaan akan menjadi konsentrasi industri-industri. Akibatnya wilayah-wilayah akan terbagi ke dalam wilayah maju (dalam hal ini dikatakan perkotaan) dan wilayah tidak maju. Pabrik-pabrik pun akan memilih wilayah maju untuk meningkatkan skala ekonominya. Hal inilah yang akan menarik individu (tenaga kerja) berpindah ke wilayah ini.

Atas dasar fenomena dan teori di atas maka dilakukan penelitian mengenai “pergeseran pola spasial migrasi tenaga kerja dan konsentrasi industri manufaktur di Pulau Jawa tahun 1995 dan 2005”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah :

- a. Bagaimana pergeseran pola spasial migrasi tenaga kerja di Pulau Jawa pada kurun waktu 1995 dan 2005?
- b. Bagaimana keterkaitan pergeseran pola spasial migrasi tenaga kerja tersebut dengan konsentrasi industri manufaktur yang terdapat di Pulau Jawa?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola spasial migrasi tenaga kerja yang dilihat berdasarkan gender dan jenis kelamin. Kemudian



juga dilihat perubahan pola spasial migran tenaga kerja tersebut pada periode tahun 1995 dan 2005.

Selain itu tujuan penelitian ini adalah mengetahui perubahan dari pola migrasi tenaga kerja tersebut dengan konsentrasi industri manufaktur yang terjadi di Pulau Jawa.

## 1.4 Batasan Penelitian

### 1.4.1 Definisi - definisi

- a) **Pola spasial** adalah variasi kekhasan sebaran keruangan (*special spatial distribution*) di permukaan bumi
- b) **Pergeseran Pola Spasial** adalah pergeseran atau perpindahan yang terjadi pada pola spasial tahun 1995 dan 2005.
- c) **Industri** adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan /atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (UURI No. 5 Tahun 1984 , Tentang Perindustrian).
- d) **Industri manufaktur** adalah suatu kegiatan yang mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang bernilai lebih tinggi.
- e) **Konsentrasi industri** adalah banyaknya jumlah atau prosentase suatu jenis industri manufaktur tertentu di beberapa kabupaten dan kota di Pulau Jawa.  
Suatu industri dikatakan terkonsentrasi pada suatu wilayah apabila keberadaan (prosentase) jumlah industri tersebut mencakup minimal 7% dari total jumlah jenis industri tersebut di Pulau Jawa.
- f) **Spesialisasi Industri** adalah banyaknya jumlah atau prosentase jenis-jenis industri manufaktur tertentu pada tiap kabupaten dan kota di Pulau Jawa.

Dikatakan suatu wilayah memiliki spesialisasi industri jenis industri tertentu apabila prosentase jenis industri tersebut mencakup minimal 35% dari total industri yang terdapat di kabupaten/kota tersebut.

- g). **Migrasi** adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif (migrasi internal). Di dalam peneitian ini dikatakan migrasi apabila melewati batas administrasi kabupaten/kota.
- h). **Tenaga kerja (*manpower*)** adalah seluruh penduduk dengan usia produktif (berusia 15-55 tahun) yang potensial dan dapat memproduksi barang dan jasa.
- i). **Migrasi Tenaga Kerja** adalah perpindahan penduduk berusia 15-55 tahun, yang memiliki perbedaan tempat tinggal sekarang dengan tempat lahirnya dalam kurun waktu 6 bulan dan memiliki alasan pindah adalah untuk bekerja.
- j). **Tenaga Kerja terampil** adalah penduduk berusia 15-55 tahun dengan pendidikan terakhirnya adalah SMA (setara) hingga diploma 3 (D-III).
- k). **Tenaga Kerja ahli** adalah penduduk berusia 15-55 tahun dengan pendidikan terakhirnya adalah lulusan S1, S2, dan S3.
- l). **Tenaga Kerja tidak terampil** adalah penduduk berusia 15-55 tahun dengan pendidikan terakhirnya adalah lulusan SD (sederajat) atau SMP (sederajat).
- m). **Zona Utara** adalah kabupaten dan kota yang berbatasan dengan pantai sebelah utara Pulau Jawa
- n). **Zona Tengah** adalah kabupaten dan kota yang tidak berbatasan dengan pantai di Pulau Jawa.
- o). **Zona Selatan** adalah kabupaten dan kota yang berbatasan dengan pantai sebelah selatan Pulau Jawa.

### 1.4.2 Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa pada tahun 1995 dan 2005.

Pada tahun 1995, Pulau Jawa terdiri dari 78 kabupaten dan 25 kota.

Pada tahun 2005, Pulau Jawa terdiri dari 78 kabupaten dan 32 kota

Penelitian ini memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan dalam penelitian ini adalah menggabungkan metode analisis overlay dan crosstab yang kemudian dideskripsikan secara keruangan dan time series. Sehingga dapat menggambarkan perbedaan yang terjadi. Selain dari metodologi, kekuatan penelitian ini adalah menggunakan Teori Krugman yang merupakan sebuah teori Geografi Ekonomi yang tergolong baru digunakan di Departemen Geografi. Dimana teori ini dapat menggambarkan dua fenomena, yaitu fenomena perpindahan migran tenaga kerja dan perpindahan industri sekaligus.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah terletak pada saat pengumpulan data yang bersumber dari hasil SUPAS (survei penduduk antar sensus) di tiap kabupaten dan kota memiliki sampel yang berbeda dalam pengambilan datanya (terutama data pengali). Penelitian ini memiliki banyak variabel, sehingga sulit untuk membuat peta akhirnya.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Migrasi

Dalam arti luas, definisi tentang migrasi adalah tempat tinggal mobilitas penduduk secara geografis yang meliputi semua gerakan (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode tertentu pula (Mantra dalam Puspitasari, 2010).

#### 2.1.1 Jenis-jenis migrasi

Jenis migrasi adalah pengelompokan migrasi berdasarkan dua dimensi penting, yaitu dimensi ruang/daerah (spasial) dan dimensi waktu. Dalam konteks ini terdapat dua jenis migrasi yang memuat dimensi ruang, yaitu migrasi internasional dan migrasi internal. Migrasi internasional adalah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi internal adalah perpindahan penduduk yang terjadi dalam satu negara, misalnya antarpropinsi, antarkota/kabupaten, migrasi dari wilayah perdesaan ke wilayah perkotaan atau satuan administratif lainnya yang lebih rendah daripada tingkat kabupaten/kota, seperti kecamatan dan kelurahan/desa.

Migrasi juga dapat dibedakan berdasarkan dimensi waktu. Migran menurut dimensi waktu adalah orang yang berpindah ke tempat lain dengan tujuan untuk menetap dalam waktu enam bulan atau lebih.

- 1) Migran sirkuler (migrasi musiman) adalah orang yang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan. Migran sirkuler biasanya adalah orang yang masih mempunyai keluarga atau ikatan dengan tempat asalnya seperti tukang becak, kuli bangunan dan pengusaha warung tegal, yang sehari-harinya mencari nafkah di kota dan pulang ke kampungnya setiap bulan atau beberapa bulan sekali.
- 2) Migran ulang-alik (*commuter*) adalah orang yang pergi meninggalkan tempat tinggalnya secara teratur, (misal setiap hari atau setiap minggu), pergi ke tempat lain untuk bekerja, berdagang, sekolah, atau untuk kegiatan-kegiatan lainnya, dan pulang ke tempat asalnya secara teratur pula. Migran ulang-alik

biasanya menyebabkan jumlah penduduk di tempat tujuan lebih banyak pada waktu tertentu, misalnya pada siang hari.

Menurut Munir (2000), selain jenis-jenis migrasi di atas, terdapat pula beberapa istilah lain untuk jenis migrasi yang perlu diketahui, yaitu :

1. Migrasi masuk (*In Migration*)  
Masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (*area of destination*)
2. Migrasi keluar (*Out Migration*)  
Perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal (*area of origin*).
3. Migrasi neto (*Net Migration*)  
Merupakan selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar. Apabila migrasi yang masuk lebih besar dari pada migrasi keluar maka disebut migrasi neto positif sedangkan jika migrasi keluar lebih besar dari pada migrasi masuk disebut migrasi neto negatif.
4. Migrasi Bruto (*Gross Migration*)  
Jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
5. Migrasi Total (*Total Migration*)  
Seluruh kejadian migrasi, mencakup migrasi semasa hidup (*life time migration*) dan migrasi pulang (*return migration*). Migran total adalah semua orang yang pernah pindah.
6. Migrasi Semasa Hidup (*Life Time Migration*)  
Migrasi berdasarkan tempat kelahiran.  
Migrasi semasa hidup adalah mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan daerah tempat kelahirannya.
7. Migrasi Parsial (*Partial Migration*)  
Jumlah migran ke suatu daerah tujuan dari satu daerah asal, atau dari daerah asal ke satu daerah tujuan. Migrasi ini merupakan ukuran dari arus migrasi antara dua daerah asal dan tujuan.
8. Arus Migrasi (*Migration Stream*)  
Jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.

### 9. Urbanisasi (*Urbanization*)

Bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota dan/atau akibat dari perluasan daerah kota.

Definisi urban berbeda-beda antara satu negara dengan negara lainnya tetapi biasanya pengertiannya berhubungan dengan kota-kota atau daerah-daerah permukiman lain yang padat.

Klasifikasi yang dipergunakan untuk menentukan daerah kota biasanya dipengaruhi oleh indikator mengenai penduduk, indikator mengenai kegiatan ekonomi, indikator jumlah fasilitas urban atau status administrasi suatu pemusatan.

### 10. Transmigrasi (*Transmigration*)

Salah satu bagian dari migrasi. Istilah ini memiliki arti yang sama dengan 'resettlement' atau 'settlement' dalam literature. Transmigrasi adalah pemindahan dan/atau kepindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang. Transmigrasi diatur dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 1972.

Transmigrasi yang diselenggarakan dan diatur pemerintah disebut Transmigrasi Umum sedangkan transmigrasi yang biaya perjalanannya dibiayai sendiri tetapi ditampung dan diatur oleh pemerintah disebut Transmigrasi spontan atau Transmigrasi Swakarsa.

#### 2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi

Secara singkat perilaku mobilitas penduduk oleh Ravenstein (dalam Dohar, 1999) disebutkan dengan hukum atau pola migrasi penduduk, adalah sebagai berikut:

1. Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan
2. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal, dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan

3. Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang yang ingin bermigrasi
4. Informasi yang negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi
5. Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang semakin besar tingkat mobilitas orang tersebut
6. Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin tinggi frekuensi mobilitas orang yang bersangkutan
7. Para migran cenderung memilih daerah dimana telah terdapat teman atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan
8. Pola migrasi bagi seseorang atau sekelompok penduduk sulit diperkirakan. Hal ini banyak dipengaruhi oleh kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan dan epidemic.
9. Penduduk yang masih muda, belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas dari mereka yang berstatus kawin
10. Penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih banyak melaksanakan mobilitas daripada yang berpendidikan rendah.

Sementara itu Lee (dalam Rahmawati, 2008) mengajukan empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu :

- 1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- 2) Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
- 3) Rintangan-rintangan yang menghambat
- 4) Faktor-faktor pribadi

Di setiap tempat asal ataupun tujuan terdapat sejumlah faktor yang menahan orang untuk tetap tinggal dan menarik orang luar untuk pindah ke tempat tersebut. Ada sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari tempat tersebut dan ada sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan untuk migrasi. Selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan-keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain dapat diatasi.

Rintangan-rintangan itu antara lain adalah mengenai jarak, walaupun rintangan 'jarak' ini selalu ada, namun tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangan-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang-orang yang mau pindah.

Dari faktor-faktor keputusan migran dalam melakukan migrasi seperti yang disebutkan oleh Lee (dalam Rahmawati, 2008), faktor ekonomi merupakan motif yang paling sering dijadikan sebagai alasan utama untuk bermigrasi, menurut Todaro (dalam Rahmawati, 2008). Sehingga daerah yang kaya sumber daya alam tentunya akan lebih mudah menciptakan pertumbuhan ekonomi, meskipun kurang stabil. Daerah yang kaya akan sumber daya manusia akan menjadi lokasi yang menarik bagi manufaktur dan jasa, terutama yang menggunakan teknologi tinggi. Dalam ilmu ekonomi regional, tenaga kerja akan cenderung melakukan migrasi dari daerah dengan kesempatan kerja kecil dan upah rendah ke daerah dengan kesempatan kerja besar dan upah tinggi, Brodjonegoro (dalam Rahmawati, 2008).

Migrasi tenaga kerja bukan hanya disebabkan oleh tekanan penduduk terhadap lahan, tetapi juga disebabkan oleh tuntutan tenaga kerja untuk memperoleh kesempatan kerja dan pekerjaan yang lebih baik. Menurut Todaro (dalam Dohar, 1999) migrasi terjadi melalui keputusan rasional untuk memaksimalkan penghasilan di masa depan. Tenaga kerja migran umumnya peka terhadap komponen-komponen ketenagakerjaan, seperti : kesempatan kerja, angka employmen, tingkat upah, *expected wage*, pengangguran dan lingkungan pekerjaan.

## 2.2 Industri Manufaktur

Industri adalah bagian dari proses produksi, yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku menjadi barang jadi, sehingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat.

Industri manufaktur / pengolahan adalah semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang bukan tergolong produk primer. Sedangkan yang dimaksud dengan produk primer adalah produk-produk yang tergolong bahan mentah, yang dihasilkan oleh kegiatan eksploitasi sumber daya alam hasil



pertanian, kehutanan, kelautan dan pertambangan, dengan kemungkinan mencakup produk pengolahan-awal sampai dengan bentuk dan spesifikasi teknis yang standar dan lazim diperdagangkan sebagai produk primer (Departemen Perindustrian, 2005).

Secara umum, industri pengolahan menurut jumlah tenaga kerja dikelompokkan menjadi 4, yaitu :

- (1) Industri besar, dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih
- (2) Industri sedang, dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang
- (3) Industri kecil, dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang
- (4) Industri kerajinan rumah tangga, mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Tabel 2.1. Jenis Industri Berdasarkan ISIC BPS Tahun 1995

No.	Nama Industri	Kode
1	industri makanan, minuman, tembakau	31
2	Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit	32
3	Industri kayu dan barang-barang dari kayu	33
4	industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan , dan penerbitan	34
5	Industri kimia dan barang-barang dari kimia, minyak bumi, batubara, karet, dan bahan-bahan dari plastic	35
6	Industri barang-barang galian bukan logam	36
7	Industri logam dasar	37
8	Industri barang-barang dari logam, mesin	38
9	Industri pengolahan lainnya	39

Sektor industri manufaktur dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 4 kelompok besar, yaitu :

1. Industri Logam, Mesin, dan Elektronika

Terdiri dari industri logam dasar; industri barang-barang dari logam, mesin; dan industri pengolahan lainnya.

2. Industri Kimia dan Kertas

Terdiri dari industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan, dan penerbitan; serta industri kimia dan barang-barang dari kimia, minyak bumi, batubara, karet, dan bahan-bahan dari plastik

### 3. Industri Hasil Sumber Daya Alam (SDA)

Terdiri dari industri kayu dan barang-barang dari kayu; serta industri barang-barang galian bukan logam.

### 4. Aneka Industri

Terdiri dari industri makanan, minuman, tembakau; serta industri tekstil, pakaian jadi dan kulit.

## 2.3 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara/ wilayah/ daerah. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam suatu periode tertentu.

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya.

PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dengan demikian, PDRB merupakan indikator untuk mengatur sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan.

Dalam usaha mengkwantitatifkan kemajuan masyarakat lazimnya digunakan indikator ekonomi PDRB perkapita, yaitu pendapatan rata-rata per orang dalam satu tahun. (Waluyo, 1979)

#### **2.4 Teori Geografi Ekonomi Baru Paul Krugman**

Paul Krugman pada tahun 1996 mengetengahkan teori mengenai migrasi pekerja dan kaitannya terhadap *trade cost*. Hal itu tergambar dari model DSK (Dixit-Stiglitz-Krugman). Model DSK menentukan aliran pasar (intra-industri dan interindustri) antara 2 ekonomi terbuka saat pertukaran inter-regional yang menyiratkan pada biaya pasar. Krugman berasumsi bahwa pekerja terampil berpindah antara region-region sedangkan pekerja tak terampil tidak berpindah. Perbedaan perilaku dalam migrasi memberikan pengaruh penting dalam model Krugman seperti tempat tinggal dan tempat kerja baik pekerja terampil atau tidak. Semua pekerja mengumpulkan dan menghabiskan pendapatan mereka di region tempat mereka tinggal.

Agar skala ekonomi meningkat, sebuah pabrik baru akan mencari negara lain yang mampu mendukung keberadaan unit produksi dalam jumlah yang besar. Dengan dukungan kemajuan teknologi, transportasi, dan informasi, pabrik tersebut akan memindahkan proses produksinya dengan mudah. Inilah yang akan mendorong migrasi tenaga kerja.

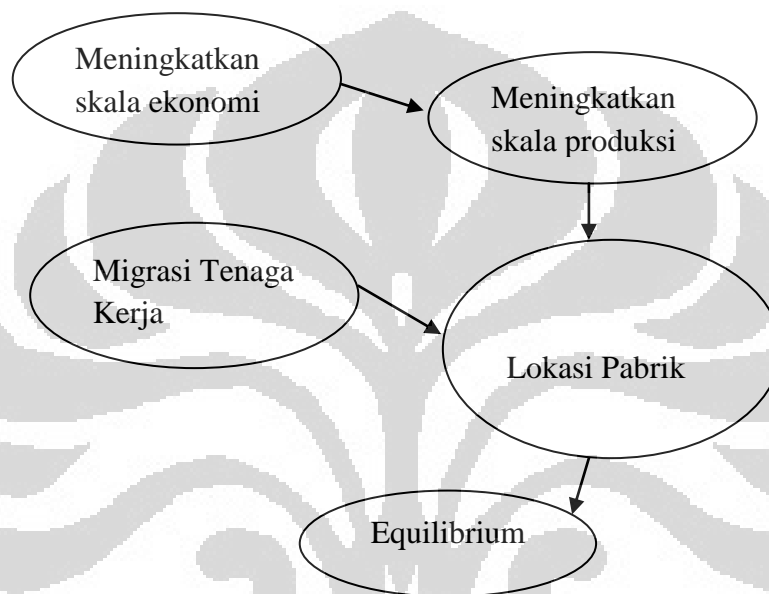
Krugman mengungkapkan bahwa ada kecenderungan pekerja bermigrasi ke wilayah pusat pekerja terbesar yang akhirnya akan menciptakan variasi produk yang sangat beragam. Dengan kata lain, konsentrasi terjadi dalam hal barang dan jasa yang diproduksi maupun lokasi barang tersebut dibuat (Combes, 2008).

Krugman dalam Combes, 2008 mengungkapkan bahwa perkotaan cenderung akan terspesialisasi dengan perindustrian. Berdasarkan skala ekonomi, industri-industri akan cenderung terkonsentrasi di kota-kota besar. Konsentrasi produksi pada satu wilayah tertentu (dalam hal ini wilayah perkotaan), memungkinkan skala ekonomi dapat terealisasi karena kedekatan lokasi dengan pasar akan meminimalisasi biaya transportasi (*home-market effect*).

Akibat konsentrasi ini, wilayah-wilayah akhirnya terbagi menjadi dua yakni wilayah maju sebagai konsentrasi perkembangan IPTEK, serta tidak maju

yang lebih terbelakang. Model ini dikembangkan dari pilihan lokasi dari pabrik dan individu.

Pabrik memilih wilayah maju untuk meningkatkan skala produksinya sekaligus menghemat biaya transportasi. Individu juga tertarik untuk bermigrasi ke wilayah maju yang menawarkan upah buruh yang lebih tinggi dan produk yang lebih beragam. Kecenderungan ini meningkatkan kapasitas pasar sekaligus makin memacu pabrik dan individu untuk bermigrasi ke wilayah ini.



Gambar 2.1. Skema Skala Ekonomi Krugman

Pada skema dapat tergambar bagaimana suatu pabrik atau industri dalam memilih lokasi. Diasumsikan oleh Krugman bahwa konsumen menyukai produk yang bervariasi. Untuk membuka pabrik baru di lokasi yang baru, lokasi tersebut harus mampu meningkatkan skala ekonomi yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya skala produksi sehingga produk yang dihasilkan bervariasi dimana konsumen akan banyak membeli dan memberi keuntungan. Dengan keuntungan tersebut, banyak pabrik dan industri yang juga ingin berlokasi di sana dan terjadi migrasi tenaga kerja untuk mencari pekerjaan dan upah yang lebih baik dari tempat ia bekerja terdahulu. Daerah yang mendatangkan banyak keuntungan bagi industri atau pabrik akan menjadi daya tarik bagi industri dan pabrik lain untuk berlokasi di sana serta daya tarik bagi tenaga kerja untuk bekerja di sana. Dampak

yang kurang baik bagi daerah yang kurang memiliki daya tarik karena daerah itu akan menjadi terbelakang dibandingkan dengan daerah yang memiliki daya tarik. Daerah yang memiliki daya tarik akan semakin maju (*core*) dan daerah yang tidak memiliki daya tarik akan menjadi terbelakang (*periphery*). Hubungan sebab akibat ini pada akhirnya akan menciptakan posisi yang equilibrium. Itulah salah satu contoh pemilihan suatu lokasi dengan menggunakan tradisi *structural location approaches*.

Teori Geografi Ekonomi Krugman, memperlihatkan bahwa terjadi suatu keterkaitan antara fenomena perpindahan migran tenaga kerja dengan pergerakan industri. Menurut Teori Krugman, industri dapat bersifat mobile (dapat berpindah-pindah). Industri kan mencari tempat yang menguntungkan untuk meningkatkan skala produksi sekaligus untuk menghemat biaya transportasi. Sehingga individu juga akan tertarik untuk bermigrasi ke wilayah ini, yaitu wilayah yang menawarkan upah buruh yang lebih tinggi. Hal ini bertentangan dengan Teori Weber yang menyebutkan bahwa industri tidak dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain atau dengan kata lain industri tersebut bersifat menetap. Industri dalam teori ini menyebutkan pemilihan lokasi industri berdasarkan prinsip minimalisasi biaya. Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum.

## BAB 3

### METODOLOGI

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya mengenai tujuan dan masalah, penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif (*qualitative approach*). Penelitian ini menggunakan 3 jenis metode yaitu metode overlay, metode *crosstab*, dan metode analisis deskriptif yang bersifat *time series*.

Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam metode penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap analisis data.

#### 3.1 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- 1) Kependudukan
- 2) Pertumbuhan Ekonomi
- 3) Industri Manufaktur

#### 3.2 Tahapan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa instansi-instansi pemerintah. Data-data yang digunakan yaitu :

- 1) Data batas administrasi kabupaten dan kota di Pulau Jawa tahun 1995 dan 2005.

Data ini didapatkan dari Peta Administrasi Pulau Jawa Tahun 1995 dan 2005 Skala 1:250.000 yang berasal dari Badan Pertanahan Nasional Pusat.

- 2) Data jumlah PDRB berdasarkan harga konstan dan PDRB per kapita tiap kabupaten dan kota di Pulau Jawa tahun 1995 dan 2005.

Data ini didapatkan dari Laporan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 1995 dan 2005 yang berasal dari Badan Pusat Statistik Pusat.

- 3) Data jumlah migrasi masuk semasa hidup dengan usia produktif (15-55 tahun) menurut jenis kelamin dan tingkat pendidikan tiap kabupaten dan kota di Pulau Jawa tahun 1995 dan 2005.

Data ini didapatkan dari data SUPAS 1995 dan SUPAS 2005, yang berasal dari Badan Pusat Statistik bagian Perpindahan Penduduk dan Tenaga Kerja.

- 1) Data jumlah industri manufaktur menurut KBLI pada tiap kabupaten dan kota di Pulau Jawa tahun 1995 dan 2005.

Data ini didapatkan dari Laporan Industri Besar dan Sedang Kabupaten dan Kota di Indonesia, yang berasal dari Badan Pusat Statistik bagian Industri Besar dan Sedang.

### 3.3 Tahapan Pengolahan Data

Data sekunder yang diperoleh, kemudian diolah dengan menggunakan *software* GIS, antara lain *ArcView* dan *ArcGIS* serta menggunakan program *Microsoft Excel* untuk tabulasi data dan *Microsoft Word* untuk menyusun laporan.

Di dalam penelitian ini, kerangka spasial digunakan untuk menjelaskan variasi keruangan dari gejala pembangunan wilayah, termasuk migrasi dan perkembangan industri, dapat didasarkan atas kabupaten dan kota yang berbatasan atau memiliki garis pantai. Dikatakan zona utara, yaitu kabupaten dan kota yang berbatasan langsung dengan pantai di sebelah utara Pulau Jawa. Zona selatan merupakan kabupaten dan kota yang berbatasan langsung dengan pantai di sebelah selatan Pulau Jawa. Sedangkan zona tengah merupakan kabupaten dan kota yang berada di antara zona utara dan selatan, serta tidak berbatasan langsung dengan garis pantai.

Pengolahan data dan peta yang dibutuhkan dalam penelitian ini :

#### 1. Peta Status ekonomi

Peta status ekonomi ini dibuat berdasarkan data PDRB harga konstan dan PDRB per kapita pada tiap kabupaten dan kota di Pulau Jawa pada tahun 1995 dan 2005 yang kemudian diolah dengan *software ArcView* atau *ArcGIS*. Peta ini ditampilkan dalam klasifikasi wilayah maju, maju menengah, dan tidak maju.

- a) Dikatakan **maju** apabila nilai PDRB Harga Konstan dan PDRB Per Kapita di kabupaten/kota lebih besar daripada nilai rata-rata PDRB Harga Konstan dan PDRB Per Kapita Pulau Jawa

- b) Dikatakan **maju menengah** apabila nilai PDRB Harga Konstan di kabupaten/kota lebih kecil daripada rata-rata nilai PDRB Harga Konstan Pulau Jawa, namun nilai PDRB Per Kapita di kabupaten/kota lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata nilai PDRB Per Kapita Pulau Jawa. Begitu pun sebaliknya.
- c) Dikatakan **tidak maju** apabila nilai PDRB Harga Konstan dan PDRB Per Kapita di kabupaten/kota lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata PDRB Harga Konstan dan PDRB Per Kapita di Pulau Jawa

## 2. Peta Konsentrasi Industri

Peta konsentrasi industri ini dibuat berdasarkan data jumlah industri manufaktur berdasarkan jenis industrinya pada tiap kabupaten dan kota di Pulau Jawa pada tahun 1995 dan 2005 yang kemudian diolah dengan *software ArcView* atau *ArcGIS*. Peta ini ditampilkan dalam klasifikasi terkonsentrasi dan tidak terkonsentrasi pada tiap industrinya. Dikatakan kelompok industri yang terkonsentrasi adalah jika industri tersebut mencapai prosentase 7% dari total jumlah jenis industri tersebut di kabupaten dan kota di Pulau Jawa.

Kelompok industri pada konsentrasi industri ini yaitu :

- 1) Industri logam, mesin dan elektronik (terdiri dari industri logam dasar; industri barang-barang dari logam, mesin; dan industri pengolahan lainnya)
- 2) Industri Kimia dan Kertas (terdiri dari industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan, dan penerbitan; serta industri kimia dan barang-barang dari kimia, minyak bumi, batubara, karet, dan bahan-bahan dari plastik)
- 3) Industri Hasil Sumber Daya Alam (SDA) (terdiri dari industri kayu dan barang-barang dari kayu; serta industri barang-barang galian bukan logam)
- 4) Aneka Industri (terdiri dari industri makanan, minuman, tembakau; serta industri tekstil, pakaian jadi dan kulit)



### 3. Peta Spesialisasi Industri

Peta spesialisasi industri ini dibuat berdasarkan data jumlah industri manufaktur berdasarkan jenis industrinya pada tiap kabupaten dan kota di Pulau Jawa pada tahun 1995 dan 2005 yang kemudian diolah dengan *software ArcView* atau *ArcGIS*. Peta ini ditampilkan dalam kalsifikasi terspesialisasi dan tidak terspesialisasi pada tiap kelompok industrinya. Dikatakan terspesialisasi apabila nilai prosentase industrinya sebesar 35%.

Kelompok industri pada spesialisasi industri ini yaitu :

- 1). Industri logam, mesin dan elektronik (terdiri dari industri logam dasar; industri barang-barang dari logam, mesin; dan industri pengolahan lainnya)
- 2). Industri Kimia dan Kertas (terdiri dari industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan, dan penerbitan; serta industri kimia dan barang-barang dari kimia, minyak bumi, batubara, karet, dan bahan-bahan dari plastik)
- 3). Industri Hasil Sumber Daya Alam (SDA) (terdiri dari industri kayu dan barang-barang dari kayu; serta industri barang-barang galian bukan logam)
- 4). Aneka Industri (terdiri dari industri makanan, minuman, tembakau; serta industri tekstil, pakaian jadi dan kulit)

### 4. Peta Aspek Gender Migrasi Tenaga Kerja

Peta aspek gender migrasi tenaga kerja ini dibuat dari data jumlah migran semasa hidup dengan usia produktif 15-55 tahun berdasarkan jenis kelamin dan melakukan kegiatan bekerja pada tiap kabupaten dan kota di Pulau Jawa pada tahun 1995 dan 2005 yang kemudian diolah dengan *software ArcView* atau *ArcGIS*.

Hasil akhir peta ini ditampilkan dalam klasifikasi :

- a. Dominasi rendah : prosentase 51-60% migran tenaga kerja laki-laki/perempuan
- b. Dominasi sedang : prosentase 61-80% migran tenaga kerja laki-laki/perempuan

- c. Dominasi tinggi : prosentase 81-100% migran tenaga kerja laki-laki/perempuan
- d. Setara : prosentase migran tenaga kerja laki-laki dan perempuan sama-sama sebesar 50%.

#### 5. Peta Aspek Kualitas Migrasi Tenaga Kerja

Peta aspek kualitas migrasi tenaga kerja ini dibuat berdasarkan data jumlah migran semasa hidup dengan usia produktif 15-55 tahun berdasarkan tingkat pendidikan dan melakukan kegiatan bekerja pada tiap kabupaten dan kota di Pulau Jawa pada tahun 1995 dan 2005 yang kemudian diolah dengan menggunakan *software ArcView* atau *ArcGIS*.

Hasil akhir peta ini ditampilkan dalam klasifikasi :

- a. Dominasi rendah : prosentase 51-60% migran tenaga kerja terampil/ahli
- b. Dominasi sedang : prosentase 61-80% migran tenaga kerja terampil/ahli
- c. Dominasi tinggi : prosentase 81-100% migran tenaga kerja terampil/ahli
- d. Setara : prosentase migran tenaga kerja terampil/ahli sama-sama sebesar 50%.

#### 6. Peta Karakteristik Migran

Peta karakteristik migran ini dihasilkan dengan menampilkan (mengoverlaykan) dua buah peta yaitu peta aspek gender dengan peta aspek kualitas migrasi tenaga kerja. Hasil akhir peta ini akan ditampilkan berdasarkan kategorisasi dari gabungan jenis kelamin dan kualitas tenaga kerja.

#### 7. Peta Karakteristik Ekonomi Wilayah

Peta karakteristik ekonomi wilayah ini dihasilkan dengan menampilkan (mengoverlaykan) peta status ekonomi dengan peta spesialisasi industri. Hasil akhir peta ini akan ditampilkan berdasarkan kategorisasi dari gabungan wilayah maju dan tidak maju dengan spesialisasi industrinya.

Klasifikasi karakteristik ekonomi wilayah, yaitu :

- a) Maju dengan spesialisasi industri logam, mesin, dan elektronik; atau industri kimia dan kertas; atau industri hasil SDA; atau aneka industri; ataupun tidak memiliki spesialisasi industri.
- b) Maju menengah dengan spesialisasi industri logam, mesin, dan elektronik; atau industri kimia dan kertas; atau industri hasil SDA; atau aneka industri; ataupun tidak memiliki spesialisasi industri
- c) Tidak maju dengan spesialisasi industri logam, mesin, dan elektronik; atau industri kimia dan kertas; atau industri hasil SDA; atau aneka industri; ataupun tidak memiliki spesialisasi industri

### 3.4 Analisis Data

Metode analisis yang dilakukan pada penelitian ini mencakup 3 cara yaitu, metode analisis overlay, crosstab, dan deskriptif *time series*. Metode analisis overlay (penampalan) dilakukan pada aspek gender dan kualitas tenaga kerja sehingga menghasilkan karakteristik migran tenaga kerja. Karakteristik ekonomi daerah tujuan migran dihasilkan dengan menampalkan aspek status ekonomi dan spesialisasi industri. Sedangkan untuk pola spasial migrasi tenaga kerja didapatkan dengan menampalkan faktor karakteristik migran tenaga kerja dan karakteristik ekonomi daerah tujuan migran.

Metode analisis *crosstab* dilakukan untuk melihat keterkaitan pola spasial migrasi tenaga kerja dan konsentrasi industri manufaktur yang terjadi di Pulau Jawa pada tahun 1995 dan 2005.

Metode yang terakhir adalah metode deskriptif yang bersifat *time series* yaitu membandingkan perubahan ataupun pergeseran yang terjadi dalam tiga periode waktu, yaitu tahun 1995 dan 2005.

### 3.5 Kerangka Pikir Teori Krugman

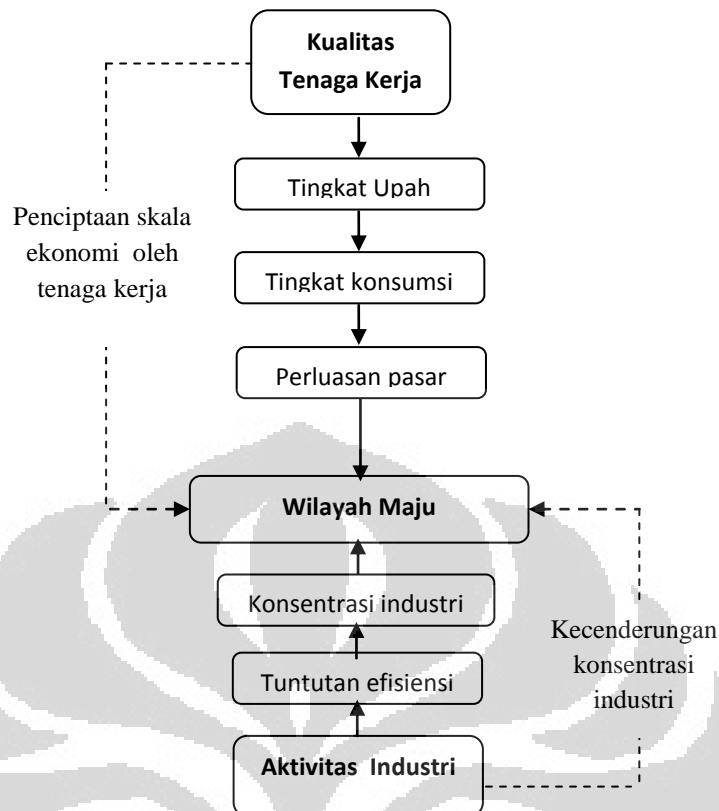
Dalam penelitian ini menggunakan Teori Krugman menjelaskan tentang Skala Ekonomi. Menurut Krugman, Skala Ekonomi ini dapat dilihat dari 2 pendekatan, yaitu dari tingkat produksi dan tingkat konsumsi.

Pada tingkat konsumsi, dilihat berdasarkan dari nilai pendapatan. Kemudian nilai pendapatan dilihat berdasarkan tingkat upah. Tingkat upah dilihat dari kualitas tenaga kerja. Pada tingkat produksi, dilihat berdasarkan aktifitas industri. Aktifitas industri ini dilihat berdasarkan pada konsentrasi industri di suatu wilayah.

Krugman mengungkapkan bahwa wilayah-wilayah maju cenderung akan terspesialisasi pada perindustrian. Berdasarkan skala ekonomi, industri-industri akan cenderung terkonsentrasi di wilayah tertentu yang secara ekonomi lebih menguntungkan. Melalui konsep skala ekonomi ini, Krugman melihat adanya hubungan antara industri dan migrasi tenaga kerja dalam membentuk variasi keruangan dari konsentrasi kegiatan produksi.

Pertama-tama Krugman mengungkapkan bahwa pabrik atau industri akan memilih wilayah-wilayah yang memungkinkannya untuk meningkatkan skala produksi sekaligus menghemat biaya transportasi demi mencapai efisiensi. Selanjutnya, ia juga bemyatakan bahwa individu atau tenaga kerja juga akan tertarik untuk bermigrasi ke wilayah yang menawarkan upah buruh yang lebih tinggi dan produk yang lebih beragam. Namun Krugman mengingatkan bahwa tidak semua tenaga kerja akan melakukan migrasi. Menurutnya, tenaga kerja yang bermigrasi hanyalah tenaga kerja yang memiliki keterampilan atau keahlian. Adanya tingkat upah yang menguntungkan yang diterima oleh tenaga kerja tersebut akan mendorong tingkat konsumsi mereka. Oleh sebab itu, bagi daerah-daerah tujuan, masuknya tenaga kerja terampil ini akan memberikan dua keuntungan ganda, yaitu meningkatnya kapasitas industri dan membesarnya potensi pasar. Kedua keuntungan ini akan menciptakan skala ekonomi yang menguntungkan bagi industri. Oleh sebab itu, konsentrasi industri pun akan bergerak sejalan dengan arah migrasi tenaga kerja; yaitu menuju wilayah-wilayah maju. Secara skematik, pemahaman teoritis ini digambarkan dalam Gambar 3.1.

Berdasarkan pemahaman teoritis di atas, penelitian ini akan mengkaji pola aliran tenaga kerja berdasarkan kualitas serta gender ke seluruh kabupaten/kota di Pulau Jawa untuk kemudian dikaji kesesuaiannya dengan pola konsentrasi industri.



Gambar 3.1. Wilayah Maju sebagai Titik Temu Antara Tenaga Kerja dan Industri

### 3.6 Alur Pikir Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa dengan kerangka spasialnya yaitu zona utara, tengah, dan selatan Pulau Jawa. Terdapat 3 faktor yang diteliti, yaitu faktor kependudukan, ekonomi, dan industri manufaktur.

Faktor kependudukan disini akan membahas mengenai migran tenaga kerja yang dibedakan atas jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Sehingga jika kedua hal ini dioverlaykan maka akan menjadi karakteristik migran tenaga kerja.

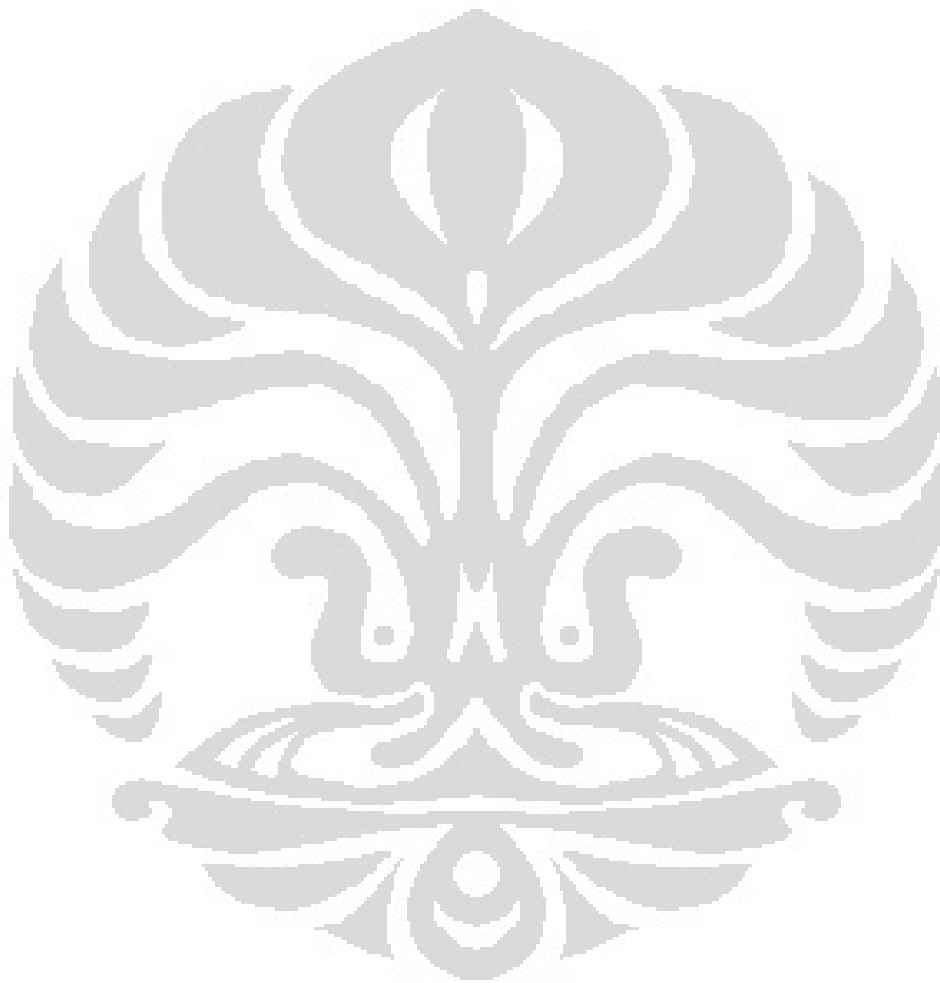
Faktor pertumbuhan ekonomi ini akan membentuk atau mendefinisikan mengenai status ekonomi suatu kabupaten dan kota. Status ekonomi disini akan dibagi menjadi maju, maju menengah, dan tidak maju.

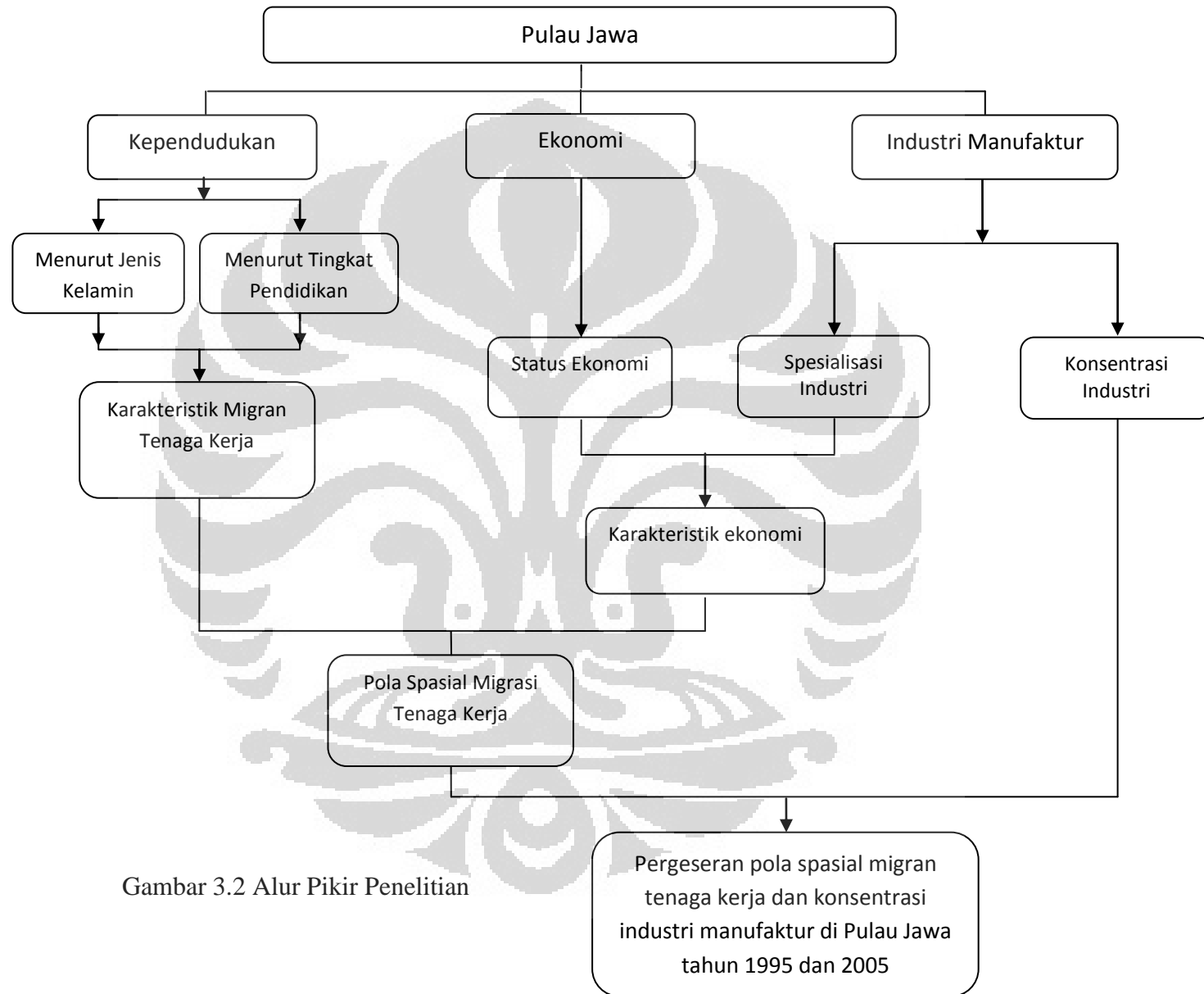
Faktor industri manufaktur disini akan diteliti dari 2 hal, yaitu spesialisasi industri dan konsentrasi industri. Untuk spesialisasi, jika dioverlaykan dengan status ekonomi, maka akan menghasilkan karakteristik ekonomi wilayah.

Menggabungkan karakteristik migran tenaga kerja dan karakteristik ekonomi wilayah, maka akan menghasilkan pola spasial migran tenaga kerja di

Pulau Jawa. Dan untuk melihat pergeserannya maka dapat dibandingkan pada periode 1995 dan 2005.

Setelah didapatkan pergeseran pola spasial migran tenaga kerja pada tahun 1995 dan 2005, maka hasil tersebut akan dibandingkan dengan pergeseran konsentrasi industri manufakturnya. Sehingga akan menghasilkan pergeseran pola spasial migran tenaga kerja dan konsentrasi industri manufaktur di Pulau Jawa pada tahun 1995 dan 2005.





Gambar 3.2 Alur Pikir Penelitian

Pergeseran pola spasial migran tenaga kerja dan konsentrasi industri manufaktur di Pulau Jawa tahun 1995 dan 2005

## **BAB 4**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1 Letak dan Pembagian Administrasi**

Secara astronomis, pulau Jawa terletak pada  $105^{\circ} 12'$  BT sampai  $114^{\circ} 36'$  BT dan  $5^{\circ} 52' 12''$  LS sampai  $8^{\circ} 46' 48''$  LS. Secara geografis Pulau Jawa terletak di bagian Selatan wilayah Indonesia. Wilayah sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda.

Wilayah Pulau Jawa memanjang dari Timur dan Barat sejauh 1050 km (sekitar 650 mil). Adapun lebar maksimal Pulau Jawa mencapai 204 km (127mil). Pulau Jawa sendiri memiliki luas sekitar  $134.045 \text{ km}^2$  ( $51,755 \text{ mil}^2$ ).

Pulau Jawa pada tahun 1995 terbagi menjadi 5 provinsi yaitu Provinsi Jawa Barat, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur. Yang terdiri terdiri dari 25 Kota dan 82 Kabupaten. Provinsi DKI Jakarta terbagi atas 5 kota administratif. Provinsi Jawa Barat terbagi atas 25 wilayah administratif, yang terdiri dari 5 Kota dan 20 Kabupaten. Provinsi Jawa Tengah terbagi atas 35 wilayah administratif, yang terdiri atas 6 Kota dan 29 Kabupaten. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi atas 5 wilayah administratif, yang terdiri dari 1 Kota dan 4 Kabupaten. Dan provinsi Jawa Timur terbagi atas 37 wilayah administratif yang terdiri dari 8 Kota dan 29 Kabupaten. Namun untuk provinsi Jawa Timur, yang digunakan sebagai wilayah penelitian ini terdiri dari 8 Kota dan 25 Kabupaten. Empat kabupaten yang lain tidak digunakan karena terdapat di Pulau Madura. (Lihat Lampiran 1).

Pulau Jawa pada tahun 2005, terbagi menjadi 6 provinsi, yaitu Provinsi Jawa Barat, Provinsi Banten, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi DI Yogyakarta dan Provinsi Jawa Timur. Terbagi ke dalam 115 kabupaten dan kota, yaitu 32 Kota dan 83 Kabupaten. Provinsi DKI Jakarta terbagi atas 6 kota administratif, 5 Kota dan 1 Kabupaten. Provinsi Banten terbagi ke dalam 2 Kota dan 4 Kabupaten. Provinsi Jawa Barat terbagi atas 25 wilayah



administratif, yang terdiri dari 9 Kota dan 16 Kabupaten. Provinsi Jawa Tengah terbagi atas 35 wilayah administratif, yang terdiri atas 6 Kota dan 29 Kabupaten. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi atas 5 wilayah administratif, yang terdiri dari 1 Kota dan 4 Kabupaten. Dan provinsi Jawa Timur terbagi atas 38 wilayah administratif yang terdiri dari 9 Kota dan 29 Kabupaten

Namun untuk provinsi Jawa Timur, yang digunakan sebagai wilayah penelitian ini terdiri dari 9 Kota dan 25 Kabupaten. Empat kabupaten yang lain, yaitu Kabupaten Sampang, Pamekasan, Bangkalan, dan Sumenep tidak diikutsertakan karena terdapat di Pulau Madura. Sedangkan untuk Provinsi DKI Jakarta, hanya membahas 5 kota administratif. Kabupaten Kepulauan Seribu tidak disertakan karena bukan bagian dari Pulau Jawa. Lihat lampiran, (Lihat Lampiran)

#### **4.2 Kependudukan**

Salah satu ciri penduduk Indonesia adalah persebaran antar pulau dan provinsi yang tidak merata. Pulau Jawa telah dikenal sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia. Dengan luas kurang dari tujuh persen dari total luas daratan Indonesia (Data Statistik Indonesia). Pada tahun 2000, penduduk yang bertempat tinggal di Pulau Jawa adalah 60% dari total penduduk Indonesia. Perbandingan antara luas wilayah dan jumlah penduduk tersebut menunjukkan bahwa Pulau Jawa menanggung beban kependudukan yang sangat besar, terutama dalam hal penyediaan sumber-sumber kehidupan.

Kepadatan penduduk yang tinggi di Pulau Jawa tidak dapat dilepaskan dari besarnya arus migrasi masuk. Meskipun pertumbuhan migrasi masuk yang masuk ke Pulau Jawa sejak tahun 1985 hingga 2005 memperlihatkan pola yang fluktuatif, namun jika dilihat dari jumlah absolutnya, angka migrasi masuk ke Pulau Jawa selalu meningkat selama periode tersebut (Tabel 4.1). Selain itu, angka tersebut juga merupakan yang tertinggi di antara pulau-pulau besar lainnya di Indonesia. Tingginya peranan faktor migrasi masuk di Pulau Jawa juga didukung oleh adanya gejala penurunan laju pertumbuhan migrasi keluar dari Pulau Jawa selama periode 1985-2005 (Tabel 4.1). Selama dua dekade itu, laju pertumbuhan tersebut menurun drastis dari 5,6% pada tahun 1985 menjadi hanya 0,8% pada tahun 2005.

Jika dibandingkan antara pertumbuhan migrasi masuk dan pertumbuhan migrasi keluar (tabel 4.2), maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan migrasi masuk ke Jawa lebih besar dari pertumbuhan migrasi yang keluar dari Jawa, kecuali pada periode 1995-2000, dimana pada periode tersebut pertumbuhan migrasi masuk sama dengan pertumbuhan migrasi keluarnya. Dengan demikian, secara keseluruhan pola migrasi masuk dan keluar di Pulau Jawa seperti yang disebutkan di atas menghasilkan angka *net-migration* yang selalu positif yang menandakan daya tarik Pulau Jawa sebagai daerah tujuan migrasi tenaga kerja masih lebih besar dari pada daya dorongnya.

Tabel 4.1. Jumlah dan Rata-rata Pertumbuhan Migrasi Masuk Seumur Hidup menurut Pulau Tahun 1985-2005

Pulau	Migrasi Masuk (000 orang)					Rata-rata Pertumbuhan Migrasi Masuk (%0			
	1985	1990	1995	2000	2005	1985-1990	1990-1995	1995-2000	2000-2005
Sumatera	3013.9	3699.4	3975.5	3589.3	3789.8	3.5	1.2	-1.7	0.9
Jawa	4554.2	6871.8	8757.9	8494.0	10673.4	7.1	4.1	-0.5	3.9
Kalimantan	671.3	1127.9	1386.3	1644.7	1736.3	9.0	3.5	2.9	0.9
Sulawesi	359.0	528.6	578.0	653.5	668.5	6.7	1.5	2.1	0.4
Pulau lain	369.7	601.1	702.3	703.6	802.9	8.4	2.6	0.1	2.2

Sumber : Depnakertrans dan BPS dengan pengolahan

Tabel 4.2. Jumlah dan Rata-rata Pertumbuhan Migrasi Keluar Seumur Hidup menurut Pulau Tahun 1985-2005

Pulau	Migrasi Keluar (000 orang)					Rata-rata Pertumbuhan Migrasi Keluar (%)			
	1985	1990	1995	2000	2005	1985-1990	1990-1995	1995-2000	2000-2005
Sumatera	986.1	1175.8	1553.7	1710.8	1738.9	3.0	4.8	1.6	0.3
Jawa	3648.6	5053.2	5548.3	5381.1	5643.2	5.6	1.6	-0.5	0.8
Kalimantan	180.6	247.4	271.9	289.7	338.2	5.4	1.6	1.1	2.6
Sulawesi	595.4	649.7	790.4	777.4	882.8	1.5	3.3	-0.3	2.1
Pulau lain	335.1	439.1	525.5	700.1	663.0	4.6	3.0	4.9	-0.9

Sumber : Depnakertrans dan BPS (olah)

#### 4.3 Industri Manufaktur Pulau Jawa

Sesuai dengan yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka tentang klasifikasi industri, bahwa dalam membahas industri di Pulau Jawa terdapat 2 macam cara berdasarkan ISIC (Indonesian Standard Industrial Classification) Tahun 1995 yang digunakan oleh BPS dan klasifikasi Departemen Perindustrian.

Berkenaan dengan adanya dua cara klasifikasi di bawah ini, penelitian akan memilih untuk menggunakan klasifikasi versi Departemen Perindustrian. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan klasifikasi ISIC juga akan digunakan pada beberapa bagian terutama untuk keperluan penjelasan yang lebih detail.

**Tabel 4.3 Kelompok Industri industri menurut Dept. Perindustrian dan ISIC  
Tahun 1995**

<b>Departemen Perindustrian</b>	<b>ISIC 1995</b>
Industri Logam, Mesin, dan Elektronik	Industri logam dasar (37); Industri barang-barang dari logam (38); serta Industri pengolahan lainnya (39).
Industri Kertas dan Kimia	Industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan, penerbitan (34); serta Industri kimia dan barang-barang dari kimia, minyak bumi, batubara, karet, dan bahan-bahan dari plastik (35)
Industri Hasil SDA	Industri kayu dan barang-barang dari kayu (33); serta Industri barang-barang galian bukan logam (36)
Aneka Industri	Industri makanan, minuman, dan tembakau (31); serta Industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit (32).

Pada **tahun 1995**, Industri Logam, Mesin, dan Elektronik dengan jumlah industri tertinggi terdapat di Kabupaten Bekasi dengan jumlah industri sebanyak 198 industri baik industri sedang maupun besar. Sedangkan yang tidak memiliki industri ini terdapat di 15 kabupaten dan kota, diantaranya Kabupaten Bojonegoro, Bondowoso, Brebes, Grobogan, dan lain-lain.

Industri Kertas dan Kimia dengan jumlah industri tertinggi yaitu sebanyak 204 industri terdapat di Kotif Jakarta barat. Sedangkan kabupaten yang tidak memiliki industri ini ada 12, diantaranya yaitu Kabupaten Banjarnegara, Blora, Bojonegoro, dan lain-lain.

Industri Hasil Sumber Daya Alam dengan jumlah industri terbanyak terdapat di Kabupaten Majalengka dengan jumlah industri sebanyak 304 industri. Sedangkan yang tidak memiliki industri ini adalah hanya Kotif Jakarta Pusat.

Aneka Industri dengan jumlah industri terbanyak terdapat di Kabupaten Bandung dengan jumlah industri sebanyak 704 industri. Sedangkan yang hanya memiliki 1 industri adalah di Kabupaten Gunung Kidul.

Seperti halnya pada tahun 1995, di tahun 2005 ini yang memiliki industri logam, mesin dan elektronik masih terdapat di Kabupaten Bekasi dengan jumlah industri sebanyak 379 industri. Sedangkan yang tidak memiliki industri ini terdapat di 9 kabupaten, diantaranya Kabupaten Banjarnegara, Brebes, Grobogan, dan lain-lain.

Industri kertas dan kimia dengan jumlah industri terbanyak terdapat di Kotif Jakarta Utara, yaitu dengan jumlah industri sebanyak 194 industri. Sedangkan yang tidak memiliki industri ini terdapat di 10 kabupaten dan kota, diantaranya Kabupaten Banjarnegara, Blora, Kota Batu, dan lain-lain.

Industri hasil SDA dengan jumlah industri terbanyak masih di miliki oleh Kabupaten Majalengka, yaitu sebanyak 328 industri. Sedangkan yang tidak memiliki industri ini terdapat di 5 kabupaten dan kota, diantaranya Kotif Jakarta Pusat, Kabupaten Rembang, Kabupaten Sragen, dan lain-lain.

Aneka Industri di tahun 2005 dengan jumlah terbanyak, masih terdapat di Kabupaten Bandung dengan jumlah industri sebanyak 594 industri sedang dan besar. Sedangkan yang hanya memiliki 1 industri ini terdapat di Kabupaten Gunung Kidul.

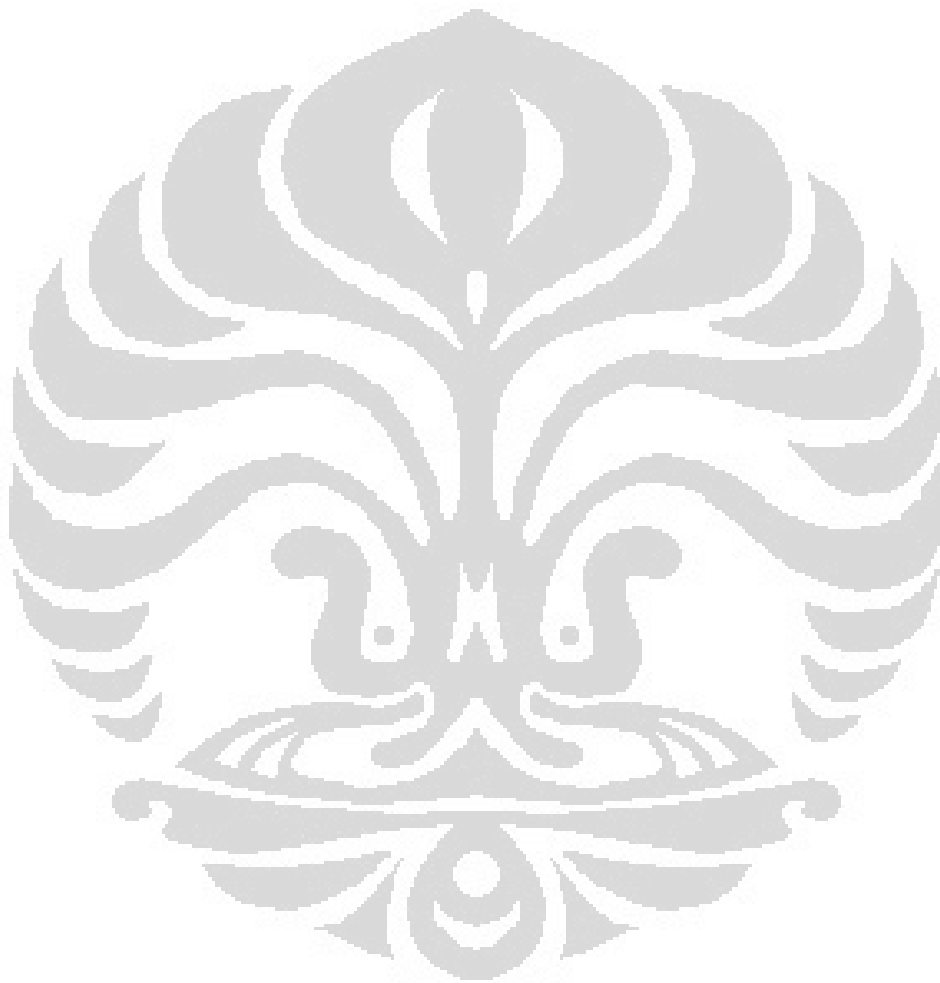
#### **4.4 Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa**

Untuk melihat kondisi ekonomi di suatu wilayah dapat dilihat pada nilai PDRB wilayah tersebut berdasarkan harga konstan. Pada Tabel 9 di Lampiran merupakan nilai pertumbuhan ekonomi pada tiap-tiap kabupaten dan kota di Pulau Jawa pada tahun 1995.

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui 5 Kota Administratif di DKI Jakarta serta Kota Surabaya memiliki nilai PDRB yang sangat tinggi dibandingkan dengan kabupaten dan kota-kota lain di Pulau Jawa. Namun untuk pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Jawa pada tahun 1995, yaitu Kotamadya Jakarta Pusat sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi terendah yaitu pada Kota Blitar.

Tabel 10 pada Lampiran merupakan angka pertumbuhan ekonomi tiap kabupaten dan kota di Pulau Jawa pada tahun 2005. Dapat kita lihat bahwa di tahun 2005 pertumbuhan ekonomi pada kabupaten dan kota di Pulau Jawa sangat meningkat tajam. Hal ini terlihat dari nilai PDRB yang sangat tinggi dibandingkan

dengan nilai PDRB pada tahun 1995. Muncul kabupaten dengan nilai PDRB yang sangat tinggi yaitu Kabupaten Bekasi di Jawa Barat. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terdapat di kotamadya Jakarta Pusat. Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi terendah terdapat di Kota Blitar, Jawa Timur.



## **BAB 5**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### 5.1 Karakteristik Migran Tenaga Kerja

Karakteristik migran tenaga kerja berdasarkan daerah tujuan ini dibentuk dari dua faktor, yaitu faktor aspek gender dan aspek kualitas dalam migrasi tenaga kerja. Dalam aspek gender akan membahas tentang seberapa banyak tenaga kerja laki-laki dan perempuan dalam melakukan migrasi antar kabupaten dan kota. Dalam aspek kualitas akan membahas mengenai banyaknya tenaga kerja terampil dan ahli yang melakukan perpindahan antar kabupaten dan kota di Pulau Jawa. Pembahasan ini akan menunjukkan karakteristik migran tenaga kerja berdasarkan tingkat dominasi dari setiap kedua aspek di atas. Ukuran dominasi itu sendiri akan ditetapkan berdasarkan angka prosentase. Adapun kriteria dominasi yang diterapkan pada masing-masing aspek adalah lebih besar dari 50%.

##### 5.1.1 Aspek Gender dalam Migrasi Tenaga Kerja

Aspek gender dalam migrasi tenaga kerja dalam penelitian ini akan membandingkan migrasi yang dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan perempuan yang berumur 15-55 tahun yang memiliki perbedaan tempat tinggal sekarang dengan tempat lahirnya dan memiliki alasan untuk pindah adalah untuk bekerja pada tahun 1995 dan 2005.

Berdasarkan peta 5.1 dapat kita lihat bahwa pada tahun 1995, terdapat 7 klasifikasi, yaitu migran tenaga kerja laki-laki dan perempuan dengan masing-masing merupakan dominasi rendah, sedang, dan tinggi; serta setara.

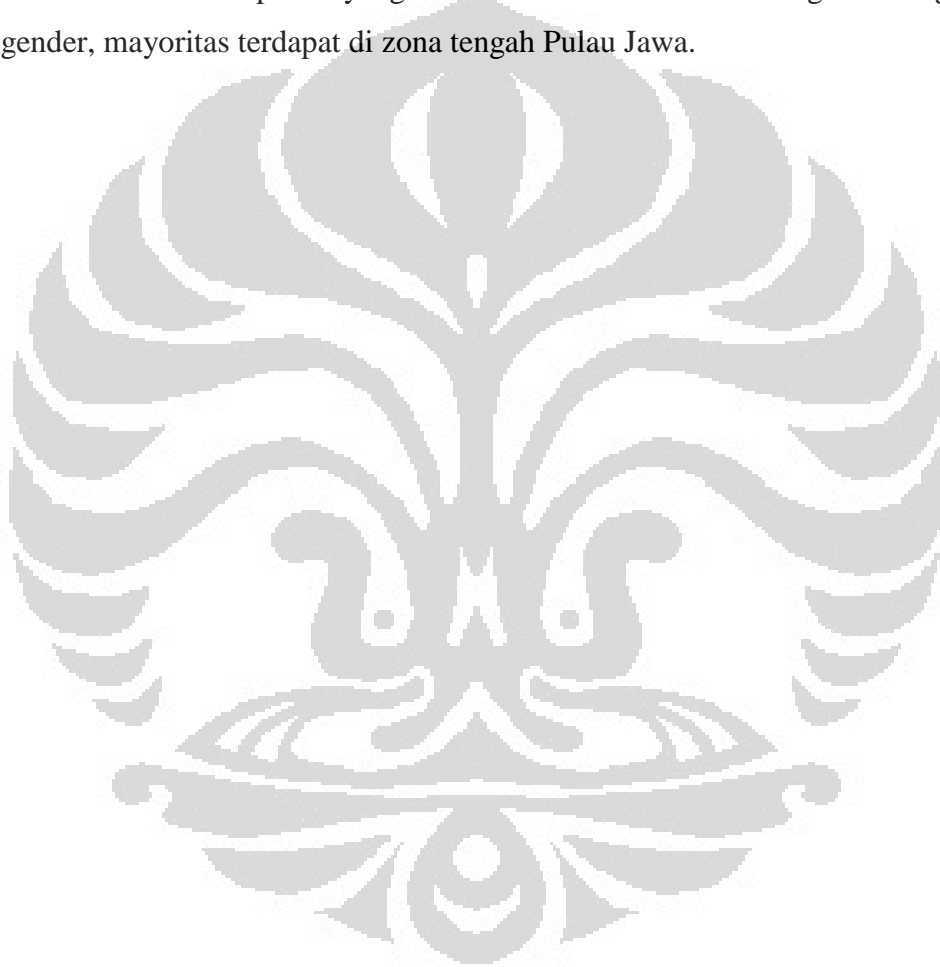
Migran tenaga kerja dengan dominasi laki-laki tinggi, mayoritas terdapat di zona utara Pulau Jawa, yaitu terdapat sekitar 16 kabupaten, diantaranya adalah Kabupaten Serang, Batang, Cirebon, Demak, dan lain-lain. Sedangkan migran tenaga kerja dominasi laki-laki rendah, mayoritas terdapat di zona tengah Pulau Jawa, yaitu terdapat di 6 kabupaten dan kota, diantaranya yaitu Kabupaten Bogor, Magelang, Semarang, Sleman, Wonosobo, dan Kota Kediri.

Migran tenaga kerja dominasi perempuan tinggi, hanya terdapat satu kabupaten di masing-masing zona tengah dan zona selatan Pulau Jawa. Di zona

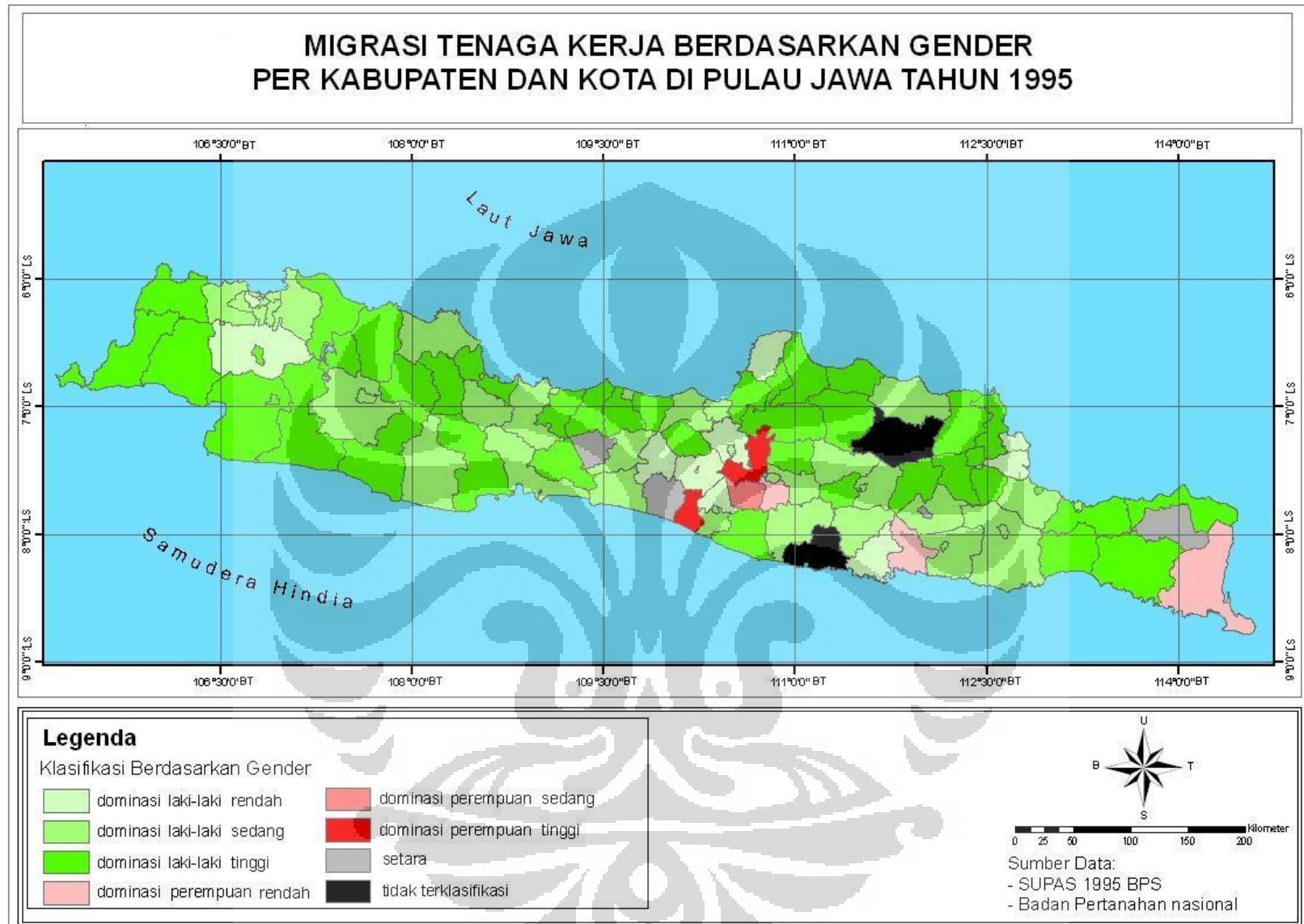
tengah terdapat di Kabupaten Boyolali dan di zona selatan terdapat di Kabupaten Kulon Progo. Migran tenaga kerja dominasi perempuan sedang terdapat di zona tengah Pulau Jawa, yaitu di Kabupaten Klaten.

Sedangkan migran tenaga kerja dominasi perempuan rendah mayoritas terdapat di zona selatan Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Banyuwangi dan Tulungagung. Namun ada pula yang terdapat di zona tengah Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Sukoharjo.

Untuk kabupaten yang tidak memiliki dominasi migran tenaga kerja gender, mayoritas terdapat di zona tengah Pulau Jawa.







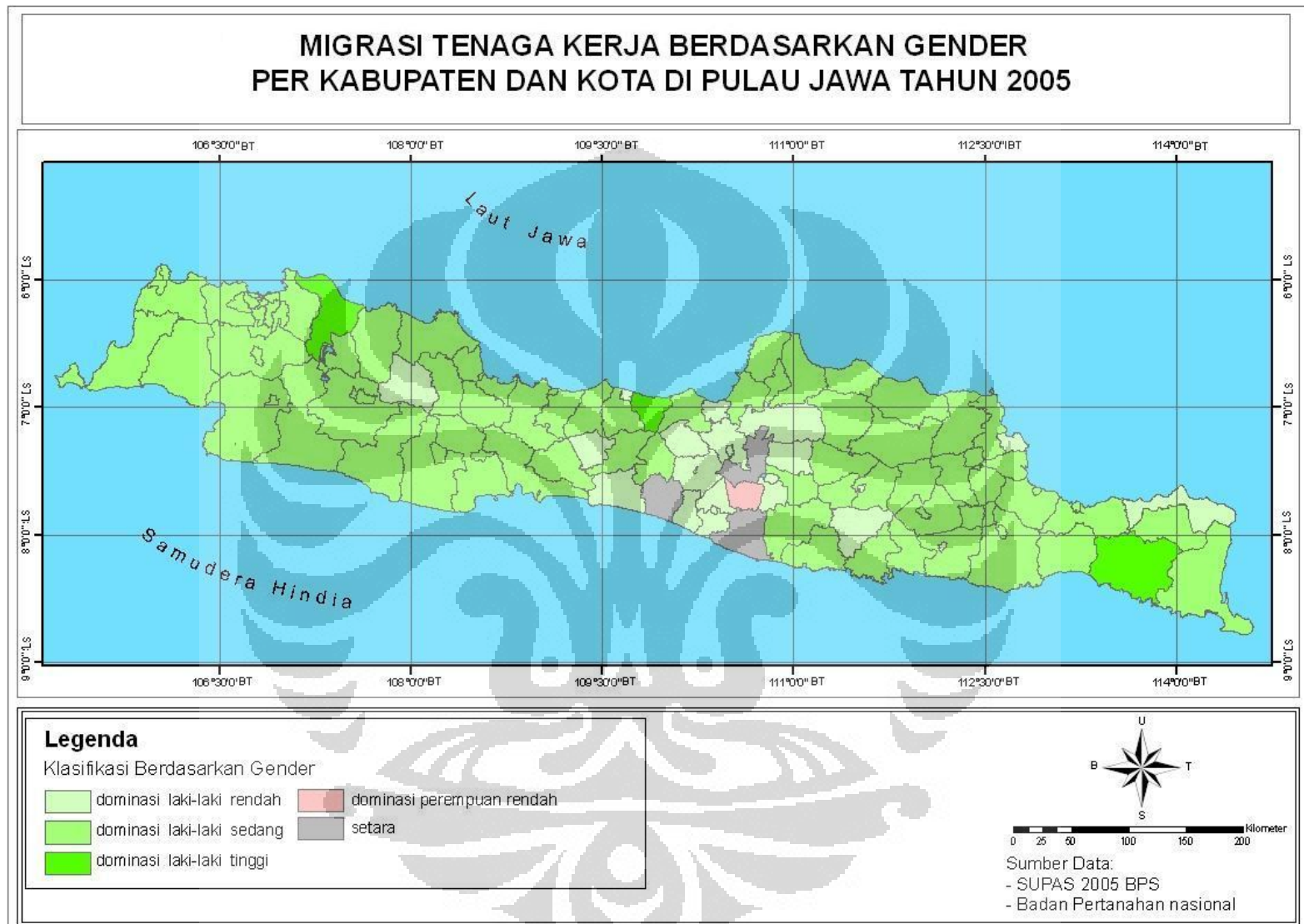
**Gambar 5.1** Peta Migrasi Tenaga Kerja Berdasarkan Gender Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995

Di tahun 2005 ini hanya terdapat 4 klasifikasi, yaitu migran tenaga kerja dominasi laki-laki rendah, sedang, dan tinggi; migran tenaga kerja dominasi perempuan rendah; serta tidak ada dominasi.

Terlihat pada Peta 5.2 migran tenaga kerja dominasi laki-laki tinggi, terdapat di 3 kabupaten, 2 kabupaten diantaranya terdapat di zona utara Pulau Jawa yaitu Kabupaten Batang dan Karawang. Kabupaten lainnya terdapat di zona selatan Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Jember. Migran tenaga kerja dominasi laki-laki rendah, terdapat di 22 kabupaten dan kota, diantaranya terdapat di zona tengah Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Grobogan, Ponorogo, Purbalingga, Kota Blitar, Kota Madiun, dan lain-lain.

Berbeda dengan yang terjadi di tahun 1995, di tahun 2005 klasifikasi migran tenaga kerja perempuan hanya terdapat 1 klasifikasi, yaitu perempuan dominasi rendah. Kelompok migran ini hanya ditemukan di satu kabupaten di zona tengah Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Klaten.

Migran tenaga kerja yang tidak memiliki dominasi, terdapat di 3 kabupaten, 2 kabupaten diantaranya terdapat di zona selatan Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Gunung Kidul dan Purworejo dan 1 kabupaten lainnya terdapat di zona tengah Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Boyolali.



**Gambar 5.2** Peta Migrasi Tenaga Kerja Berdasarkan Gender Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005

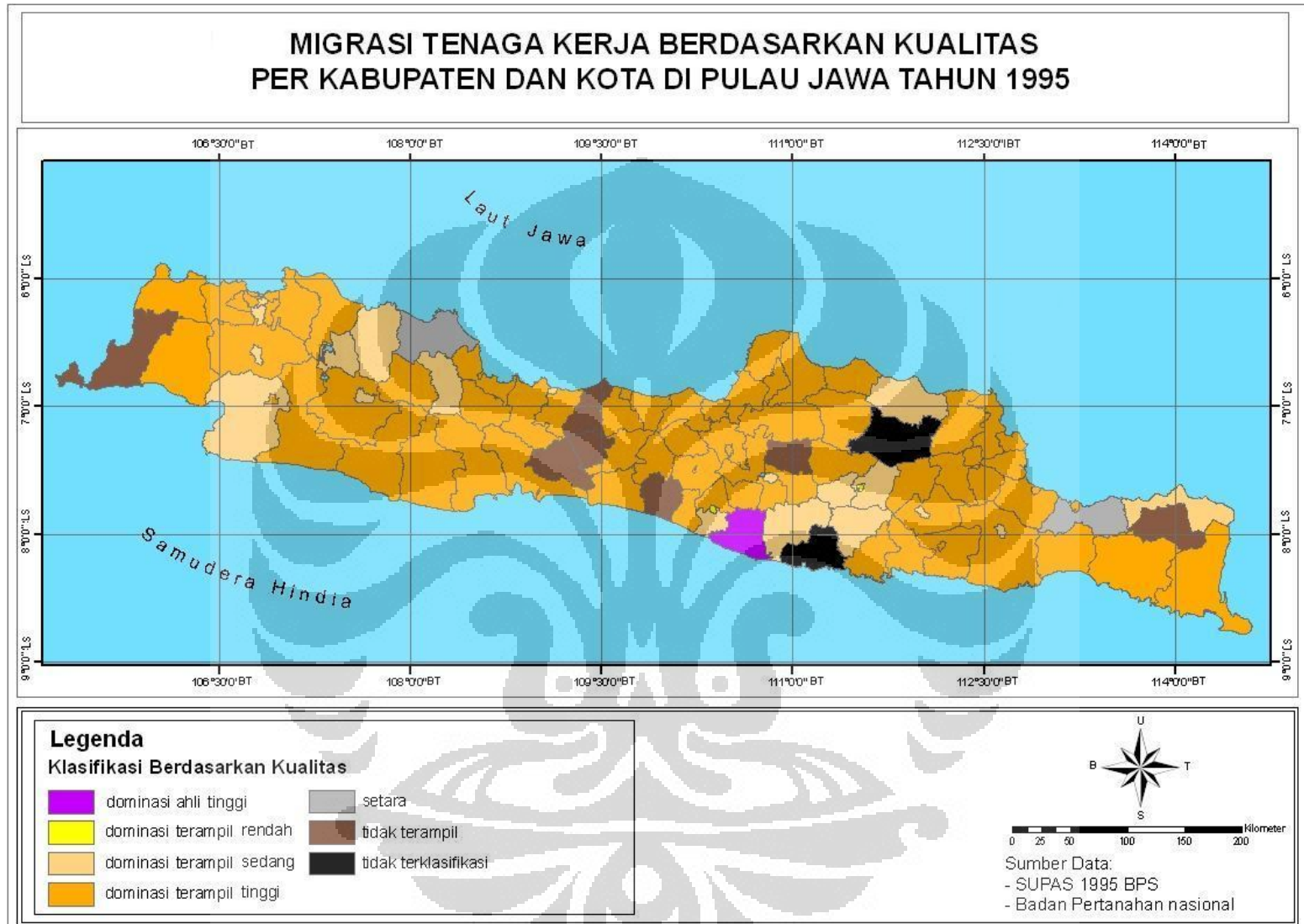
### 5.1.2 Aspek Kualitas dalam Migrasi Tenaga Kerja

Aspek kualitas dalam migrasi tenaga kerja di dalam penelitian ini akan membandingkan migrasi yang dilakukan oleh tenaga kerja terampil dan ahli. Dengan ketentuan berumur 15-55 tahun yang memiliki perbedaan tempat tinggal sekarang dengan tempat lahirnya dan memiliki alasan untuk pindah adalah untuk bekerja pada tahun 1995 dan 2005. Untuk tenaga kerja terampil merupakan tamatan SMA, SMK, D I/D II, dan D III, tenaga kerja ahli merupakan tamatan S1, S2, S3 dan seterusnya, sedangkan tenaga kerja tidak terampil hanya tamatan SD hingga SMP.

Di tahun 1995, klasifikasi migran tenaga kerja berdasarkan kualitas terbagi ke dalam 6 klasifikasi, yaitu migran tenaga kerja dominasi terampil rendah, sedang, dan tinggi; migran tenaga kerja dominasi ahli tinggi; serta setara. (Lihat Peta 5.3)

Klasifikasi migran tenaga kerja dominasi terampil tinggi terdapat hampir di seluruh zona di Pulau Jawa baik di zona utara, tengah, dan selatan Pulau Jawa. Namun hal sebaliknya terjadi pada klasifikasi migran tenaga kerja dominasi terampil rendah, kelompok ini terdapat di 2 kota di zona tengah Pulau Jawa, yaitu di Kota Madiun dan Kota Yogyakarta.

Migran tenaga kerja dominasi ahli tinggi hanya terdapat di satu kabupaten di zona selatan Pulau Jawa, yaitu di Kabupaten Gunung Kidul. Migran tenaga kerja yang tidak memiliki dominasi, terdapat di 2 kabupaten di zona utara Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Indramayu dan Probolinggo.



**Gambar 5.3 Peta Migrasi Tenaga Kerja Berdasarkan Kualitas Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995**

Sedangkan yang tidak memiliki migran tenaga kerja terampil terdapat di 7 kabupaten. Empat kabupaten diantaranya terdapat di zona tengah Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Banyumas, Bondowoso, Purbalingga, dan Sragen. Dua kabupaten lainnya terdapat di zona selatan Pulau Jawa yaitu Kabupaten Pandeglang dan Purworejo. Dan satu kabupaten terakhir terdapat di zona utara Pulau Jawa, yaitu di Kabupaten Pematang. (Lihat Tabel 13 pada Lampiran)

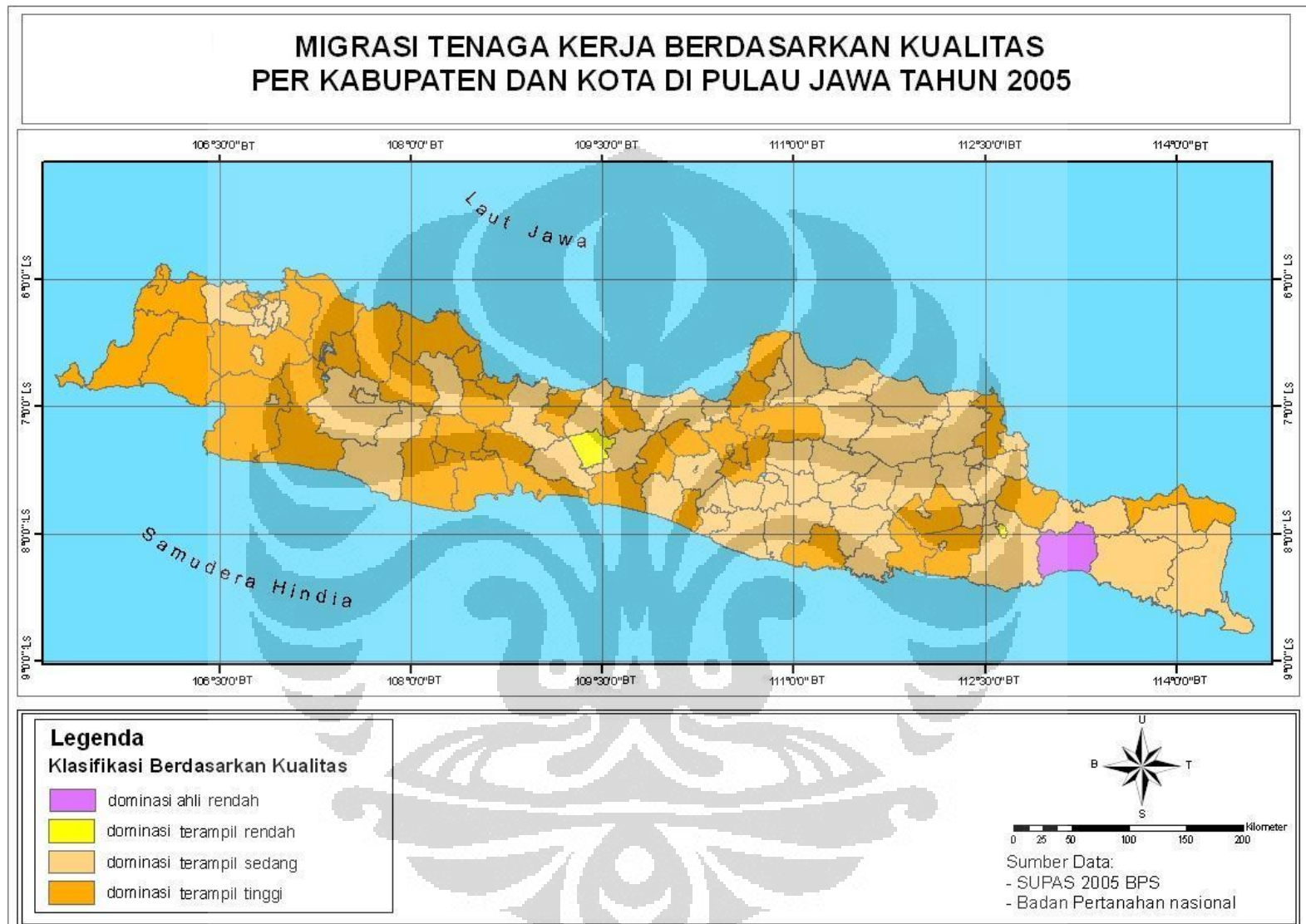
**Di tahun 2005**, klasifikasi migrasi tenaga kerja berdasarkan kualitas hanya terdapat 4 klasifikasi, yaitu migran tenaga kerja dominasi terampil rendah, sedang, dan tinggi; serta migran tenaga kerja dominasi ahli rendah. (Lihat Peta 5.4)

Migran tenaga kerja dominasi terampil tinggi terdapat sebagian besar terdapat di 43 kabupaten dan kota di Pulau Jawa, 16 kabupaten dan kota diantaranya terdapat di zona tengah Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Boyolali, Grobogan, Kuningan, Kota Cimahi, dan lain-lain. 15 kabupaten dan kota lainnya, terdapat di zona utara Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Cirebon, Demak, Gresik, Kota Cilegon, dan lain-lain.

Dan 12 kabupaten dan kota yang terakhir terdapat di zona selatan Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Ciamis, Cianjur, Kebumen, Kulon Progo, dan lain-lain. Migran tenaga kerja dominasi terampil rendah terdapat di zona tengah Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Purbalingga dan Kota Malang.

Migran tenaga kerja ahli dengan dominasi rendah hanya terdapat di satu kabupaten di zona selatan Pulau Jawa, yaitu terdapat di Kabupaten Lumajang.





**Gambar 5.4 Peta Migrasi Tenaga Kerja Berdasarkan Kualitas Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005**

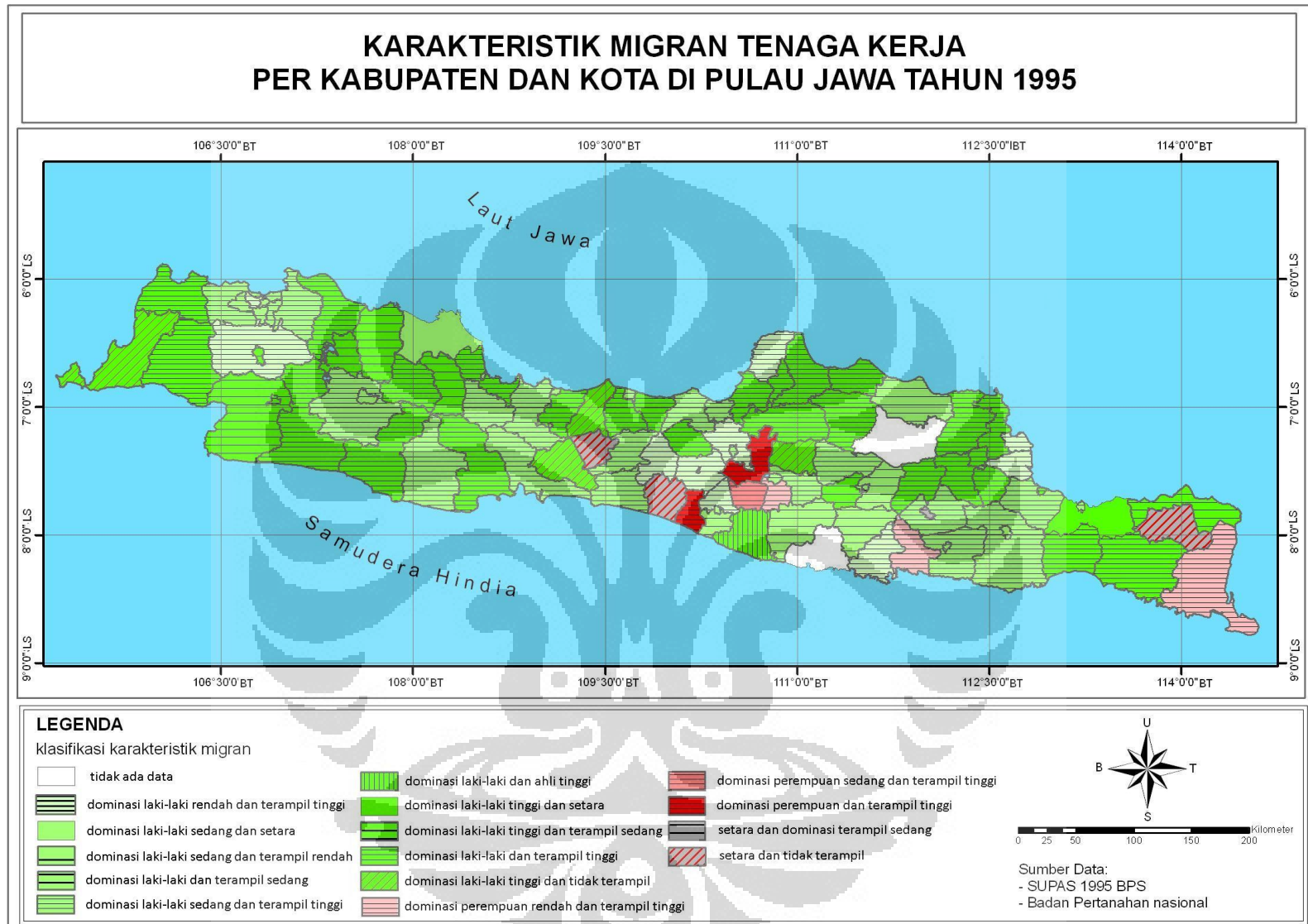
### 5.1.3 Karakteristik Migran Tenaga Kerja

Dalam hal ini karakteristik migran tenaga kerja terbentuk atas aspek gender dan kualitas tenaga kerja dalam migrasi. Untuk mendapatkan hasil karakteristik migran ini dilakukan metode overlay, yaitu dengan menampalkan atau mengoverlaykan migrasi tenaga kerja aspek gender dengan aspek kualitas.

#### 5.1.3.1 Karakteristik Migran Tenaga Kerja Tahun 1995

Karakteristik migran tenaga kerja pada tahun 1995 ini memiliki 15 klasifikasi berdasarkan gender dan kualitasnya, yaitu migran tenaga kerja dominasi laki-laki rendah dan terampil tinggi; migran tenaga kerja dominasi laki-laki sedang dan terampil rendah, sedang, tinggi, serta setara; migran tenaga kerja dominasi laki-laki tinggi dan terampil sedang dan tinggi, ahli tinggi, tidak terampil, serta kualitas setara antara terampil dan ahli; migran tenaga kerja dominasi perempuan rendah, sedang, dan tinggi dengan masing-masing memiliki kualitas terampil tinggi; migran tenaga kerja setara dengan kualitas terampil sedang; serta migran tenaga kerja setara dengan kualitas tidak terampil.





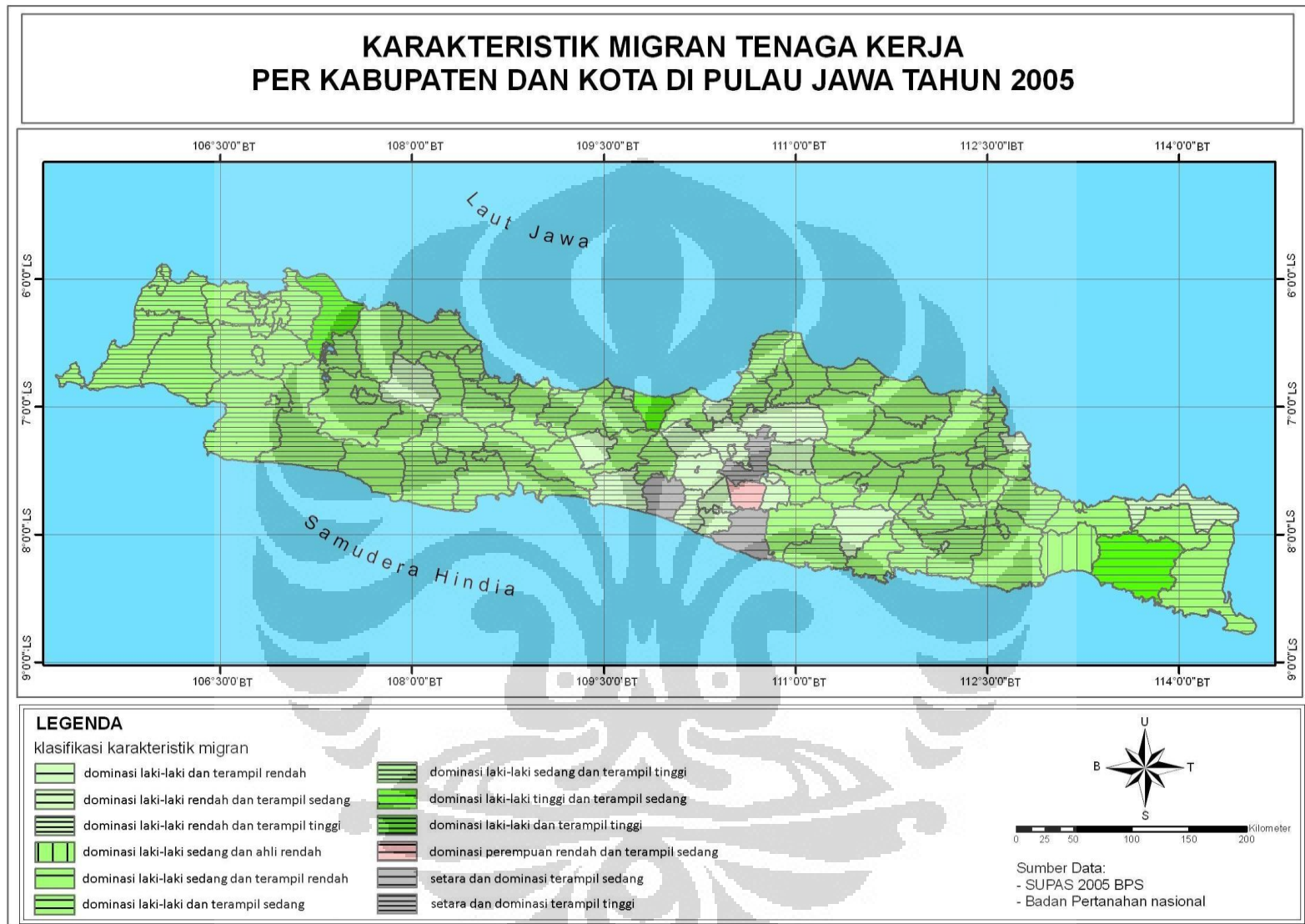
**Gambar 5.5** Peta Karakteristik Migran Tenaga Kerja Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995

Pada peta 5.5 terlihat mayoritas migran tenaga kerja yang bergerak adalah migran tenaga kerja dominasi laki-laki tinggi dan terampil tinggi. Karakteristik migran tenaga kerja laki-laki dan terampil dengan dominasi tinggi, sebagian besar terdapat di zona utara Pulau Jawa. Karakteristik migran ini terdapat di Kabupaten Serang, Batang, Cirebon, Demak, Gresik, dan lain-lain. Karakteristik migran tenaga kerja laki-laki dengan dominasi sedang dan terampil dengan dominasi tinggi, mayoritas berada di zona tengah Pulau Jawa, meliputi Kabupaten Banjarnegara, Kuningan, Ngawi, Kota Blitar, dan lain-lain. Karakteristik migran tenaga kerja laki-laki dengan dominasi rendah dan terampil dengan dominasi tinggi, mayoritas berada di wilayah yang terletak di zona tengah Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Sleman, Wonosobo, Semarang, dan lain-lain.

Karakteristik migran tenaga kerja perempuan dengan kualitas dominasi terampil tinggi, sebagian terdapat di zona tengah Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Boyolali, Klaten, dan Sukoharjo. Sebagian lagi terdapat di zona selatan Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Kulon Progo, Tulungagung, dan Banyuwangi.

#### 5.1.3.2 Karakteristik Migran Tenaga Kerja Tahun 2005

Di tahun 2005 ini, karakteristik migran tenaga kerja memiliki 11 klasifikasi, yang terdiri dari migran tenaga kerja dominasi laki-laki rendah dan sedang masing-masing dengan kualitas dominasi terampil rendah, sedang, dan tinggi; migran tenaga kerja dominasi laki-laki sedang dan ahli rendah; migran tenaga kerja dominasi laki-laki tinggi dan terampil sedang dan tinggi; migran tenaga kerja dominasi perempuan rendah dan terampil sedang; serta setara antara migran tenaga kerja laki-laki dan perempuan dengan kualitas dominasi terampil sedang dan tinggi.



**Gambar 5.6** Peta Karakteristik Migran Tenaga Kerja Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005

Peta 5.6 menunjukkan karakteristik migran tenaga kerja laki-laki dan terampil dominasi sedang, sebagian besar wilayahnya terdapat di zona tengah Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Banjarnegara, Banyumas, Jombang, Madiun, Magetan, dan lain-lain. Karakteristik migran tenaga kerja dominasi laki-laki dan terampil tinggi, berada di dua kabupaten di zona utara yaitu Kabupaten Batang dan Karawang, serta satu kabupaten di zona selatan yaitu Kabupaten Jember.

Karakteristik migran tenaga kerja perempuan dan terampil, berada di zona tengah Pulau Jawa dan hanya terletak di satu kabupaten yaitu di Kabupaten Klaten. Hal yang sama juga terjadi pada karakteristik migran laki-laki dan bersifat ahli, hanya terdapat di zona selatan Pulau Jawa dan hanya terdapat di satu kabupaten yaitu di Kabupaten Lumajang.

#### 5.1.4 Perubahan Karakteristik Migran Tenaga Kerja Tahun 1995 dan 2005

Perubahan karakteristik migran tenaga kerja di tahun 1995 dan 2005, melihat pada dominasi yang tinggi yaitu dengan prosentase 81-100%. Tabel 5.1 menunjukkan perubahan karakteristik migrant tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 1995 dan 2005.

Dilihat pada tabel di bawah ini, bahwa karakteristik migran tenaga kerja dominasi laki-laki rendah dan sedang dan terampil tinggi, di tahun 1995 dan tahun 2005, tersebar di zona utara, tengah, dan selatan Pulau Jawa. Namun tidak terjadi pada karakter migran dominasi laki-laki tinggi dengan dominasi terampil sedang dan tinggi ini tidak ditemukan di zona tengah Pulau Jawa pada tahun 2005. Karakter migran dominasi laki-laki tinggi dan ahli tinggi, hanya terdapat di zona selatan pada tahun 1995 saja.

**Tabel 5.1 Perubahan Karakteristik Migran Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 1995 dan 2005**

Klasifikasi Karakteristik Migran Tenaga Kerja	UTARA		TENGAH		SELATAN	
	1995	2005	1995	2005	1995	2005
dominasi laki-laki rendah, terampil tinggi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
dominasi laki-laki sedang, terampil tinggi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
dominasi laki-laki tinggi, terampil rendah						
dominasi laki-laki tinggi, terampil sedang	✓	✓	✓		✓	✓
dominasi laki-laki tinggi, terampil tinggi	✓	✓	✓		✓	
dominasi laki-laki tinggi, ahli tinggi					✓	
dominasi laki-laki tinggi, terampil dan ahli setara	✓					
dominasi laki-laki tinggi, tidak ada dominasi	✓		✓		✓	
dominasi perempuan rendah, terampil tinggi			✓		✓	
dominasi perempuan sedang, terampil tinggi			✓			
dominasi perempuan tinggi, terampil tinggi			✓		✓	
dominasi laki-laki dan perempuan setara, dominasi terampil tinggi				✓		

Sumber : Pengolahan data, 2011

Dilihat pada tabel di atas, bahwa karakteristik migran tenaga kerja dominasi laki-laki rendah dan sedang dan terampil tinggi, di tahun 1995 dan tahun 2005, tersebar di zona utara, tengah, dan selatan Pulau Jawa. Namun tidak terjadi pada karakter migran dominasi laki-laki tinggi dengan dominasi terampil sedang dan tinggi ini tidak ditemukan di zona tengah Pulau Jawa pada tahun 2005. Karakter migran dominasi laki-laki tinggi dan ahli tinggi, hanya terdapat di zona selatan pada tahun 1995 saja.

Sedangkan migran dengan karakter perempuan-terampil hanya terdapat di tahun 1995 di zona tengah dan selatan. Dengan demikian jika dilihat pada dominasi yang tinggi, terlihat bahwa migran laki-laki dengan kualitas terampil pada tahun 1995 dan 2005 tetap menuju ke semua zona di Pulau Jawa, namun variasi kelompoknya menunjukkan penurunan di tahun 2005 jika dibandingkan pada tahun 1995.

## 5.2 Karakteristik Ekonomi Wilayah

Karakteristik ekonomi wilayah ini dibentuk atas 2 faktor yaitu faktor status ekonomi dan spesialisasi industri. Faktor status ekonomi akan menunjukkan kabupaten dan kota tersebut tergolong maju, maju menengah atau tidak maju. Dan spesialisasi industri menunjukkan di kabupaten atau kota tersebut terdapat spesialisasi industri kelompok 1 adalah industri logam, mesin, dan elektronik; kelompok 2 adalah industri kertas dan kimia; kelompok 3 adalah industri hasil SDA; dan kelompok 4 adalah aneka industri.

### 5.2.1 Status Ekonomi

Sesuai dengan yang tertulis di Bab 3 Metodologi, dalam menentukan klasifikasi status ekonomi ini dibentuk dari faktor PDRB berdasarkan harga konstan dan PDRB Per Kapita sehingga mendapatkan wilayah maju, maju menengah, dan tidak maju.

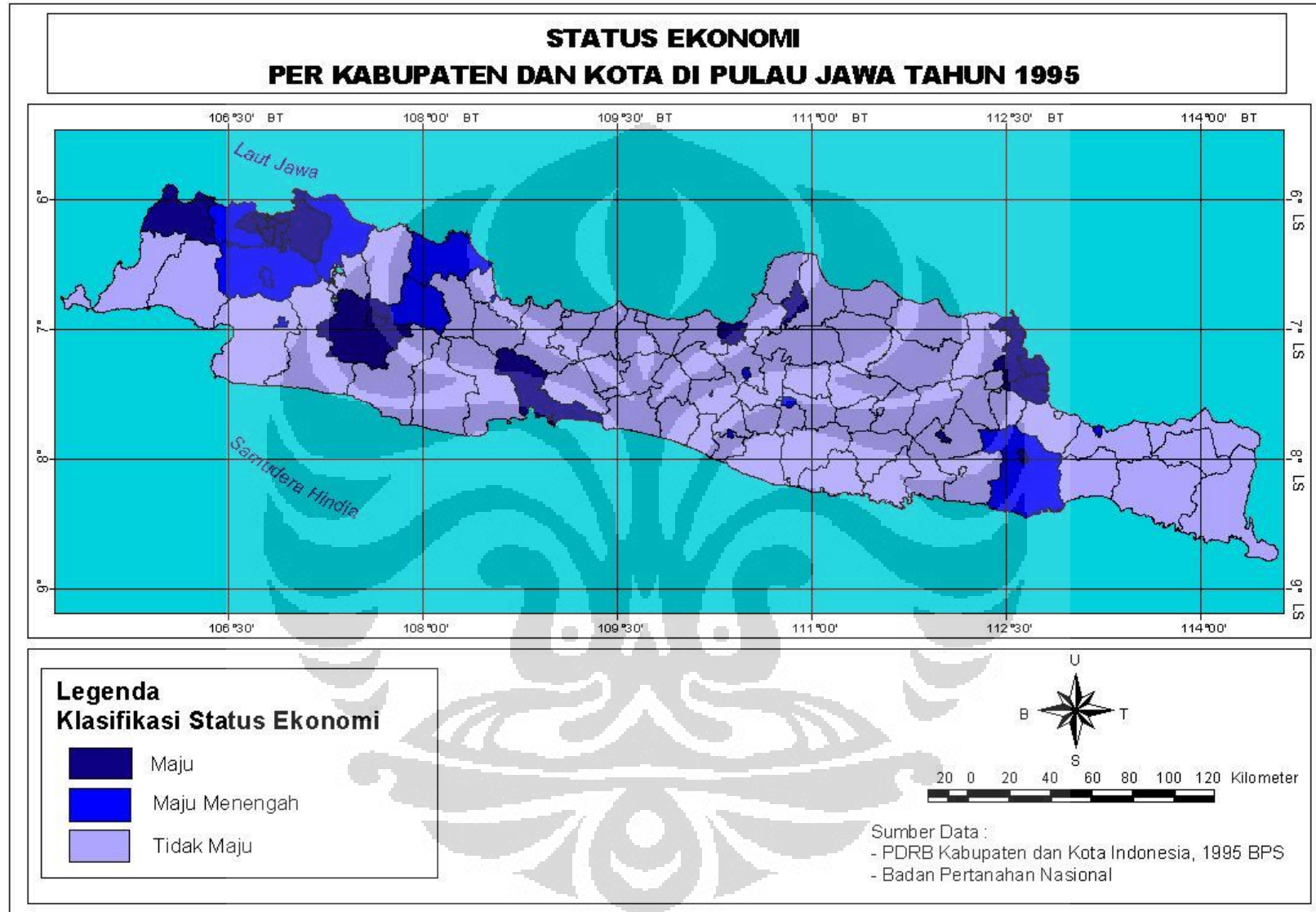
Berdasarkan kriteria tersebut, variasi spasial dari status ekonomi setiap kabupaten/kota di Pulau Jawa pada tahun 1995 dapat dilihat pada Peta 5.7 dan Tabel 5.2; sedangkan untuk tahun 2005 dapat dilihat pada Peta 5.8 dan Tabel 5.3.

**Tabel 5.2 Status Ekonomi terhadap zona fisiografis di Pulau Jawa Tahun 1995**

Zona	Status ekonomi wilayah			Jumlah Kabupaten/kota
	Wilayah Maju	Wilayah Maju menengah	Wilayah Tidak maju	
Utara	7	5	20	32
Tengah	10	9	30	49
Selatan	1	1	20	22
Jumlah	18	15	70	103

Sumber : Pengolahan Data, 2011

Sesuai dengan Peta 5.7 dan Tabel 5.2, pada tahun 1995 hanya terdapat 18 kabupaten dan kota (17,5%) di Pulau Jawa yang dapat dikategorikan maju. Pada tahun ini, lebih dari 67% kabupaten dan kota memiliki status ekonomi tidak maju.



**Gambar 5.7. Peta Status Ekonomi Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995**



Jika ditinjau dari persebarannya, sebanyak 10 dari 18 kabupaten dan kota berstatus ekonomi maju terletak di zona tengah Pulau Jawa; di antaranya adalah Kabupaten Kudus, Kota Bandung, Kota Kediri, dan lain-lain. Di zona utara, status ekonomi maju ini terdapat di sekitar kota-kota utama (Jakarta, Semarang, dan Surabaya) serta di Kabupaten Serang yang telah lama dikenal sebagai pusat industri di ujung barat pantai utara Jawa.

Selain memiliki kabupaten dan kota berstatus maju terbanyak, zona tengah Pulau Jawa yang merupakan wilayah pegunungan lipatan vulkanik ternyata juga memiliki kabupaten dan kota berstatus tidak maju yang terbanyak pula. Lebih dari 42% dari seluruh kabupaten kota yang tidak maju terdapat di zona ini seperti Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Magetan, Kota Madiun, dan Kota Blitar.

Pada status ekonomi maju menengah di Pulau Jawa terdapat sebanyak 15 kabupaten dan kota, sembilan diantaranya merupakan bagian dari zona tengah Pulau Jawa, kabupaten dan kota tersebut yaitu Kabupaten Sumedang, Kota Salatiga, Kota Bogor, Kota Magelang, dan lain-lain.

Jika dilakukan perbandingan antar zona, maka dapat dikatakan bahwa pada tahun 1995 zona selatan Pulau Jawa merupakan zona yang memiliki tingkat kemajuan ekonomi yang terendah. Adapun tingkat kemajuan antara zona utara dan zona tengah Pulau Jawa berada pada posisi yang relatif setara.

Dibandingkan tahun 1995, pada tahun 2005 jumlah kabupaten dan kota di Pulau Jawa menjadi 110 kabupaten dan kota sebagai akibat dari adanya pemekaran wilayah. Ditinjau dari status ekonominya, dalam waktu 10 tahun tersebut jumlah kabupaten dan kota di Pulau Jawa yang tergolong maju juga mengalami peningkatan menjadi 18 kabupaten/kota. Namun demikian, jumlah kabupaten dan kota yang tidak maju pun ternyata juga turut meningkat menjadi 82 kabupaten dan kota.



**Tabel 5.3 Status Ekonomi terhadap zona fisiografis di Pulau Jawa Tahun 2005**

Zona	Status Ekonomi Wilayah			Jumlah Kabupaten /kota
	Wilayah Maju	Wilayah Maju Menengah	Wilayah Tidak Maju	
Utara	9	2	22	33
Tengah	8	7	40	55
Selatan	1	1	20	22
Jumlah	18	10	82	110

Sumber : Pengolahan Data, 2011

Seperti halnya dengan tahun 1995, pada tahun 2005 pun 50% kabupaten dan kota dengan status ekonomi maju terdapat di zona utara Pulau Jawa (lihat Peta 5.8 dan Tabel 5.3). Beberapa di antara kabupaten dan kota tersebut merupakan kota-kota besar di pantai utara seperti (Kota Semarang, Kota Surabaya, Jakarta) serta Kabupaten Gresik, Kabupaten Indramayu, dan lain-lain. Di antara kabupaten dan kota tersebut, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Mojokerto merupakan beberapa kabupaten yang mengalami peningkatan status ekonomi yang lebih tinggi. Kabupaten Karawang dan Kabupaten Indramayu 10 tahun yang lalu merupakan kabupaten yang menyandang status ekonomi maju menengah kemudian berubah menjadi status ekonomi maju. Sedangkan pada Kabupaten Mojokerto 10 tahun yang lalu merupakan kabupaten dengan status ekonomi tidak maju, kemudian meningkat menjadi status ekonomi maju menengah.



Di zona utara, beberapa kabupaten dan kota juga mengalami perubahan status ekonomi. Kabupaten Serang dan Kota Bogor mengalami penurunan status ekonomi Kabupaten Serang mengalami penurunan dari status ekonomi maju menjadi tidak maju. Sedangkan di Kota Bogor mengalami penurunan status ekonomi maju menengah menjadi tidak maju. Secara keseluruhan, kabupaten dan kota berstatus maju di zona utara ini masih terdapat di sekitar Jakarta, Semarang, dan Surabaya.

Di zona selatan, kabupaten dan kota tidak mengalami perubahan status ekonomi. Sebanyak 20 dari 82 kabupaten/kota di Pulau Jawa yang berstatus tidak maju, terdapat di zona selatan ini.

Dengan demikian, meskipun jika dibandingkan dengan tahun 1995 terdapat beberapa kabupaten/kota di zona utara, tengah, dan selatan Pulau Jawa yang mengalami perubahan status ekonomi di tahun 2005, namun dapat dikatakan bahwa variasi keruangan dari status ekonomi kabupaten/kota antara dua tahun tersebut tidak mengalami perubahan secara signifikan.

### 5.2.2 Spesialisasi Industri

Kriteria spesialisasi yang digunakan adalah prosentase jumlah suatu jenis industri terhadap total industri di suatu kabupaten dan kota. Dalam hal ini, gejala spesialisasi terjadi jika angka prosentase tersebut mencapai lebih dari 35%.

**Tabel 5.4 Spesialisasi Industri berdasarkan kelompok industrinya terhadap zona Pulau Jawa tahun 1995**

Industri	Utara	Tengah	Selatan
Industri Logam, Mesin, dan Elektronik	✓	-	-
Industri Kertas dan Kimia	-	-	✓
Industri Hasil SDA	✓	✓	✓
Aneka Industri	✓	✓	✓

Ket : ✓ Ada spesialisasi                      - Tidak ada spesialisasi

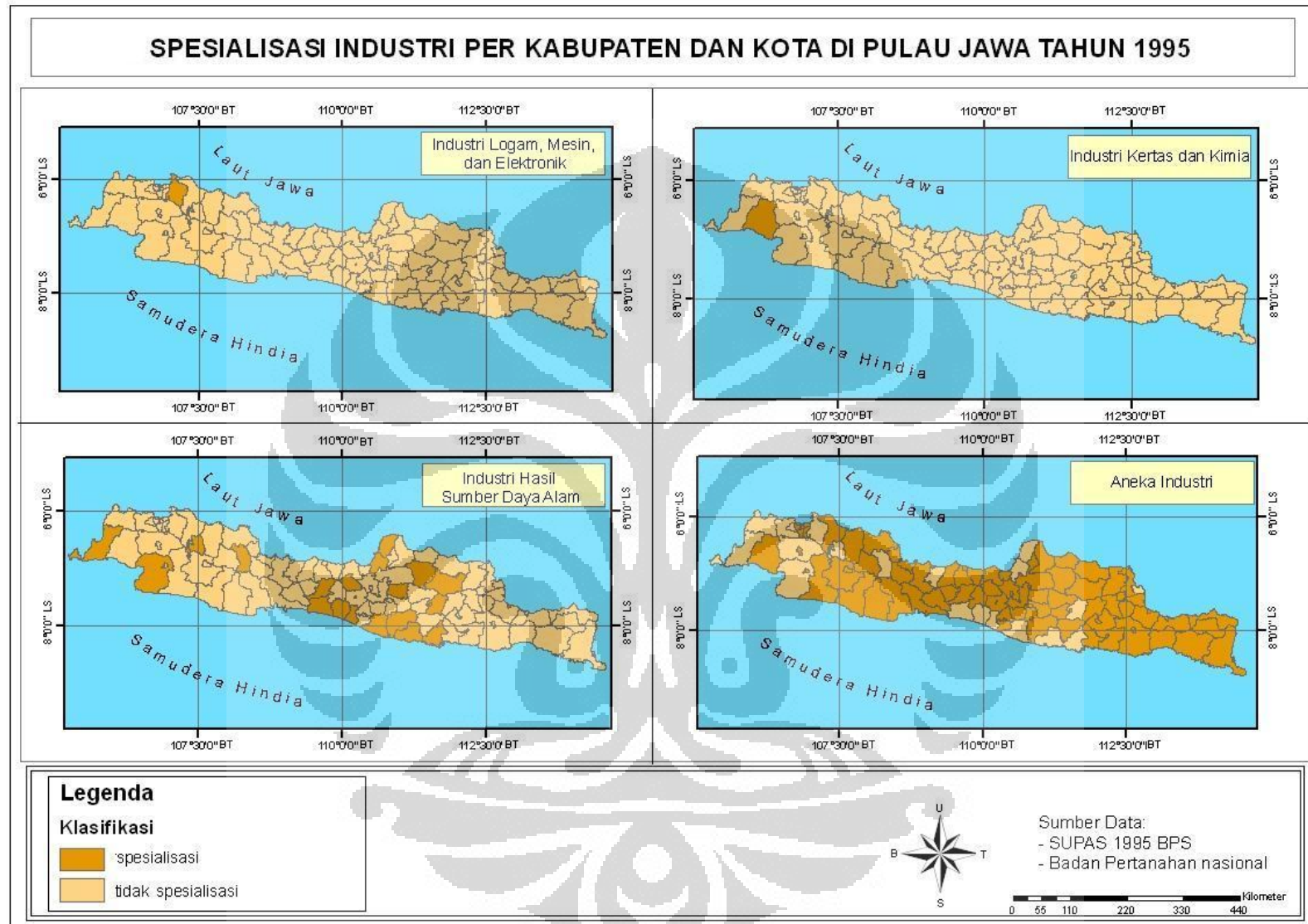
Sumber : Pengolahan Data, 2011

Tabel 5.4 di atas menunjukkan spesialisasi industri berdasarkan kelompok industri dan letak zona di Pulau Jawa. Pada tahun 1995, spesialisasi industri logam, mesin, dan elektronik hanya terdapat di zona utara Pulau Jawa, yaitu terletak di Kabupaten Bekasi. Spesialisasi industri kertas dan kimia juga hanya terdapat di zona selatan Pulau Jawa, yaitu terletak di Kabupaten Lebak.

Sedangkan pada spesialisasi industri hasil SDA serta aneka industri, terdapat di semua zona di Pulau Jawa, baik zona utara, tengah, maupun selatan Pulau Jawa.

Sehingga dapat dikatakan, tahun 1995 industri logam, mesin, dan elektronik serta industri kertas dan kimia, merupakan industri yang bersifat terlokalisasi. Karena hanya terdapat di wilayah tertentu saja. Lain halnya dengan industri hasil SDA dan aneka industri yang terdapat di semua zona di Pulau Jawa, maka sifat kelompok industri ini adalah menyebar.





**Peta 5.9 Spesialisasi Industri Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995**

**Tabel 5.5 Spesialisasi Industri berdasarkan kelompok industrinya terhadap zona Pulau Jawa tahun 2005**

	Utara	Tengah	Selatan
Industri Logam, Mesin, dan Elektronik	✓	✓	✓
Industri Kertas dan Kimia	✓	-	✓
Industri Hasil Sumber Daya Alam	-	✓	✓
Aneka Industri	✓	✓	✓

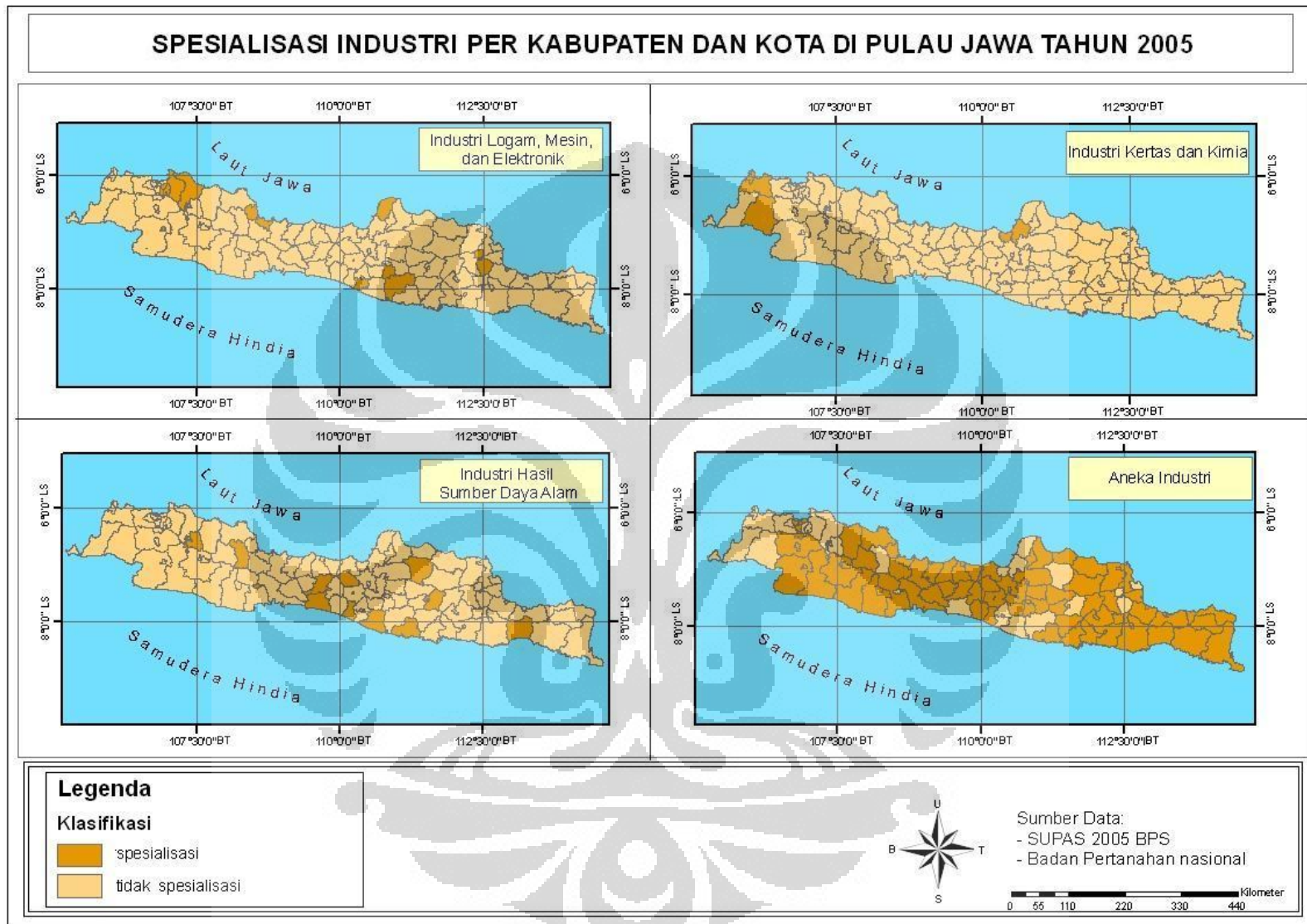
Ket : ✓ Ada spesialisasi  
 - Tidak ada spesialisasi

Sumber : Pengolahan Data, 2011

Pada Tabel 5.5 di atas menunjukkan spesialisasi industri berdasarkan kelompok industri terhadap zona di Pulau Jawa pada tahun 2005. Tidak seperti di tahun 1995, spesialisasi kelompok industri logam, mesin, dan elektronik di tahun 2005 sudah terdapat di zona utara, tengah, dan selatan Pulau Jawa.

Spesialisasi industri kertas dan kimia, tidak hanya terdapat di zona selatan namun juga di zona utara Pulau Jawa. Spesialisasi kelompok industri hasil SDA, terdapat di zona tengah dan selatan Pulau Jawa. Hal ini berbeda dengan yang terjadi pada tahun 1995, dimana kelompok industri ini terspesialisasi di semua zona di Pulau Jawa. Spesialisasi aneka industri terdapat hampir di seluruh wilayah di Pulau Jawa, baik zona utara, tengah, dan selatan Pulau Jawa. (Lihat peta 5.10)





**Peta 5.10 Spesialisasi Industri Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005**

Terjadi perbedaan atau perubahan terhadap zona yang memiliki spesialisasi industri di tahun 1995 dan di 2005. Di tahun 2005 ini, kelompok industri logam, mesin dan elektronik serta aneka industri terdapat di seluruh zona di Pulau Jawa, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok industri ini bersifat menyebar. Sedangkan pada kelompok industri kertas dan kimia serta industri hasil SDA di tahun 2005 ini bersifat terlokalisasi karena hanya terdapat di beberapa zona saja.

### 5.2.3 Karakteristik Ekonomi Wilayah

Karakteristik ekonomi wilayah terbentuk dari menggabungkan status ekonomi dengan spesialisasi industri. Status ekonomi dibedakan menjadi 3 yaitu maju, maju menengah, dan tidak maju. Sedangkan pada spesialisasi industri dibedakan atas kelompok industri, yaitu :

- 1). Kelompok spesialisasi industri logam, mesin, dan elektronik
- 2). Kelompok spesialisasi industri kertas dan kimia
- 3). Kelompok spesialisasi industri hasil SDA
- 4). Kelompok spesialisasi aneka industri

#### 5.2.3.1 Karakteristik Ekonomi Wilayah Tahun 1995

Karakteristik ekonomi wilayah di tahun 1995, memperlihatkan bagaimana status ekonomi di kabupaten dan kota serta dilihat juga spesialisasi yang dimiliki oleh kabupaten dan kota tersebut. Peta 5.11 menunjukkan karakteristik ekonomi wilayah antar kabupaten dan kota di Pulau Jawa Tahun 1995.

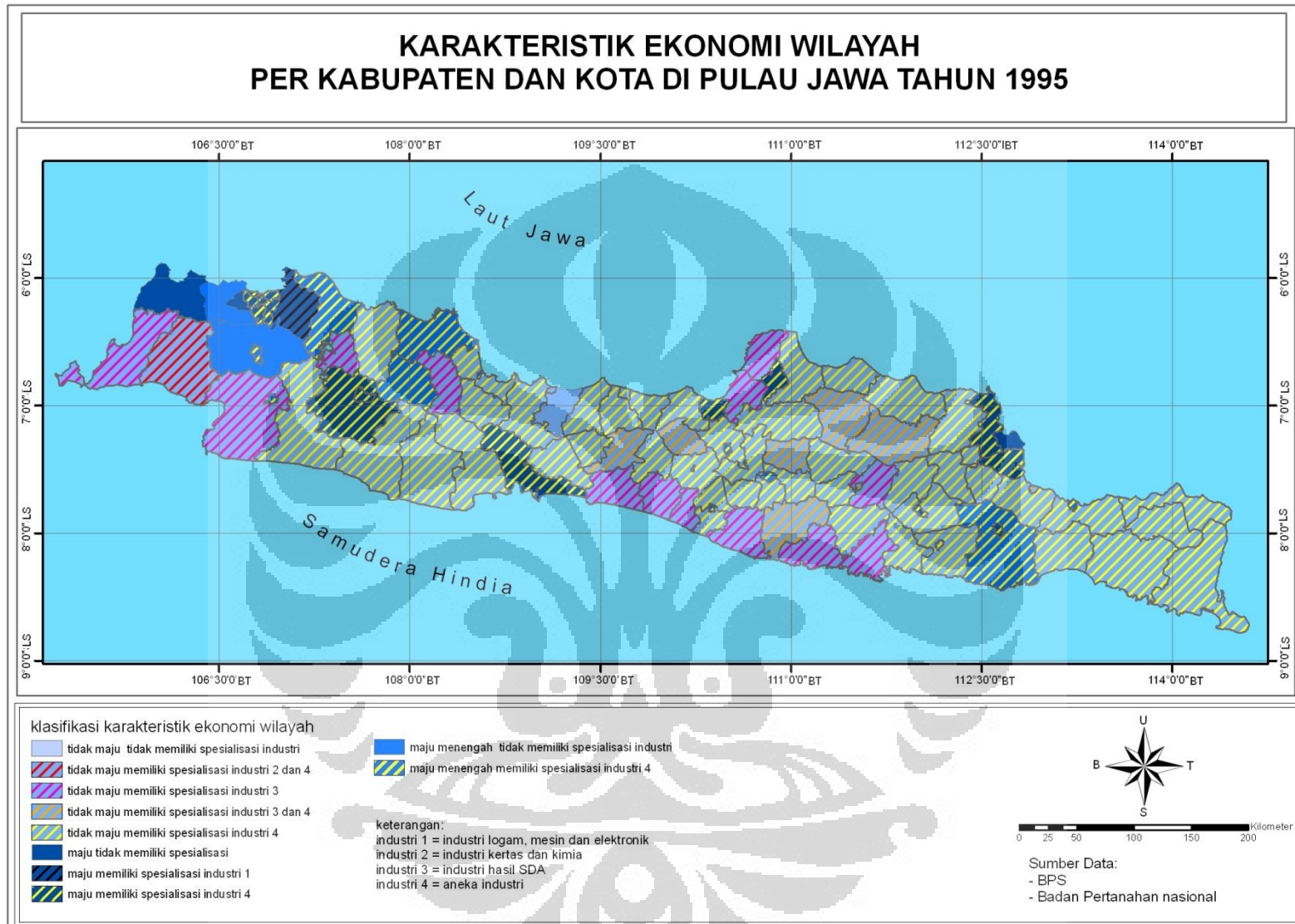


**Tabel 5.6 Zona Pulau Jawa Dan Status Ekonomi Wilayah Terhadap Kelompok Spesialisasi Industri Tahun 1995**

	UTARA			TENGAH			SELATAN		
	M	MM	TM	M	MM	TM	M	MM	TM
Industri Logam, Mesin dan Elektronik	✓	-	-	-	-	-	-	-	-
Industri Kertas dan Kimia	-	-	-	-	-	-	-	-	✓
Industri Hasil Sumber Daya Alam	-	-	✓	-	-	✓	-	-	✓
Aneka Industri	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber : Pengolahan Data, 2011

Tabel 5.6 di atas merupakan bentuk penyederhanaan dari peta 5.11 yaitu peta karakteristik ekonomi wilayah tujuan di Pulau Jawa Tahun 1995. Pada tabel terlihat bahwa spesialisasi industri logam, mesin dan elektronik hanya terbentuk di wilayah maju zona utara Pulau Jawa, yaitu di Kabupaten Bekasi yang memiliki status ekonomi maju.



**Gambar 5.11 Peta Karakteristik Ekonomi Wilayah Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995**

Industri kertas dan kimia juga hanya terdapat di satu kabupaten dengan status ekonomi tidak maju, yang terletak di zona selatan Pulau Jawa. Wilayah tersebut terdapat di Kabupaten Lebak. Sedangkan pada industri hasil SDA, spesialisasi terbentuk di semua kabupaten dan kota yang berstatus ekonomi tidak maju baik di zona utara, tengah, maupun selatan. Wilayah ini terdapat di Kabupaten Pandeglang, Sukabumi, Purwakarta, Majalengka, Jepara, Demak, dan lain-lain. Sementara itu, spesialisasi pada aneka industri juga terbentuk di semua zona baik pada wilayah berstatus ekonomi maju, maju menengah, maupun tidak maju.

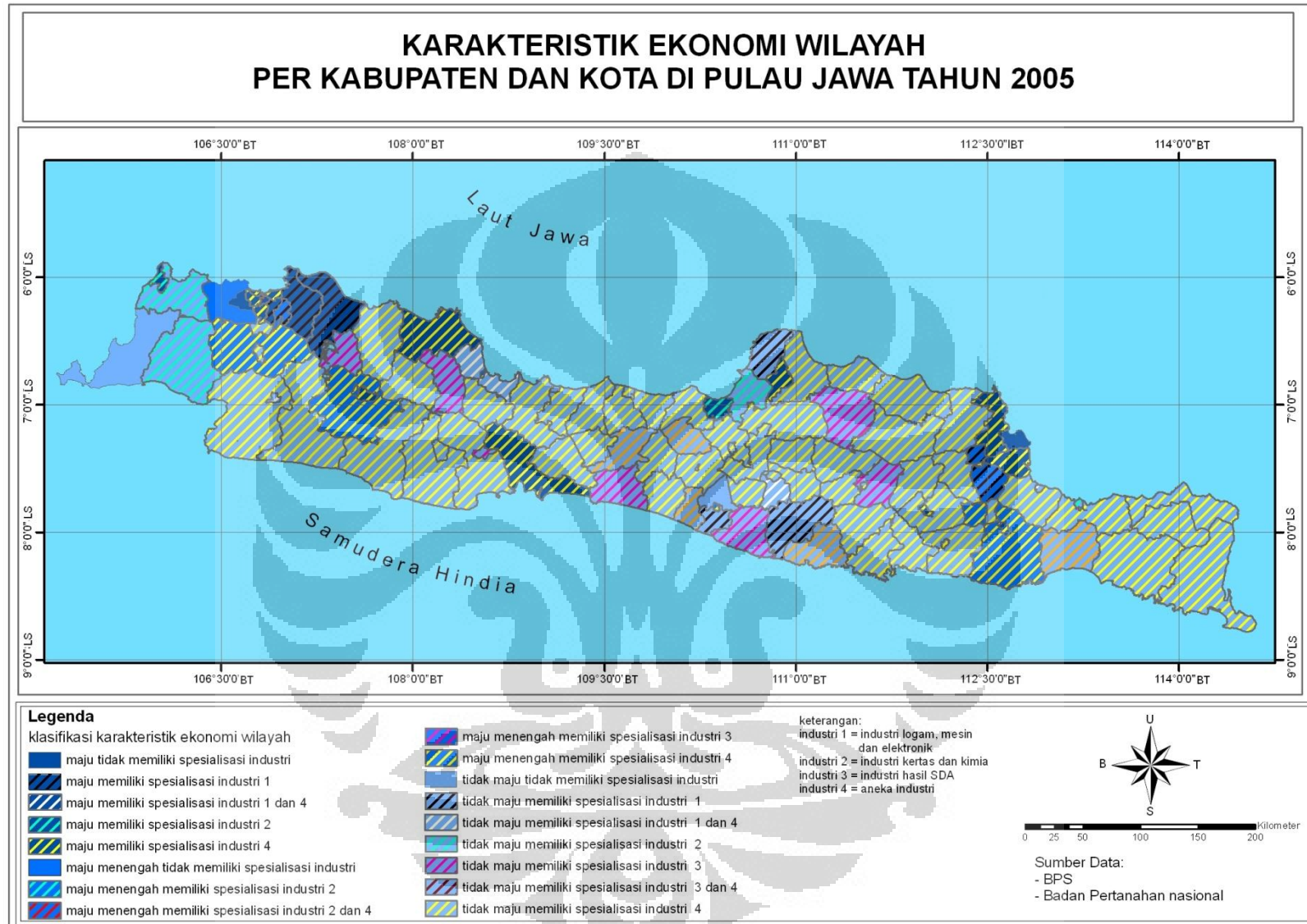
#### 5.2.3.2 Karakteristik Ekonomi Wilayah Tahun 2005

Seperti halnya di tahun 1995, karakteristik ekonomi wilayah di tahun 2005 juga memperlihatkan status ekonomi di kabupaten/kota serta dilihat juga spesialisasi yang dimiliki oleh kabupaten/kota tersebut. Namun jika dibandingkan dengan yang terjadi pada tahun 1995, di tahun 2005 menunjukkan gejala yang tidak terlalu bervariasi dalam pengelompokannya. Peta 5.12 menunjukkan karakteristik ekonomi wilayah antar kabupaten dan kota di Pulau Jawa Tahun 2005.

**Tabel 5.7 Zona Pulau Jawa dan Status Ekonomi Wilayah Terhadap Kelompok Spesialisasi Industri Tahun 2005**

	UTARA			TENGAH			SELATAN		
	M	MM	TM	M	MM	TM	M	MM	TM
Industri Logam, Mesin dan Elektronik	✓	-	✓	-	✓	-	-	-	✓
Industri Kertas dan Kimia	✓	-	✓	-	-	-	-	-	✓
Industri Hasil Sumber Daya Alam	-	-	-	-	-	✓	-	-	✓
Aneka Industri	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber : Pengolahan Data, 2011



**Gambar 5.12 Peta Karakteristik Ekonomi Wilayah Per Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005**

Tabel 5.7 merupakan hasil pengolahan dan juga bentuk penyederhanaan dari peta wilayah karakteristik ekonomi wilayah tujuan pada tiap kabupaten dan kota di Pulau Jawa tahun 2005. Tidak seperti tahun 1995, di tahun 2005 ini wilayah yang terspesialisasi industri logam, mesin, dan elektronik lebih banyak. Kelompok industri ini terdapat di seluruh wilayah dengan status ekonomi tidak maju, baik di zona utara, tengah, maupun selatan Pulau Jawa. Namun pada zona utara dan tengah Pulau Jawa, selain berada di wilayah dengan status ekonomi tidak maju, wilayah yang terspesialisasi industri ini juga terdapat di wilayah dengan status ekonomi maju dan maju menengah.

Wilayah dengan spesialisasi industri kertas dan kimia terdapat di ketiga zona di Pulau Jawa, baik zona utara dan selatan. Di zona utara Pulau Jawa, terdapat di wilayah dengan status ekonomi maju dan tidak maju. Pada zona selatan Pulau Jawa, terletak di wilayah dengan status ekonomi tidak maju, terdapat di Kabupaten Lebak.

Seluruh kabupaten dan kota dengan spesialisasi industri hasil SDA, terdapat di wilayah dengan status ekonomi tidak maju. Kabupaten dan kota ini diantaranya Kabupaten Majalengka, Purwakarta, Lumajang, Kebumen, Banjarnegara, dan lain-lain.

Seperti halnya yang terjadi pada tahun 1995, di tahun 2005 ini spesialisasi aneka industri terdapat di seluruh wilayah dengan status ekonomi maju, maju menengah, maupun tidak maju yang terletak di seluruh zona di Pulau Jawa.

### 5.3 Pola Spasial Migrasi Tenaga Kerja

Pola spasial migrasi tenaga kerja ini terbentuk dari karakteristik migran tenaga kerja berdasarkan daerah tujuan dan karakteristik ekonomi wilayah.

#### 5.3.1 Pola Spasial Migrasi Tenaga Kerja Tahun 1995

Tabel berikut merupakan tabel pola spasial migrasi tenaga kerja di Pulau Jawa pada tahun 1995 berdasarkan zona fisiografi dan karakteristik migran tenaga kerja.

**Tabel 5.8 Pola Spasial Migrasi Tenaga Kerja berdasarkan Zona Fisiografi  
Pulau Jawa dan Karakteristik Migran Tahun 1995**

	Maju		Maju Menengah		Tidak maju	
	Ada Spesialisasi	Tidak Ada Spesialisasi	Ada Spesialisasi	Tidak Ada Spesialisasi	Ada Spesialisasi	Tidak Ada Spesialisasi
<b>Utara</b>	♂Terampil	♂Terampil	♂Terampil & ahli	♂Terampil	♂Terampil, ahli, & tidak terampil	♂ Terampil
<b>Tengah</b>	♂ Terampil & ahli	♂ Terampil	♂♀Terampil	♂Terampil	♂ Terampil, ahli, & tidak terampil ♀ Terampil	♂Terampil
<b>Selatan</b>	♂Terampil	-	♂Terampil	-	♀♂Terampil	♂ Terampil, ahli, & tidak terampil ♀Terampil

Keterangan : ♂ = migran laki-laki; ♀ migran perempuan

Sumber : Pengolahan data, 2011

Dari Tabel 5.8 terlihat bahwa pada tahun 1995 migran laki-laki terampil bergerak ke hampir semua karakteristik wilayah, kecuali wilayah maju dan maju menengah tanpa spesialisasi industri di zona selatan Pulau Jawa. Sementara itu migran laki-laki yang berkualitas ahli lebih memilih untuk memasuki wilayah yang memiliki spesialisasi industri baik berstatus maju, maju menengah, maupun tidak maju di setiap zona. Spesialisasi industri yang terbentuk pada wilayah ini adalah pada jenis aneka industri serta industri logam, mesin, dan elektronika.

Hal yang menarik adalah bahwa pada wilayah-wilayah yang tidak maju, migran laki-laki yang masuk memiliki kualitas yang lebih bervariasi. Pada wilayah-wilayah ini, masuk pula migran laki-laki yang tidak terampil. Namun, jika di zona utara dan tengah mereka lebih memilih wilayah dengan spesialisasi industri pengolahan hasil SDA dan aneka industri; maka di zona selatan mereka masuk ke wilayah tanpa spesialisasi industri.

Pada tahun yang sama, migran perempuan cenderung bergerak memasuki kabupaten/kota yang terletak di zona tengah dan selatan Pulau Jawa. Mereka adalah tenaga kerja yang berkualitas terampil. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa tenaga kerja perempuan ini lebih terlihat di wilayah berstatus maju menengah dan tidak maju dari pada di wilayah maju.

Dengan demikian, dilihat dari karakteristik daerah tujuannya, tenaga kerja laki-laki berkualitas terampil telah mendominasi pola migrasi tenaga kerja di Pulau Jawa pada tahun 1995. Dominasi mereka terlihat di semua kabupaten/kota di zona utara Pulau Jawa di mana terbentuk spesialisasi pada jenis industri logam, mesin, dan elektronika; industri hasil SDA; dan aneka industri. Selain, pola migrasi tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 1995 juga menunjukkan bahwa pada migran perempuan cenderung memilih wilayah berstatus ekonomi lebih rendah sebagai daerah tujuannya jika dibandingkan dengan migran laki-laki.

### 5.3.2 Pola Spasial Migrasi Tenaga Kerja Tahun 2005

Tabel berikut merupakan tabel pola spasial migrasi tenaga kerja di Pulau Jawa pada tahun 2005 berdasarkan zona fisiografi dan karakteristik migran tenaga kerja di Pulau Jawa.

Seperti halnya yang terjadi di tahun 1995, di tahun 2005 ini pun masih di dominasi oleh migran tenaga kerja laki-laki terampil yang bergerak ke hampir semua karakteristik wilayah, kecuali wilayah maju dan maju menengah tanpa spesialisasi industri di zona selatan serta wilayah tidak maju tanpa spesialisasi di zona tengah. Sementara itu migran laki-laki dengan kualitas ahli di tahun ini lebih memilih untuk memasuki wilayah yang memiliki spesialisasi industri logam, mesin, dan elektronik; industri kertas dan kimia; industri hasil SDA; serta aneka industri yang terdapat di zona selatan Pulau Jawa.

**Tabel 5.9 Pola Spasial Migrasi Tenaga Kerja berdasarkan Zona Fisiografi  
Pulau Jawa dan Karakteristik Migran Tahun 2005**

	Maju		Maju Menengah		Tidak maju	
	Ada Spesialisasi	Tidak Ada Spesialisasi	Ada Spesialisasi	Tidak Ada Spesialisasi	Ada Spesialisasi	Tidak Ada Spesialisasi
<b>Utara</b>	♂ Terampil	♂ Terampil	♂ Terampil	♂ Terampil	♂ Terampil	♂ Terampil
<b>Tengah</b>	♂ Terampil	♂ Terampil	♀♂ Terampil	♂ Terampil	♂ Terampil	-
<b>Selatan</b>	♂ Terampil	-	♂ Terampil	-	♂ Ahli	♂ Terampil

Keterangan : ♂ = migran laki-laki; ♀ migran perempuan

Sumber : Pengolahan data, 2011

Tidak seperti pada tahun 1995, di tahun 2005 ini migran tenaga kerja yang masuk tidak bervariasi dalam hal kualitasnya. Mereka lebih dominan dengan kualitas terampil. di tahun ini, juga terdapat migrant perempuan yang cenderung bergerak masuk ke kabupaten/kota yang terdapat di zona tengah dengan status ekonomi maju menengah. Wilayah ini memiliki spesialisasi industri kertas dan kimia; industri hasil SDA; serta aneka industri. Hal yang perlu digaris bawahi adalah di tahun 2005 ini migran tenaga kerja perempuan terampil lebih terlihat di wilayah maju menengah bukan di wilayah maju ataupun tidak maju.

Dengan demikian, dari karakteristik daerah tujuannya, tenaga kerja laki-laki berkualitas terampil lebih banyak mendominasi pola migrasi tenaga kerja di Pulau Jawa pada tahun 2005. Dominasi mereka terlihat di semua kabupaten/kota di zona utara Pulau Jawa di mana terbentuk spesialisasi pada jenis industri logam, mesin, dan elektronika; industri kertas dan kimia; industri hasil SDA; dan aneka 2005 juga menunjukkan bahwa pada migran perempuan cenderung memilih wilayah berstatus ekonomi lebih rendah sebagai daerah tujuannya jika dibandingkan dengan migran laki-laki. Namun jika dibandingkan pada tahun



1995, di tahun 2005 ini pergerakan migran tenaga kerja perempuan dapat dikatakan mengalami penurunan. Karena di tahun 1995, mereka bergerak ke tiga wilayah, namun di tahun 2005 mereka hanya terdapat di satu wilayah saja.

### 5.3.3 Pergeseran Pola Spasial Migrasi Tenaga Kerja

Pergeseran pola spasial migrasi tenaga kerja yang terjadi dalam kurun tahun 1995 dan 2005, yang paling mencolok adalah pola migrasi tenaga kerja perempuan terampil dan laki-laki ahli. Sedangkan pada pola migrasi tenaga kerja laki-laki terampil, tidak ditemukan perbedaan pola. karena migran tenaga kerja laki-laki dan terampil akan bergerak ke seluruh wilayah di Pulau Jawa. Berikut adalah tabel yang menunjukkan pergeseran migran tenaga kerja perempuan terampil dan laki-laki ahli.

**Tabel 5.10 Pergeseran Pola Spasial Migrasi Tenaga Kerja Perempuan-Terampil Tahun 1995 dan 2005**

	Maju		Maju Menengah		Tidak maju	
	Ada Spesialisasi	Tidak Ada Spesialisasi	Ada Spesialisasi	Tidak Ada Spesialisasi	Ada Spesialisasi	Tidak Ada Spesialisasi
Utara						
Tengah					♀ → ♀ Terampil	
Selatan					♀ Terampil	

Keterangan : ♀ : Migran tenaga kerja perempuan tahun 1995

♀ : Migran tenaga kerja perempuan tahun 2005



Sumber : Pengolahan Data, 2011

Pada tabel 5.10 di atas dapat kita lihat pergeseran pola migrasi tenaga kerja perempuan terampil yang terjadi pada tahun 1995 dan 2005. Di tahun 1995, migran tenaga kerja perempuan terampil bergerak ke wilayah dengan status

ekonomi tidak maju dan memiliki spesialisasi industri hasil SDA dan aneka industri, terdapat di zona tengah dan selatan Pulau Jawa. Karakteristik ini terdapat di enam kabupaten, yaitu Kabupaten Boyolali, Klaten, Kulon Progo, Sukoharjo, Tulungagung dan Banyuwangi. Sedangkan pada tahun 2005, migran tenaga kerja perempuan dan terampil ini hanya bergerak ke satu kabupaten dengan status ekonomi tidak maju dan memiliki spesialisasi industri kertas dan kimia; industri hasil SDA; serta aneka industri, hanya terdapat di zona tengah Pulau Jawa di Kabupaten Klaten.

**Tabel 5.11 Pergeseran Pola Migrasi Tenaga Kerja Laki-Laki Ahli  
Tahun 1995 dan 2005**

	Maju		Maju Menengah		Tidak maju	
	Ada Spesialisasi	Tidak Ada Spesialisasi	Ada Spesialisasi	Tidak Ada Spesialisasi	Ada Spesialisasi	Tidak Ada Spesialisasi
Utara						
Tengah						
Selatan						

Keterangan :  : Migran tenaga kerja laki-laki tahun 2005  
 : Migran tenaga kerja laki-laki tahun 1995

Sumber : Pengolahan Data, 2011

Tabel 5.11 di atas dapat kita lihat pergeseran pola migrasi tenaga kerja laki-laki ahli yang terjadi pada tahun 1995 dan 2005. Di tahun 1995, migran tenaga kerja laki-laki ahli bergerak menuju wilayah dengan status ekonomi tidak maju dan memiliki spesialisasi industri hasil SDA yang terdapat di zona selatan Pulau Jawa yang terletak di Kabupaten Gunung Kidul. Sedangkan pada tahun 2005, migran tenaga kerja laki-laki ahli, bergerak ke wilayah dengan status ekonomi tidak maju dan memiliki spesialisasi industri hasil SDA dan aneka

industri yang terletak di zona selatan Pulau Jawa ini terletak di Kabupaten Lumajang.

#### 5.4 Konsentrasi Industri Tahun 1995 & 2005

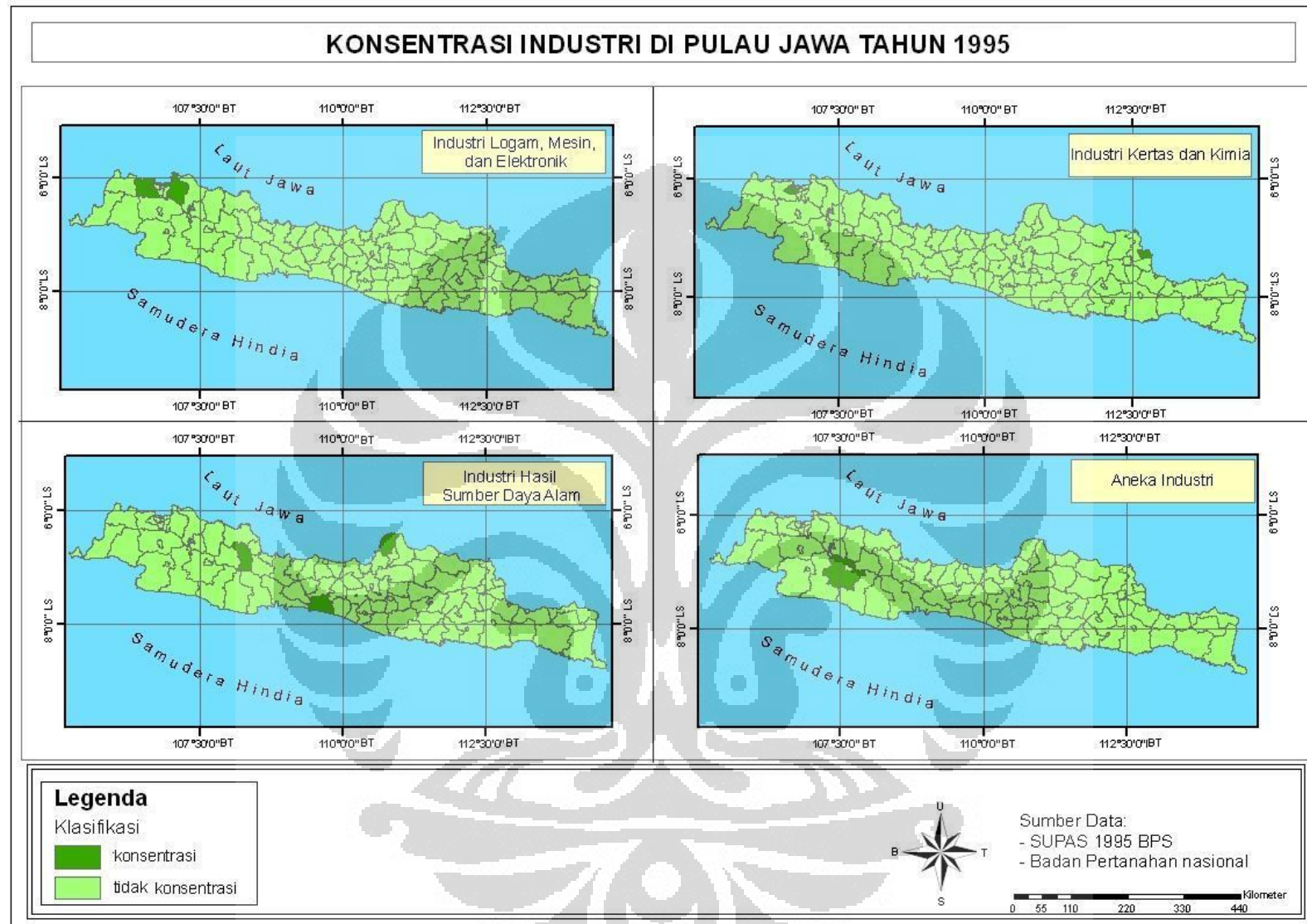
Konsentrasi industri menggambarkan pemusatan suatu jenis industri pada satu atau beberapa lokasi tertentu. Dalam hal ini, pemusatan tersebut dapat ditentukan secara sederhana dengan membandingkan prosentase industri pada setiap lokasi dalam suatu wilayah penelitian terhadap total industri bersangkutan di seluruh wilayah penelitian. Semakin tinggi angka prosentase tersebut pada suatu lokasi, maka semakin menunjukkan adanya konsentrasi industri tertentu pada lokasi dimaksud. Berkenaan dengan itu, dalam penelitian ini, gejala konsentrasi industri dapat dikatakan terjadi apabila prosentase suatu jenis industri di kabupaten/kota lebih besar dari atau sama dengan 7% terhadap jumlah jenis industri tersebut di Pulau Jawa.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka pada tahun 1995 hanya terdapat 10 kabupaten/kota di Pulau Jawa yang menjadi lokasi konsentrasi industri (Tabel 5.12)

**Tabel 5.12 Konsentrasi Industri Tahun 1995**

Zona	No.	KABUPATEN/KOTA	KONSENTRASI INDUSTRI 1995
utara	1	JAKARTA UTARA	Industri logam, mesin dan elektronik
	2	JAKARTA BARAT	Industri kertas dan kimia
	3	BEKASI	Industri logam, mesin dan elektronik
	4	TANGERANG	Industri logam, mesin dan elektronik
	5	KOTA TANGERANG	Industri logam, mesin dan elektronik
			Industri kertas dan kimia
	6	JEPARA	Industri hasil SDA
7	KOTA SURABAYA	Industri kertas dan kimia	
tengah	1	BANDUNG	Aneka industri
	2	MAJALENGKA	Industri hasil SDA
selatan	1	KEBUMEN	Industri hasil SDA

Sumber : Pengolahan Data, 2011



**Gambar 5.13 Peta Konsentrasi Industri di Pulau Jawa Tahun 1995**

Konsentrasi Industri yang terjadi pada tahun 1995, terdapat 4 kelompok industri yang tersebar di sepuluh kabupaten dan kota. Jika di lihat pada tabel diatas maka konsentrasi industri yang paling banyak adalah industri logam, mesin dan elektronik. Konsentrasi industri ini sebagian besar wilayahnya terdapat di zona utara Pulau Jawa. Wilayah tersebut adalah Kotif Jakarta Utara, Kabupaten Tangerang, dan Bekasi, serta 1 wilayah Kota di zona tengah Pulau Jawa yaitu Kota Tangerang dan Kabupaten Bandung.

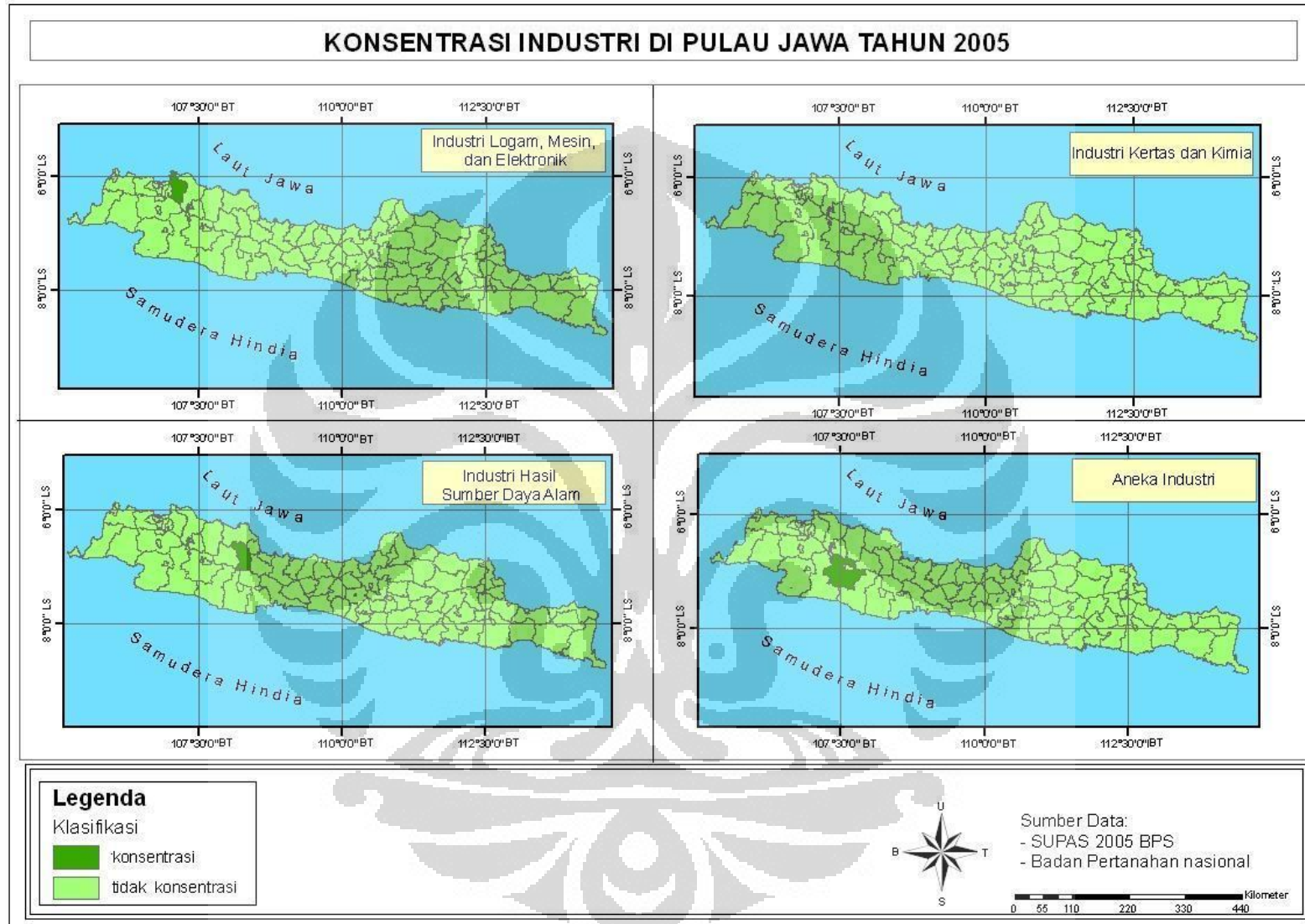
Selanjutnya Industri industri kertas dan kimia yang terdapat di tiga wilayah, yaitu 1 wilayah terdapat di zona utara Pulau Jawa yaitu di Kota Surabaya, dan 2 wilayah lainnya terdapat di zona utara Pulau Jawa, yaitu di Kotif Jakarta Barat dan Kota Tangerang.

Industri hasil SDA, di tahun 1995 terkonsentrasi di 3 wilayah yang tersebar di 3 zona di Pulau Jawa. satu wilayah terletak di zona utara Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Jepara, satu wilayah terletak di zona tengah Pulau Jawa, yaitu Kabupaten Majalengka, dan satu wilayah lagi terletak di zona selatan Pulau Jawa, yaitu terletak di Kabupaten Kebumen. Dan aneka industri terkonsentrasi hanya di Kabupaten Bandung yang terletak di zona tengah Pulau Jawa.

**Tabel 5.13 Konsentrasi Industri Tahun 2005**

<b>Zona</b>	<b>KABUPATEN/KOTA</b>	<b>KONSENTRASI INDUSTRI 2005</b>
Utara	BANDUNG	Aneka industri
Tengah	BEKASI	Industri logam, mesin dan elektronik
	MAJALENGKA	Industri hasil SDA

Sumber : Pengolahan Data, 2011



**Gambar 5.14 Peta Konsentrasi Industri di Pulau Jawa Tahun 2005**

Dengan demikian, jika pada tahun 1995 terdapat 10 lokasi konsentrasi industri yang tersebar di tiga zona, maka pada tahun 2005 hanya terdapat 3 lokasi konsentrasi industri yang tersebar di dua zona, yaitu zona utara dan zona tengah Pulau Jawa. Kabupaten Kebumen dan Jepara, yang pada tahun 1995 menjadi konsentrasi industri pengolahan hasil SDA, pada tahun 2005 tidak lagi memperlihatkan gejala konsentrasi. Jika dilihat pada data jumlah industri di kabupaten bersangkutan, hilangnya gejala konsentrasi industri berbasis SDA tersebut diiringi oleh meningkat peningkatkan secara drastis prosentase industri tersebut di Kabupaten Majalengka dari 18% menjadi 26%. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi industri berbasis SDA telah bergeser ke zona tengah Pulau Jawa.

Ketika konsentrasi industri berbasis SDA bergeser ke zona tengah, industri logam, mesin, dan elektronik terus memantapkan konsentrasinya di zona utara Jawa. Namun demikian, jika pada tahun 1995 konsentrasi industri ini tersebar di empat kabupaten/kota yaitu Kota Jakarta Utara, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang; maka pada tahun 2005 gejala konsentrasi industri ini hanya ditemukan di Kabupaten Bekasi. Prosentase industri logam, mesin, dan elektronik di Kabupaten Bekasi meningkat pesat dari 8% pada tahun 1995 menjadi 27% pada tahun 2005. Sebaliknya, di kabupaten/kota lainnya justru mengalami penurunan.

Adapun, pada kelompok aneka industri, pada tahun 2005 Kabupaten Bandung di zona tengah Pulau Jawa tetap mempertahankan posisinya sebagai satu-satunya lokasi konsentarsi aneka industri sejak tahun 1995; meskipun prosentasenya mengalami penurunan sebesar 2%. Sementara itu, Kota Jakarta Barat dan Kota Tangerang yang pada tahun 1995 menjadi lokasi konsentrasi industri kimia dan kertas; pada tahun 2005 tidak lagi memperlihatkan gejala konsentrasi tersebut. Bahkan, pada tahun 2005, tidak ada satu pun kabupaten/kota di Pulau Jawa yang menjadi lokasi konsentrasi industri kimia dan kertas. Hal ini mengisyaratkan bahwa dibandingkan tahun 1995, pada tahun 2005 persebaran industri kimia dan kertas di Pulau Jawa relatif lebih merata.

Hal menarik lainnya adalah kota-kota yang pada tahun 1995 menjadi lokasi konsentrasi industri (yaitu Kota Surabaya, Kota Tangerang, Kota Jakarta



Utara, dan Kota Jakarta Barat), pada tahun 2005 tidak lagi menjadi lokasi konsentrasi industri. Meskipun masih memerlukan kajian lebih lanjut, namun gejala di atas dapat memberi petunjuk bahwa pada tahun 2005 aktivitas industri mulai bergeser ke arah pinggiran kota.

#### 5.5 Pergeseran Pola Spasial Migrasi Tenaga Kerja dan Konsentrasi Industri Pengolahan Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995 dan 2005

Pada pembahasan sub bab 5.4 telah menunjukkan adanya perubahan pola konsentrasi industri di Pulau Jawa antara tahun 1995 dan 2005. Dari ketiga zona Pulau Jawa, zona utara dan zona tengah merupakan zona tempat terbentuknya gejala konsentrasi industri pada kedua tahun tersebut. Adapun kabupaten/kota yang dapat mempertahankan posisinya sebagai lokasi konsentrasi industri adalah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Majalengka di zona tengah serta Kabupaten Bekasi di zona utara. Jika dikaitkan dengan Teori Krugman, bertahannya ketiga kabupaten/kota di atas sebagai lokasi konsentrasi industri menunjukkan bahwa selain mampu memberikan efisiensi bagi suatu jenis industri, ketiga lokasi tersebut juga memiliki skala ekonomi yang memungkinkan suatu jenis industri terus mengembangkan produksinya. Pertanyaan yang kemudian akan dijawab pada sub bab ini adalah: apakah pembentukan skala ekonomi dimaksud sesuai dengan pola migrasi tenaga kerja? Kesesuaian antara kedua hal tersebut akan dapat memperlihatkan keterkaitan antara pola migrasi tenaga kerja dengan pola pergeseran industri di Pulau Jawa pada tahun 1995 dan 2005.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita dapat melihat kembali Tabel 5.10 dan Tabel 5.11 yang menunjukkan pola pergeseran migrasi tenaga kerja perempuan dan laki-laki di Pulau Jawa. Dari Tabel 5.10 kita dapat melihat bahwa daerah tujuan migrasi tenaga kerja perempuan yang berkualitas terampil telah mengalami pergeseran dari wilayah tidak maju di zona tengah dan selatan Pulau Jawa ke wilayah tidak maju di zona tengah Pulau Jawa. Baik pada tahun 1995 maupun 2005, tenaga kerja perempuan ini bergerak ke wilayah yang memiliki spesialisasi industri kertas dan kimia; industri hasil SDA; serta aneka industri, tepatnya di Kabupaten Klaten. Sementara itu, Tabel 5.11 memperlihatkan bahwa pada migrasi tenaga kerja laki-laki berkualitas ahli hanya terjadi pergeseran



daerah tujuan dalam satu zona yaitu di zona selatan. Dalam hal ini, daerah tujuan tersebut bergeser dari wilayah tidak maju dengan spesialisasi industri 1 jenis menuju ke wilayah tidak maju dengan spesialisasi industri 2 jenis.

Jika pola pergeseran migrasi tenaga kerja perempuan – terampil dan laki-laki – ahli di atas kita cocokkan dengan pola pergeseran konsentrasi industri yang telah dibahas pada sub bab 5.4, maka di antara kedua pola pergeseran tersebut tidak terlihat adanya kesesuaian. Hasil ini memperlihatkan bahwa skala ekonomi yang tercipta pada lokasi-lokasi konsentrasi industri bukan disebabkan oleh masuknya tenaga kerja dengan karakteristik di atas (perempuan – terampil dan laki-laki – ahli).



## **BAB 6**

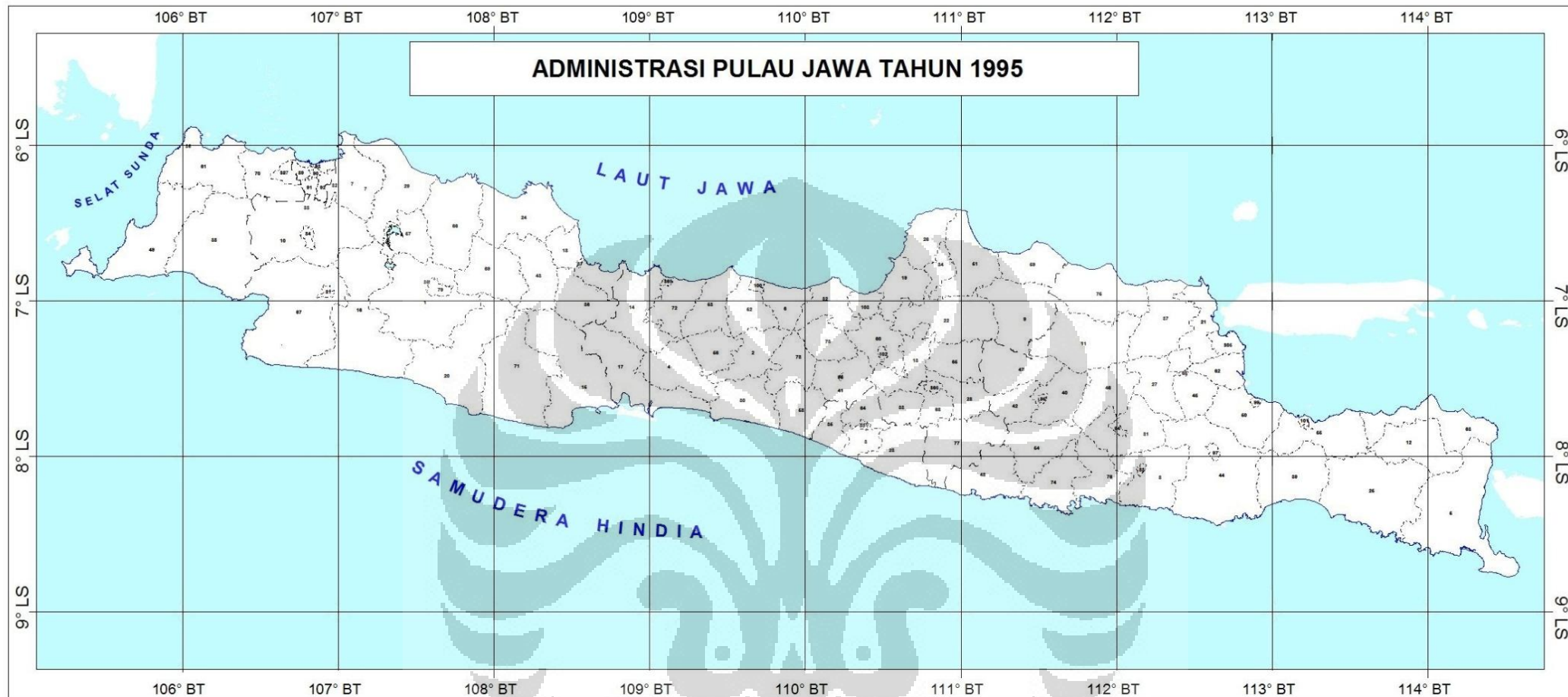
### **KESIMPULAN**

Pada periode 1995-2005 terjadi pergeseran pola spasial migran tenaga kerja dari wilayah dengan status ekonomi tidak maju dengan status ekonomi yang sama, yang terjadi di zona tengah dan zona selatan Pulau Jawa menuju ke zona tengah Pulau Jawa. Selain itu, pergeseran juga terjadi pada wilayah yang memiliki spesialisasi industri satu jenis ke wilayah dengan spesialisasi industri 2 jenis, yang terjadi di zona selatan Pulau Jawa.

Pergeseran pola konsentrasi industri manufaktur pada tahun 1995-2005 hanya terlihat di zona utara dan tengah Pulau Jawa. Hal ini tentu berbeda dengan yang terjadi pada pergeseran pola spasial migran tenaga kerja, yang terlihat di zona tengah dan selatan. Dengan demikian, pergeseran pola konsentrasi industri tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan pergeseran pola spasial migrasi tenaga kerja.



# LAMPIRAN PETA



## Legenda

### Batas Administrasi

- Garis Pantai
- - - - - Kabupaten/Kota
- - - - - Propinsi

### Nama Kabupaten

1. Kab. Bandung
2. Kab. Banjarnegara
3. Kab. Bantul
4. Kab. Banyumas
5. Kab. Banyuwangi
6. Kab. Batang
7. Kab. Bekasi
8. Kab. Blitar
9. Kab. Blora
10. Kab. Bogor

11. Kab. Bojonegoro
12. Kab. Bondowoso
13. Kab. Boyolali
14. Kab. Brebes
15. Kab. Ciamis
16. Kab. Cianjur
17. Kab. Cilacap
18. Kab. Cirebon
19. Kab. Demak
20. Kab. Garut
21. Kab. Gresik
22. Kab. Grobogan
23. Kab. Gunung Kidul
24. Kab. Indramayu
25. Kab. Jember
26. Kab. Jepara
27. Kab. Jombang

28. Kab. Karanganyar
29. Kab. Karawang
30. Kab. Kebumen
31. Kab. Kediri
32. Kab. Kendal
33. Kab. Klaten
34. Kab. Kudus
35. Kab. Kulon Progo
36. Kab. Kuningan
37. Kab. Lamongan
38. Kab. Lebak
39. Kab. Lumajang
40. Kab. Madiun
41. Kab. Magelang
42. Kab. Magetan
43. Kab. Majalengka
44. Kab. Malang

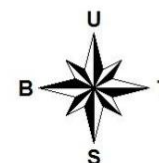
45. Kab. Mojokerto
46. Kab. Nganjuk
47. Kab. Ngawi
48. Kab. Pacitan
49. Kab. Pandeglang
50. Kab. Pasuruan
51. Kab. Pati
52. Kab. Pekalongan
53. Kab. Pemalang
54. Kab. Ponorogo
55. Kab. Probolinggo
56. Kab. Purbalingga
57. Kab. Purwakarta
58. Kab. Purworejo
59. Kab. Rembang
60. Kab. Semarang
61. Kab. Serang

62. Kab. Sidoarjo
63. Kab. Situbondo
64. Kab. Sleman
65. Kab. Sragen
66. Kab. Subang
67. Kab. Sukabumi
68. Kab. Sukoharjo
69. Kab. Sumedang
70. Kab. Tangerang
71. Kab. Tasikmalaya
72. Kab. Tegal
73. Kab. Temanggung
74. Kab. Trenggalek
75. Kab. Tuban
76. Kab. Tulungagung
77. Kab. Wonogiri
78. Kab. Wonosobo

### Nama Kota

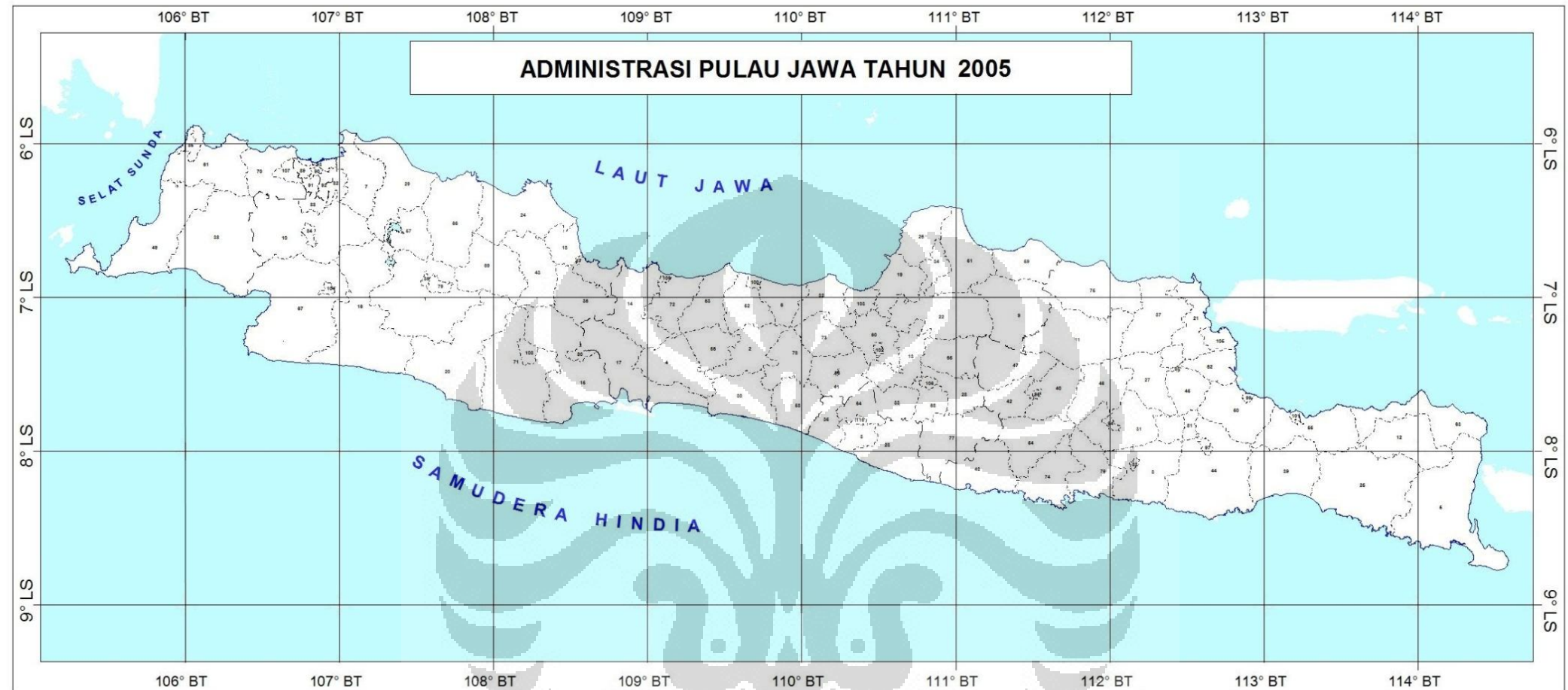
79. Kota Bandung
80. Kota Surabaya
81. Kota Sukabumi
82. Kota Tangerang
83. Kota Blitar
84. Kota Bogor
85. Kota Tegal
86. Kota Surakarta
87. Kota Cirebon
88. Kota Yogyakarta
89. Kota Jakarta Barat
90. Kota Jakarta Pusat
91. Kota Jakarta Selatan
92. Kota Jakarta Timur
93. Kota Jakarta Utara

94. Kota Kediri
95. Kota Madiun
96. Kota Magelang
97. Kota Malang
98. Kota Mojokerto
99. Kota Pasuruan
100. Kota Pekalongan
101. Kota Probolinggo
102. Kota Salatiga
103. Kota Semarang



100 0 100 Kilometers

Sumber : Administrasi Pulau Jawa.  
Badan Pertanahan Nasional  
Sistem Proyeksi : Desimal Degree  
Tahun Pembuatan : 2011



## Legenda

### Batas Administrasi

- Garis Pantai
- Kabupaten/Kota
- - - Propinsi

### Nama Kabupaten

1. Kab. Bandung
2. Kab. Banjarnegara
3. Kab. Bantul
4. Kab. Banyumas
5. Kab. Banyuwangi
6. Kab. Batang
7. Kab. Bekasi
8. Kab. Blitar
9. Kab. Blora
10. Kab. Bogor

11. Kab. Bojonegoro
12. Kab. Bondowoso
13. Kab. Boyolali
14. Kab. Brebes
15. Kab. Ciamis
16. Kab. Cianjur
17. Kab. Cilacap
18. Kab. Cirebon
19. Kab. Demak
20. Kab. Garut
21. Kab. Gresik
22. Kab. Grobogan
23. Kab. Gunung Kidul
24. Kab. Indramayu
25. Kab. Jember
26. Kab. Jepara
27. Kab. Jombang

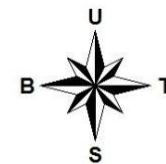
28. Kab. Karanganyar
29. Kab. Karawang
30. Kab. Kebumen
31. Kab. Kediri
32. Kab. Kendal
33. Kab. Klaten
34. Kab. Kudus
35. Kab. Kulon Progo
36. Kab. Kuningan
37. Kab. Lamongan
38. Kab. Lebak
39. Kab. Lumajang
40. Kab. Madiun
41. Kab. Magelang
42. Kab. Magetan
43. Kab. Majalengka
44. Kab. Malang

45. Kab. Mojokerto
46. Kab. Nganjuk
47. Kab. Ngawi
48. Kab. Pacitan
49. Kab. Pandeglang
50. Kab. Pasuruan
51. Kab. Pati
52. Kab. Pekalongan
53. Kab. Pemasang
54. Kab. Ponorogo
55. Kab. Probolinggo
56. Kab. Purbalingga
57. Kab. Purwakarta
58. Kab. Purworejo
59. Kab. Rembang
60. Kab. Semarang
61. Kab. Serang

62. Kab. Sidoarjo
63. Kab. Situbondo
64. Kab. Sleman
65. Kab. Sragen
66. Kab. Subang
67. Kab. Sukabumi
68. Kab. Sukoharjo
69. Kab. Sumedang
70. Kab. Tangerang
71. Kab. Tasikmalaya
72. Kab. Tegal
73. Kab. Temanggung
74. Kab. Trenggalek
75. Kab. Tuban
76. Kab. Tulungagung
77. Kab. Wonogiri
78. Kab. Wonosobo

### Nama Kota

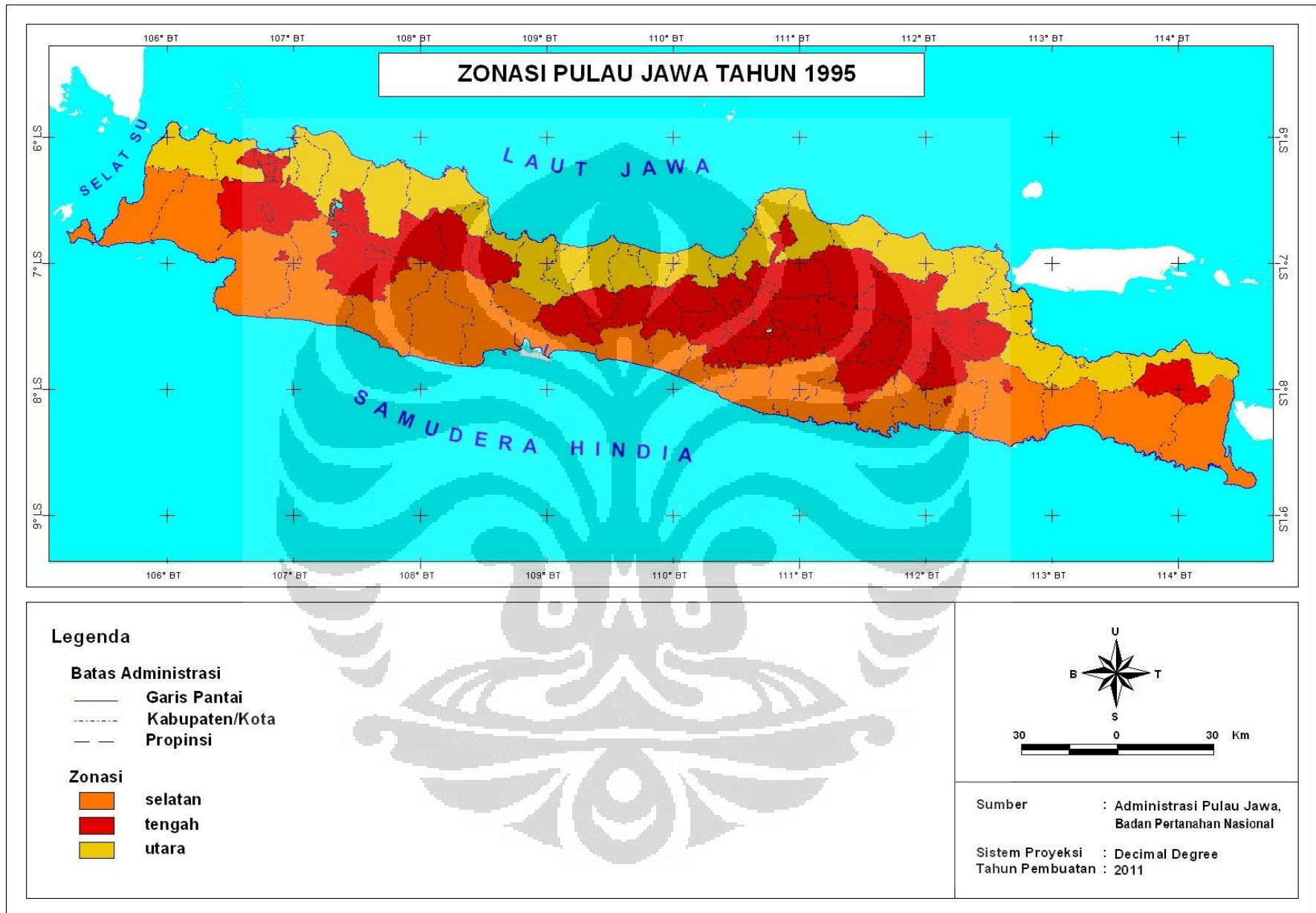
79. Kota Bandung
80. Kota Banjar
81. Kota Batu
82. Kota Bekasi
83. Kota Blitar
84. Kota Bogor
85. Kota Cilegon
86. Kota Cimahi
87. Kota Cirebon
88. Kota Depok
89. Kota Jakarta Barat
90. Kota Jakarta Pusat
91. Kota Jakarta Selatan
92. Kota Jakarta Timur
93. Kota Jakarta Utara
94. Kota Kediri
95. Kota Madiun
96. Kota Magelang
97. Kota Malang
98. Kota Mojokerto
99. Kota Pasuruan
100. Kota Pekalongan
101. Kota Probolinggo
102. Kota Salatiga
103. Kota Semarang
104. Kota Sukabumi
105. Kota Surabaya
106. Kota Surakarta
107. Kota Tangerang
108. Kota Tasikmalaya
109. Kota Tegal
110. Kota Yogyakarta



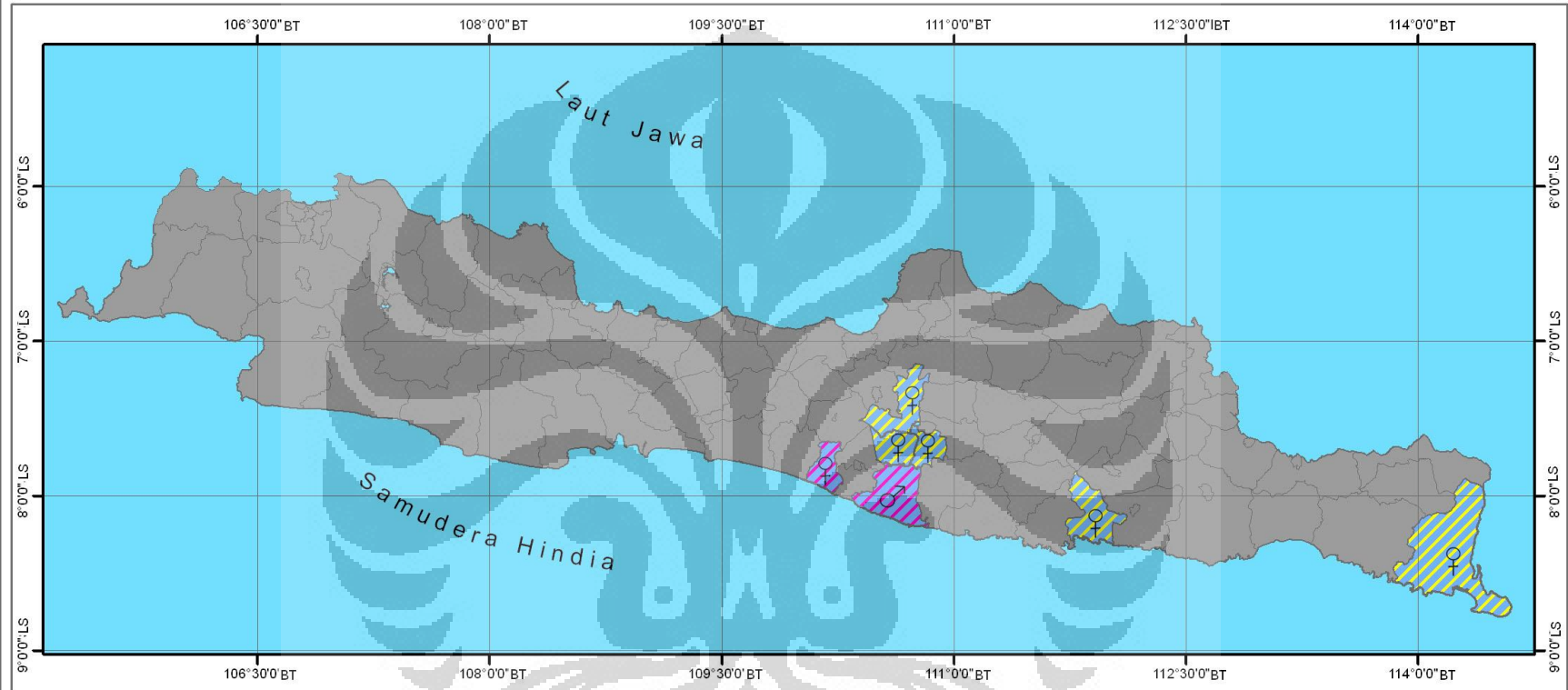
100 0 100 Kilometers

Sumber : Administrasi Pulau Jawa,  
Badan Pertanahan Nasional  
Sistem Proyeksi : Desimal Degree  
Tahun Pembuatan : 2011





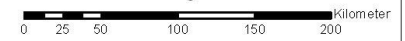
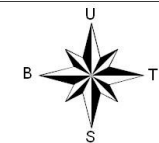
# POLA SPASIAL MIGRAN TENGA KERJA PEREMPUAN TERAMPIL DAN LAKI-LAKI AHLI PER KABUPATEN DAN KOTA DI PULAU JAWA TAHUN 1995



## Legenda

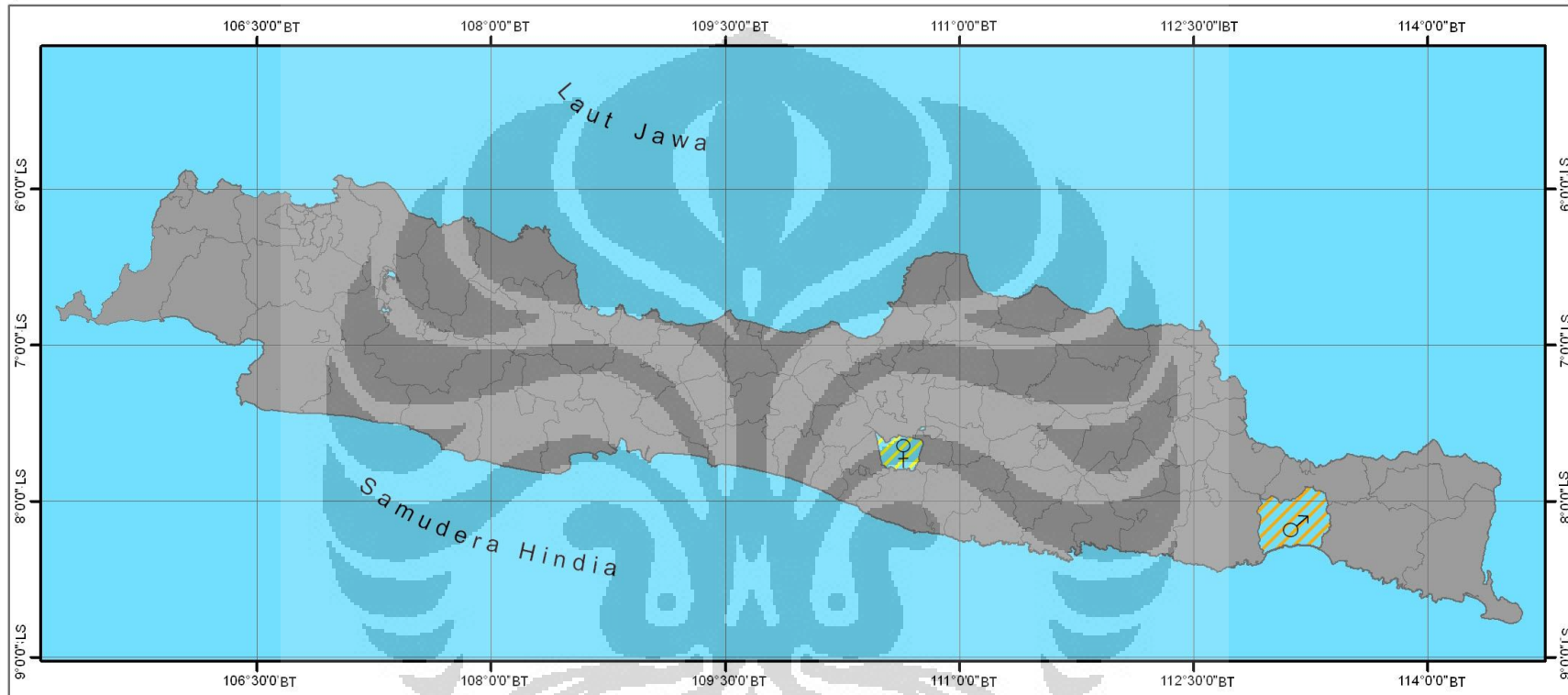
klasifikasi karakteristik ekonomi wilayah

- wilayah tidak maju memiliki spesialisasi industri hasil SDA dengan karakteristik migran tenaga kerja perempuan terampil
- wilayah tidak maju memiliki spesialisasi industri hasil SDA dengan karakteristik migran tenaga kerja laki-laki ahli
- wilayah tidak maju memiliki spesialisasi aneka industri dengan karakteristik migran tenaga kerja perempuan terampil
- tidak terjadi pergeseran migran tenaga kerja




Sumber Data:  
- BPS  
- Badan Pertanahan nasional

# POLA SPASIAL MIGRAN TENGA KERJA PEREMPUAN TERAMPIL DAN LAKI-LAKI AHLI PER KABUPATEN DAN KOTA DI PULAU JAWA TAHUN 2005




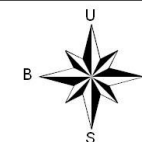
## Legenda

klasifikasi karakteristik ekonomi wilayah

 wilayah tidak maju memiliki spesialisasi industri hasil SDA dan aneka industri dengan karakteristik migran tenaga kerja laki-laki ahli

 wilayah tidak maju memiliki spesialisasi aneka industri dengan karakteristik migran tenaga kerja perempuan terampil

 tidak terjadi pergeseran migran tenaga kerja



0 25 50 100 150 200 Kilometer

Sumber Data:

- BPS

- Badan Pertanahan nasional





# LAMPIRAN TABEL

Lampiran 1. Tabel Administrasi Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995

NO.	PROVINSI	KABUPATEN DAN KOTA
1	DKI JAKARTA	Jakarta Selatan
2		Jakarta Timur
3		Jakarta Pusat
4		Jakarta Barat
5		Jakarta Utara
6	JAWA BARAT	Pandeglang
7		Lebak
8		Bogor
9		Sukabumi
10		Cianjur
11		Bandung
12		Garut
13		Tasikmalaya
14		Ciamis
15		Kuningan
16		Cirebon
17		Majalengka
18		Sumedang
19		Indramayu
20		Subang
21		Purwakarta
22		Karawang
23		Bekasi
24		Tangerang
25		Serang
26		Kota Bogor
27		Kota Sukabumi
28		Kota Bandung
29		Kota Cirebon
30		Kota Tangerang
31	JAWA TENGAH	Cilacap
32		Banyumas
33		Purbalingga
34		Banjarnegara
35		Kebumen
36		Purworejo
37		Wonosobo
38		Magelang

Lanjutan Lampiran 1. Tabel Administrasi Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa  
Tahun 1995

<b>NO.</b>	<b>PROVINSI</b>	<b>KABUPATEN DAN KOTA</b>
39		Boyolali
40		Klaten
41		Sukoharjo
42		Wonogiri
43		Karanganyar
44		Sragen
45		Grobogan
46		Blora
47		Rembang
48		Pati
49		Kudus
50		Jepara
51		Demak
52	JAWA TENGAH	Semarang
53		Temanggung
54		Kendal
55		Batang
56		Pekalongan
57		Pemalang
58		Tegal
59		Brebes
60		Kota Magelang
61		Kota Surakarta
62		Kota Salatiga
63		Kota Semarang
64		Kota Pekalongan
65		Kota Tegal
66		Kulon Progo
67		Bantul
68	D.I YOGYAKARTA	Gunung Kidul
69		Sleman
70		Kota Yogyakarta
71		Pacitan
72		Ponorogo
73		Trenggalek
74	JAWA TIMUR	Tulungagung
75		Blitar
76		Kediri
77		Malang

Lanjutan Lampiran 1. Tabel Administrasi Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa  
Tahun 1995

<b>NO.</b>	<b>PROVINSI</b>	<b>KABUPATEN DAN KOTA</b>
78	JAWA TIMUR	Lumajang
79		Jember
80		Banyuwangi
81		Bondowoso
82		Situbondo
83		Probolinggo
84		Pasuruan
85		Sidoarjo
86		Mojokerto
87		Jombang
88		Nganjuk
89		Madiun
90		Magetan
91		Ngawi
92		Bojonegoro
93		Tuban
94		Lamongan
95		Gresik
96		Kota Kediri
97		Kota Blitar
98		Kota Malang
99		Kota Probolinggo
100		Kota Pasuruan
101		Kota Mojokerto
102		Kota Madiun
103		Kota Surabaya

Sumber : Badan Pertanahan Nasional

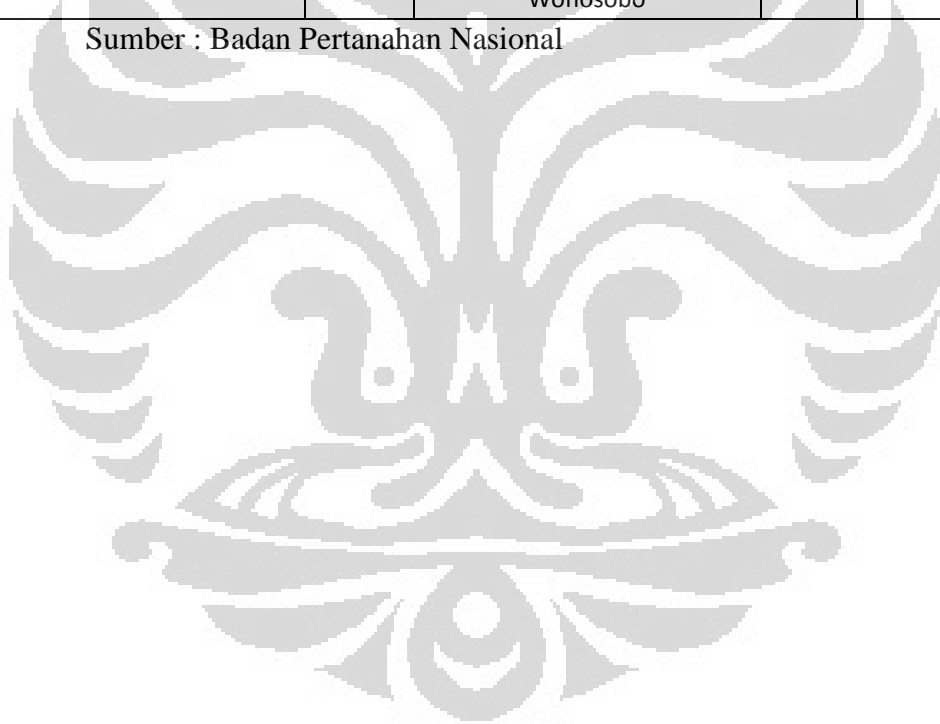
Lampiran 2. Tabel Administrasi Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Berdasarkan Zona Fisiografi Tahun 1995

Zona	Nama Kabupaten dan Kota	Zona	Nama Kabupaten dan Kota	Zona	Nama Kabupaten dan Kota
Utara	Batang	Tengah	Bandung	Selatan	Bantul
	Bekasi		Banjarnegara		Banyuwangi
	Brebes		Bantul		Blitar
	Cirebon		Banyumas		Ciamis
	Demak		Blora		Cianjur
	Gresik		Bogor		Cilacap
	Indramayu		Bojonegoro		Garut
	Jepara		Bondowoso		Gunung Kidul
	Karawang		Boyolali		Jember
	Kendal		Grobogan		Kebumen
	Kota Cirebon		Jombang		Kulon Progo
	Kota Jakarta Utara		Karanganyar		Lebak
	Kota Pasuruan		Kediri		Lumajang
	Kota Pekalongan		Klaten		Malang
	Kota Probolinggo		Kota Bandung		Pacitan
	Kota Semarang		Kota Blitar		Pandeglang
	Kota Surabaya		Kota Bogor		Purworejo
	Kota Tegal	Kota Jakarta Barat	Sukabumi		
	Lamongan	Kota Jakarta Pusat	Tasikmalaya		
	Pasuruan	Kota Jakarta Selatan	Trenggalek		
	Pati	Kota Jakarta Timur	Tulungagung		
	Pekalongan	Kota Kediri	Wonogiri		
	Pemalang	Kota Madiun			
	Probolinggo	Kota Malang			
	Rembang	Kota Surakarta			
	Serang	Kota Tangerang			
	Sidoarjo	Kota Yogyakarta			
	Situbondo	Kuningan			
	Subang	Madiun			
	Tangerang	Magelang			
	Tegal	Magetan			
	Tuban	Majalengka			
		Mojokerto			
	Nganjuk				

Lanjutan Lampiran 2. Tabel Administrasi Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa  
Berdasarkan Zona Fisiografi Tahun 1995

Zona	Nama Kabupaten dan Kota	Zona	Nama Kabupaten dan Kota	Zona	Nama Kabupaten dan Kota
			Ngawi		
			Ponorogo		
			Purbalingga		
			Purwakarta		
			Semarang		
		Tengah	Sleman		
			Sragen		
			Sukabumi		
			Sukoharjo		
			Sumedang		
			Temanggung		
			Wonosobo		

Sumber : Badan Pertanahan Nasional



Lampiran 3. Tabel Administrasi Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	PROVINSI	KABUPATEN DAN KOTA	
1	DKI JAKARTA	Jakarta Selatan	
2		Jakarta Timur	
3		Jakarta Pusat	
4		Jakarta Barat	
5		Jakarta Utara	
6	JAWA BARAT	Bogor	
7		Sukabumi	
8		Cianjur	
9		Bandung	
10		Garut	
11		Tasikmalaya	
12		Ciamis	
13		Kuningan	
14		Cirebon	
15		Majalengka	
16		Sumedang	
17		Indramayu	
18		Subang	
19		Purwakarta	
20		Karawang	
21		Bekasi	
22		Kota Bogor	
23		Kota Sukabumi	
24		Kota Bandung	
25		Kota Cirebon	
26		Kota Bekasi	
27		Kota Depok	
28		Kota Cimahi	
29		Kota Tasikmalaya	
30		Kota Banjar	
31		JAWA TENGAH	Cilacap
32			Banyumas
33			Purbalingga
34			Banjarnegara
35	Kebumen		
36	Purworejo		
37	Wonosobo		
38	Magelang		

Lanjutan Lampiran 3. Tabel Administrasi Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa  
Tahun 2005

No.	PROVINSI	KABUPATEN DAN KOTA
39	JAWA TENGAH	Boyolali
40		Klaten
41		Sukoharjo
42		Wonogiri
43		Karanganyar
44		Sragen
45		Grobogan
46		Blora
47		Rembang
48		Pati
49		Kudus
50		Jepara
51		Demak
52		Semarang
53		Temanggung
54		Kendal
55		Batang
56		Pekalongan
57		Pemalang
58		Tegal
59		Brebes
60		Kota Magelang
61		Kota Surakarta
62		Kota Salatiga
63		Kota Semarang
64		Kota Pekalongan
65		Kota Tegal
66	D I. YOGYAKARTA	Kulon Progo
67		Bantul
68		Gunung Kidul
69		Sleman
70	Kota Yogyakarta	
71	JAWA TIMUR	Pacitan
72		Ponorogo
73		Trenggalek
74		Tulungagung
75		Blitar
76		Kediri



Lanjutan Lampiran 3. Tabel Administrasi Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa  
Tahun 2005

No.	PROVINSI	KABUPATEN DAN KOTA
77	JAWA TIMUR	Malang
78		Lumajang
79		Jember
80		Banyuwangi
81		Bondowoso
82		Situbondo
83		Probolinggo
84		Pasuruan
85		Sidoarjo
86		Mojokerto
87		Jombang
88		Nganjuk
89		Madiun
90		Magetan
91		Ngawi
92		Bojonegoro
93		Tuban
94		Lamongan
95		Gresik
96		Kota Kediri
97		Kota Blitar
98		Kota Malang
99		Kota Probolinggo
100		Kota Pasuruan
101		Kota Mojokerto
102		Kota Madiun
103		Kota Surabaya
104		Kota Batu
105	BANTEN	Pandeglang
106		Lebak
107		Tangerang
108		Serang
109		Kota Tangerang
110		Kota Cilegon

Sumber : Badan Pertanahan Nasional

Lampiran 4. Tabel Administrasi Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Berdasarkan Zona Fisiografi Tahun 2005

Zona	Nama Kabupaten dan Kota	Zona	Nama Kabupaten dan Kota	Zona	Nama Kabupaten dan Kota
Utara	Batang	Tengah	Bandung	Selatan	Bantul
	Brebes		Banjarnegara		Banyuwangi
	Cirebon		Banyumas		Blitar
	Demak		Blora		Ciamis
	Gresik		Bogor		Cianjur
	Indramayu		Bojonegoro		Cilacap
	Jepara		Bondowoso		Garut
	Kendal		Boyolali		Gunung Kidul
	Lamongan		Grobogan		Jember
	Pasuruan		Jombang		Kebumen
	Pati		Karanganyar		Kulon Progo
	Pekalongan		Kediri		Lebak
	Pemalang		Klaten		Lumajang
	Rembang		Kota Bandung		Malang
	Serang		Kota Batu		Pacitan
	Sidoarjo		Kota Bekasi		Pandeglang
	Subang		Kota Blitar		Purworejo
	Tangerang		Kota Bogor		Sukabumi
	Tegal		Kota Cimahi		Tasikmalaya
	Tuban		Kota Depok		Trenggalek
	Bekasi	Kota Jakarta Barat	Tulungagung		
	Karawang	Kota Jakarta Pusat	Wonogiri		
	Kota Cilegon	Kota Jakarta Selatan			
	Kota Cirebon	Kota Jakarta Timur			
	Kota Jakarta Utara	Kota Kediri			
	Kota Pasuruan	Kota Madiun			
	Kota Pekalongan	Kota Magelang			
	Kota Probolinggo	Kota Malang			
	Kota Semarang	Kota Salatiga			
	Kota Surabaya	Kota Sukabumi			
	Kota Tegal	Kota Surakarta			
	Probolinggo	Kota Tangerang			
Situbondo	Kota Tasikmalaya				
	Kota Yogyakarta				
	Kuningan				
	Madiun				
	Magelang				

Lanjutan Lampiran 4. Tabel Administrasi Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa  
Berdasarkan Zona Fisiografi Tahun 2005

Zona	Nama Kabupaten dan Kota	Zona	Nama Kabupaten dan Kota	Zona	Nama Kabupaten dan Kota
			Magetan		
			Majalengka		
			Malang		
			Mojokerto		
			Nganjuk		
			Ngawi		
			Ponorogo		
		Tengah	Purbalingga		
			Purwakarta		
			Semarang		
			Sleman		
			Sragen		
			Sukoharjo		
			Tangerang		
			Temanggung		
			Wonosobo		

Sumber : Badan Pertanahan Nasional

Lampiran 5. Tabel Jumlah Migran Tenaga Kerja menurut Gender di Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	Laki-Laki	Perempuan
1	BANDUNG	52	31
2	BANJARNEGARA	4	2
3	BANTUL	7	4
4	BANYUMAS	2	0
5	BANYUWANGI	6	7
6	BATANG	2	0
7	BEKASI	146	53
8	BLITAR	3	1
9	BLORA	2	0
10	BOGOR	58	39
11	BOJONEGORO	0	0
12	BONDOWOSO	3	3
13	BOYOLALI	0	7
14	BREBES	4	1
15	CIAMIS	5	0
16	CIANJUR	7	1
17	CILACAP	19	5
18	CIREBON	5	0
19	DEMAK	7	1
20	GARUT	1	0
21	GRESIK	93	22
22	GROBOGAN	1	0
23	GUNUNG KIDUL	1	0
24	INDRAMAYU	4	1
25	JAKARTA BARAT	658	302
26	JAKARTA PUSAT	154	46
27	JAKARTA SELATAN	262	76
28	JAKARTA TIMUR	610	210
29	JAKARTA UTARA	456	200
30	JEMBER	8	0
31	JEPARA	7	6
32	JOMBANG	17	4
33	KARANGANYAR	14	5
34	KARAWANG	27	6
35	KEBUMEN	7	2
36	KEDIRI	21	9
37	KENDAL	7	2
38	KLATEN	2	6

Lanjutan Lampiran 5. Tabel Jumlah Migran Tenaga Kerja menurut Gender di Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	Laki-Laki	Perempuan
39	KOTA BANDUNG	154	66
40	KOTA BLITAR	21	9
41	KOTA BOGOR	47	10
42	KOTA CIREBON	12	7
43	KOTA KEDIRI	40	40
44	KOTA MADIUN	16	7
45	KOTA MAGELANG	24	10
46	KOTA MALANG	31	15
47	KOTA MOJOKERTO	47	16
48	KOTA PASURUAN	63	15
49	KOTA PEKALONGAN	58	28
50	KOTA PROBOLINGGO	20	12
51	KOTA SALATIGA	40	18
52	KOTA SEMARANG	81	48
53	KOTA SUKABUMI	21	5
54	KOTA SURABAYA	162	112
55	KOTA SURAKARTA	31	16
56	KOTA TANGERANG	179	109
57	KOTA TEGAL	20	7
58	KOTA YOGYAKARTA	21	8
59	KUDUS	19	4
60	KULON PROGO	0	2
61	KUNINGAN	4	1
62	LAMONGAN	8	0
63	LEBAK	7	1
64	LUMAJANG	9	1
65	MADIUN	10	4
66	MAGELANG	6	5
67	MAGETAN	10	2
68	MAJALENGKA	22	2
69	MALANG	11	4
70	MOJOKERTO	37	7
71	NGANJUK	7	0
72	NGAWI	4	2
73	PACITAN	0	0
74	PANDEGLANG	8	1

Lanjutan Lampiran 5. Tabel Jumlah Migran Tenaga Kerja menurut Gender di  
Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	Laki-Laki	Perempuan
75	PASURUAN	40	17
76	PATI	2	0
77	PEKALONGAN	9	2
78	PEMALANG	5	1
79	PONOROGO	7	4
80	PROBOLINGGO	5	0
81	PURBALINGGA	2	2
82	PURWAKARTA	14	2
83	PURWOREJO	3	3
84	REMBANG	3	0
85	SEMARANG	10	7
86	SERANG	17	0
87	SIDOARJO	122	109
88	SITUBONDO	5	1
89	SLEMAN	9	7
90	SRAGEN	1	0
91	SUBANG	9	1
92	SUKABUMI	8	0
93	SUKOHARJO	27	30
94	SUMEDANG	7	1
95	TANGERANG	83	40
96	TASIKMALAYA	5	2
97	TEGAL	17	1
98	TEMANGGUNG	5	0
99	TRENGGALEK	8	6
100	TUBAN	4	1
101	TULUNGAGUNG	7	8
102	WONOGIRI	4	2
103	WONOSOBO	4	3
<b>Jumlah</b>		<b>4374</b>	<b>1896</b>

Sumber : SUPAS BPS 1995

Lampiran 6. Tabel Jumlah Migran Tenaga Kerja menurut Gender di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Laki-laki	Perempuan
1	BANDUNG	180	77
2	BANJARNEGARA	51	15
3	BANTUL	117	98
4	BANYUMAS	81	36
5	BANYUWANGI	68	35
6	BATANG	51	12
7	BEKASI	275	96
8	BLITAR	32	18
9	BLORA	45	18
10	BOGOR	305	133
11	BOJONEGORO	52	31
12	BONDOWOSO	38	17
13	BOYOLALI	27	27
14	BREBES	60	18
15	CIAMIS	54	31
16	CIANJUR	57	18
17	CILACAP	77	33
18	CIREBON	90	27
19	DEMAK	81	38
20	GARUT	46	12
21	GRESIK	145	74
22	GROBOGAN	49	35
23	GUNUNG KIDUL	18	18
24	INDRAMAYU	36	13
25	JAKARTA BARAT	1162	615
26	JAKARTA PUSAT	743	430
27	JAKARTA SELATAN	1185	614
28	JAKARTA TIMUR	1344	598
29	JAKARTA UTARA	872	451
30	JEMBER	62	15
31	JEPARA	56	33
32	JOMBANG	88	35
33	KARANGANYAR	74	46
34	KARAWANG	134	27
35	KEBUMEN	23	20
36	KEDIRI	52	31
37	KENDAL	53	24
38	KLATEN	33	38

Lanjutan Lampiran 6. Tabel Jumlah Migran Tenaga Kerja menurut Gender di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Laki-laki	Perempuan
39	KOTA BANDUNG	344	144
40	KOTA BANJAR	176	56
41	KOTA BATU	160	69
42	KOTA BEKASI	574	275
43	KOTA BLITAR	126	98
44	KOTA BOGOR	144	62
45	KOTA CILEGON	199	56
46	KOTA CIMAHI	416	209
47	KOTA CIREBON	124	62
48	KOTA DEPOK	437	159
49	KOTA KEDIRI	129	79
50	KOTA MADIUN	159	142
51	KOTA MAGELANG	163	106
52	KOTA MALANG	176	81
53	KOTA MOJOKERTO	219	115
54	KOTA PASURUAN	107	28
55	KOTA PEKALONGAN	59	47
56	KOTA PROBOLINGGO	173	81
57	KOTA SALATIGA	147	116
58	KOTA SEMARANG	235	155
59	KOTA SUKABUMI	108	33
60	KOTA SURABAYA	443	294
61	KOTA SURAKARTA	164	114
62	KOTA TANGERANG	482	194
63	KOTA TASIKMALAYA	122	47
64	KOTA TEGAL	108	52
65	KOTA YOGYAKARTA	175	160
66	KUDUS	48	30
67	KULON PROGO	61	50
68	KUNINGAN	41	16
69	LAMONGAN	59	33
70	LEBAK	70	22
71	LUMAJANG	50	25
72	MADIUN	44	24
73	MAGELANG	60	46
74	MAGETAN	48	28



Lanjutan Lampiran 6. Tabel Jumlah Migran Tenaga Kerja menurut Gender di  
Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Laki-laki	Perempuan
75	MAJALENGKA	54	23
76	MALANG	72	40
77	MOJOKERTO	94	49
78	NGANJUK	75	24
79	NGAWI	25	14
80	PACITAN	27	15
81	PANDEGLANG	85	28
82	PASURUAN	70	24
83	PATI	22	14
84	PEKALONGAN	58	25
85	PEMALANG	35	9
86	PONOROGO	40	28
87	PROBOLINGGO	43	24
88	PURBALINGGA	31	29
89	PURWAKARTA	151	59
90	PURWOREJO	35	35
91	REMBANG	36	13
92	SEMARANG	81	57
93	SERANG	89	25
94	SIDOARJO	318	118
95	SITUBONDO	30	22
96	SLEMAN	137	111
97	SRAGEN	53	41
98	SUBANG	50	26
99	SUKABUMI	62	19
100	SUKOHARJO	162	117
101	SUMEDANG	39	27
102	TANGERANG	311	148
103	TASIKMALAYA	31	16
104	TEGAL	44	21
105	TEMANGGUNG	37	25
106	TRENGGALEK	42	16
107	TUBAN	57	32
108	TULUNGAGUNG	50	30
109	WONOGIRI	46	29
110	WONOSOBO	47	22
<b>Jumlah</b>		<b>16905</b>	<b>8570</b>

Sumber : SUPAS BPS 2005

Lampiran 7. Tabel Jumlah Migran Tenaga Kerja menurut Kualitas Tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	Terampil	Ahli
1	BANDUNG	35	8
2	BANJARNEGARA	2	0
3	BANTUL	2	1
4	BANYUMAS	0	0
5	BANYUWANGI	1	0
6	BATANG	2	0
7	BEKASI	139	13
8	BLITAR	1	0
9	BLORA	1	0
10	BOGOR	51	9
11	BOJONEGORO	0	0
12	BONDOWOSO	0	0
13	BOYOLALI	2	0
14	BREBES	1	0
15	CIAMIS	1	0
16	CIANJUR	3	0
17	CILACAP	4	0
18	CIREBON	3	0
19	DEMAK	4	0
20	GARUT	1	0
21	GRESIK	60	8
22	GROBOGAN	1	0
23	GUNUNG KIDUL	0	9
24	INDRAMAYU	1	1
25	JAKARTA BARAT	302	60
26	JAKARTA PUSAT	84	29
27	JAKARTA SELATAN	154	81
28	JAKARTA TIMUR	477	63
29	JAKARTA UTARA	247	53
30	JEMBER	1	0
31	JEPARA	2	0
32	JOMBANG	7	1
33	KARANGANYAR	6	0
34	KARAWANG	20	0
35	KEBUMEN	3	0
36	KEDIRI	9	1
37	KENDAL	3	0
38	KLATEN	2	0

Lanjutan Lampiran 7. Tabel Jumlah Migran Tenaga Kerja menurut Kualitas Tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	Terampil	Ahli
39	KOTA BANDUNG	84	26
40	KOTA BLITAR	8	1
41	KOTA BOGOR	33	8
42	KOTA CIREBON	7	1
43	KOTA KEDIRI	21	7
44	KOTA MADIUN	4	3
45	KOTA MAGELANG	12	1
46	KOTA MALANG	16	4
47	KOTA MOJOKERTO	23	1
48	KOTA PASURUAN	31	2
49	KOTA PEKALONGAN	16	2
50	KOTA PROBOLINGGO	14	2
51	KOTA SALATIGA	31	4
52	KOTA SEMARANG	42	8
53	KOTA SUKABUMI	12	1
54	KOTA SURABAYA	107	12
55	KOTA SURAKARTA	15	4
56	KOTA TANGERANG	176	11
57	KOTA TEGAL	5	2
58	KOTA YOGYAKARTA	7	5
59	KUDUS	13	1
60	KULON PROGO	1	0
61	KUNINGAN	3	0
62	LAMONGAN	2	0
63	LEBAK	2	0
64	LUMAJANG	2	0
65	MADIUN	3	1
66	MAGELANG	3	0
67	MAGETAN	2	1
68	MAJALENGKA	10	3
69	MALANG	6	0
70	MOJOKERTO	13	1
71	NGANJUK	3	0
72	NGAWI	1	0
73	PACITAN	0	0
74	PANDEGLANG	0	0

Lanjutan Lampiran 7. Tabel Jumlah Migran Tenaga Kerja menurut Kualitas Tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	Terampil	Ahli
75	PASURUAN	34	3
76	PATI	1	0
77	PEKALONGAN	2	0
78	PEMALANG	0	0
79	PONOROGO	2	1
80	PROBOLINGGO	1	1
81	PURBALINGGA	0	0
82	PURWAKARTA	8	3
83	PURWOREJO	0	0
84	REMBANG	1	0
85	SEMARANG	8	1
86	SERANG	7	1
87	SIDOARJO	103	17
88	SITUBONDO	4	1
89	SLEMAN	7	1
90	SRAGEN	0	0
91	SUBANG	2	1
92	SUKABUMI	3	1
93	SUKOHARJO	30	1
94	SUMEDANG	2	0
95	TANGERANG	66	8
96	TASIKMALAYA	1	0
97	TEGAL	8	0
98	TEMANGGUNG	2	0
99	TRENGGALEK	2	0
100	TUBAN	2	1
101	TULUNGAGUNG	4	0
102	WONOGIRI	3	1
103	WONOSOBO	4	0
<b>Jumlah</b>		<b>2667</b>	<b>491</b>

Sumber : SUPAS BPS 1995

Lampiran 8. Tabel Jumlah Migran Tenaga Kerja menurut Kualitas Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Terampil	Ahli
1	BANDUNG	105	37
2	BANJARNEGARA	19	9
3	BANTUL	98	33
4	BANYUMAS	40	19
5	BANYUWANGI	24	10
6	BATANG	18	5
7	BEKASI	247	26
8	BLITAR	9	2
9	BLORA	19	5
10	BOGOR	211	27
11	BOJONEGORO	16	5
12	BONDOWOSO	12	7
13	BOYOLALI	19	1
14	BREBES	16	5
15	CIAMIS	15	3
16	CIANJUR	29	0
17	CILACAP	38	2
18	CIREBON	32	5
19	DEMAK	60	6
20	GARUT	19	10
21	GRESIK	94	14
22	GROBOGAN	28	6
23	GUNUNG KIDUL	10	4
24	INDRAMAYU	19	4
25	JAKARTA BARAT	646	145
26	JAKARTA PUSAT	495	132
27	JAKARTA SELATAN	712	235
28	JAKARTA TIMUR	893	231
29	JAKARTA UTARA	534	122
30	JEMBER	23	8
31	JEPARA	32	6
32	JOMBANG	41	11
33	KARANGANYAR	46	24
34	KARAWANG	86	6
35	KEBUMEN	13	1
36	KEDIRI	25	5
37	KENDAL	23	7
38	KLATEN	22	7

Lanjutan Lampiran 8. Tabel Jumlah Migran Tenaga Kerja menurut Kualitas Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Terampil	Ahli
39	KOTA BANDUNG	186	68
40	KOTA BANJAR	63	12
41	KOTA BATU	66	26
42	KOTA BEKASI	493	127
43	KOTA BLITAR	101	33
44	KOTA BOGOR	83	40
45	KOTA CILEGON	156	20
46	KOTA CIMAHI	301	65
47	KOTA CIREBON	85	22
48	KOTA DEPOK	335	100
49	KOTA KEDIRI	80	33
50	KOTA MADIUN	135	43
51	KOTA MAGELANG	129	32
52	KOTA MALANG	87	57
53	KOTA MOJOKERTO	181	46
54	KOTA PASURUAN	58	17
55	KOTA PEKALONGAN	49	17
56	KOTA PROBOLINGGO	120	37
57	KOTA SALATIGA	132	29
58	KOTA SEMARANG	168	53
59	KOTA SUKABUMI	60	16
60	KOTA SURABAYA	232	89
61	KOTA SURAKARTA	112	40
62	KOTA TANGERANG	396	40
63	KOTA TASIKMALAYA	54	12
64	KOTA TEGAL	53	30
65	KOTA YOGYAKARTA	119	70
66	KUDUS	22	10
67	KULON PROGO	48	11
68	KUNINGAN	19	3
69	LAMONGAN	27	16
70	LEBAK	37	7
71	LUMAJANG	15	16
72	MADIUN	22	8
73	MAGELANG	34	11
74	MAGETAN	22	7

Lanjutan Lampiran 8. Tabel Jumlah Migran Tenaga Kerja menurut Kualitas Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Terampil	Ahli
75	MAJALENGKA	24	8
76	MALANG	33	20
77	MOJOKERTO	47	16
78	NGANJUK	26	9
79	NGAWI	13	4
80	PACITAN	16	2
81	PANDEGLANG	25	4
82	PASURUAN	38	8
83	PATI	13	4
84	PEKALONGAN	26	5
85	PEMALANG	8	3
86	PONOROGO	19	7
87	PROBOLINGGO	9	3
88	PURBALINGGA	14	10
89	PURWAKARTA	98	14
90	PURWOREJO	28	10
91	REMBANG	13	6
92	SEMARANG	50	6
93	SERANG	49	7
94	SIDOARJO	213	77
95	SITUBONDO	26	4
96	SLEMAN	110	53
97	SRAGEN	23	6
98	SUBANG	18	2
99	SUKABUMI	24	5
100	SUKOHARJO	146	38
101	SUMEDANG	17	1
102	TANGERANG	220	71
103	TASIKMALAYA	6	1
104	TEGAL	17	1
105	TEMANGGUNG	18	0
106	TRENGGALEK	10	4
107	TUBAN	20	6
108	TULUNGAGUNG	28	4
109	WONOGIRI	14	7
110	WONOSOBO	17	3
<b>Jumlah</b>		<b>10544</b>	<b>2877</b>

Sumber : SUPAS BPS 2005

Lampiran 9. Tabel Jumlah Industri Manufaktur menurut Jenisnya Tahun 1995

No.	Kabupaten/Kota	31	32	33	34	35	36	37	38	39	Total
1	BANDUNG	75	655	9	12	64	40	4	38	7	904
2	BANJARNEGARA	8	-	2	-	-	15	-	-	1	26
3	BANTUL	17	21	13	1	3	11	-	4	4	74
4	BANYUMAS	44	2	10	-	10	22	1	3	1	93
5	BANYUWANGI	119	9	13	4	6	6	-	3	1	161
6	BATANG	24	12	8	2	3	2	-	2	1	54
7	BEKASI	48	108	47	29	97	33	11	163	24	560
8	BLITAR	45	1	4	1	5	13	-	3	-	72
9	BLORA	10	-	5	-	-	6	-	1	-	22
10	BOGOR	88	152	62	20	134	77	4	127	32	696
11	BOJONEGORO	29	-	12	-	-	6	-	-	-	47
12	BONDOWOSO	16	-	4	-	-	1	-	-	-	21
13	BOYOLALI	79	12	4	1	1	6	-	4	7	114
14	BREBES	16	-	1	-	-	-	-	-	-	17
15	CIAMIS	45	4	10	-	9	21	-	4	4	97
16	CIANJUR	33	6	6	-	14	2	-	6	1	68
17	CILACAP	23	1	1	-	10	2	-	1	1	39
18	CIREBON	124	9	63	-	13	13	-	10	-	232
19	DEMAK	8	4	17	3	11	5	-	2	3	53
20	GARUT	63	10	1	-	5	8	-	2	1	90
21	GRESIK	16	140	67	9	52	27	6	38	2	357
22	GROBOGAN	8	-	2	1	1	1	-	-	-	13
23	GUNUNG KIDUL	1	-	-	-	-	12	-	2	-	15
24	INDRAMAYU	16	1	-	-	3	1	-	1	-	22
25	JAKARTA BARAT	56	256	42	55	149	9	8	89	16	680
26	JAKARTA PUSAT	17	76	-	37	7	-	-	14	2	153
27	JAKARTA SELATAN	32	71	21	22	18	4	-	9	5	182
28	JAKARTA TIMUR	66	141	45	52	105	11	19	128	13	580
29	JAKARTA UTARA	62	441	57	69	118	19	12	154	21	953
30	JEMBER	75	-	10	-	16	12	-	1	-	114
31	JEPARA	13	69	259	-	3	10	-	-	2	356
32	JOMBANG	110	20	13	-	9	3	1	2	6	164
33	KARANGANYAR	29	57	14	3	22	6	-	5	1	137
34	KARAWANG	36	25	7	6	15	6	2	17	1	115
35	KEBUMEN	18	2	5	5	11	248	-	-	-	289
36	KEDIRI	43	8	21	2	7	2	-	5	1	89
37	KENDAL	9	4	6	-	6	2	1	1	-	29
38	KLATEN	164	73	20	7	10	5	-	59	3	341



Lanjutan Lampiran 9. Tabel Jumlah Industri Manufaktur menurut Jenisnya Tahun  
1995

No.	Kabupaten/Kota	31	32	33	34	35	36	37	38	39	Total
39	KOTA BANDUNG	62	296	18	34	55	3	1	63	10	542
40	KOTA BLITAR	9	2	4	-	1	3	-	-	2	21
41	KOTA BOGOR	17	23	6	5	13	6	-	20	-	90
42	KOTA CIREBON	50	4	3	-	6	3	-	5	-	71
43	KOTA KEDIRI	40	4	8	2	5	6	-	4	-	69
44	KOTA MADIUN	15	6	13	3	8	7	-	4	-	56
45	KOTA MAGELANG	26	10	1	6	2	1	-	2	-	48
46	KOTA MALANG	81	47	9	22	19	20	-	45	10	253
47	KOTA MOJOKERTO	11	16	-	5	3	3	-	3	1	42
48	KOTA PASURUAN	31	3	35	1	3	1	1	15	-	90
49	KOTA PEKALONGAN	45	97	1	-	7	4	-	4	-	158
50	KOTA PROBOLINGGO	11	6	6	1	2	4	-	3	-	33
51	KOTA SALATIGA	8	4	4	2	3	1	-	-	-	22
52	KOTA SEMARANG	76	51	26	41	66	11	4	33	4	312
53	KOTA SUKABUMI	11	4	1	1	2	1	-	8	-	28
54	KOTA SURABAYA	123	85	63	72	120	20	9	139	13	644
55	KOTA SURAKARTA	38	89	6	17	22	6	-	8	5	191
56	KOTA TANGERANG	80	170	61	42	156	33	13	166	14	735
57	KOTA TEGAL	21	12	-	5	5	4	-	13	7	67
58	KOTA YOGYAKARTA	21	44	6	12	4	2	-	15	5	109
59	KUDUS	87	33	6	17	11	12	-	6	2	174
60	KULON PROGO	1	2	3	-	1	3	-	-	-	10
61	KUNINGAN	9	-	3	-	-	1	-	2	-	15
62	LAMONGAN	84	50	5	1	5	5	-	-	-	150
63	LEBAK	6	1	3	-	9	1	-	-	-	20
64	LUMAJANG	59	4	25	1	6	5	-	5	-	105
65	MADIUN	4	-	3	-	3	6	-	1	-	17
66	MAGELANG	29	11	13	3	5	14	-	8	5	88
67	MAGETAN	5	10	3	-	-	3	-	-	-	21
68	MAJALENGKA	7	2	6	-	5	298	-	3	1	322
69	MALANG	75	23	13	6	23	10	-	26	10	186
70	MOJOKERTO	32	21	14	7	15	15	5	8	3	120
71	NGANJUK	52	-	9	1	2	1	-	-	1	66
72	NGAWI	8	-	1	-	1	-	-	-	-	10
73	PACITAN	2	-	4	-	-	6	-	-	1	13

Lanjutan Lampiran 9. Tabel Jumlah Industri Manufaktur menurut Jenisnya Tahun  
1995

No.	Kabupaten/Kota	31	32	33	34	35	36	37	38	39	Total
74	PANDEGLANG	3	-	3	-	3	1	-	1	-	11
75	PASURUAN	97	84	37	9	48	23	2	21	18	339
76	PATI	93	11	20	1	5	9	2	58	9	208
77	PEKALONGAN	10	198	-	-	3	2	-	-	4	217
78	PEMALANG	14	60	2	-	1	4	-	-	6	87
79	PONOROGO	33	4	9	1	4	12	-	4	-	67
80	PROBOLINGGO	23	5	5	7	1	3	-	-	-	44
81	PURBALINGGA	23	1	5	-	-	1	-	2	11	43
82	PURWAKARTA	6	22	3	1	3	99	-	4	4	142
83	PURWOREJO	14	4	14	3	1	1	-	1	1	39
84	REMBANG	73	2	2	-	-	5	-	3	-	85
85	SEMARANG	20	15	19	2	15	6	-	2	3	82
86	SERANG	10	15	9	5	34	6	10	21	5	115
87	SIDOARJO	191	97	53	24	115	32	12	130	16	670
88	SITUBONDO	53	1	5	-	1	9	-	-	6	75
89	SLEMAN	15	29	8	7	7	9	-	5	4	84
90	SRAGEN	2	9	3	-	1	4	-	-	1	20
91	SUBANG	7	1	4	1	4	1	-	-	1	19
92	SUKABUMI	54	26	38	3	26	109	4	13	9	282
93	SUKOHARJO	22	52	34	7	21	4	-	4	4	148
94	SUMEDANG	17	25	6	1	1	6	-	1	1	58
95	TANGERANG	60	127	96	34	102	58	11	156	14	658
96	TASIKMALAYA	37	42	11	1	6	6	-	2	1	106
97	TEGAL	24	11	28	2	6	10	2	30	5	118
98	TEMANGGUNG	15	-	9	-	-	-	-	-	-	24
99	TRENGGALEK	2	-	-	-	1	3	-	-	-	6
100	TUBAN	83	1	6	1	1	24	-	1	-	117
101	TULUNGAGUNG	64	65	10	9	1	19	-	23	4	195
102	WONOGIRI	12	2	1	-	2	9	-	-	1	27
103	WONOSOBO	19	-	3	-	2	-	-	-	-	24
Total		4.02	4.43	1.71	767	1.94	1.66	145	1.99	383	17.037

Sumber : BPS Industri Besar dan Sedang, 1995

Lampiran 10. Tabel Jumlah Industri Manufaktur menurut Jenisnya Tahun 2005

No.	Kabupaten/Kota	31	32	33	34	35	36	37	38	39	Total
1	BANDUNG	56	538	3	16	55	28	1	16	28	741
2	BANJARNEGARA	7	-	10	-	-	3	-	-	-	20
3	BANTUL	10	24	23	-	6	14	-	2	53	132
4	BANYUMAS	31	2	3	-	6	8	-	2	2	54
5	BANYUWANGI	110	29	9	2	12	5	-	3	12	182
6	BATANG	18	13	3	-	4	1	-	-	1	40
7	BEKASI	40	62	11	33	152	23	24	199	156	700
8	BLITAR	75	2	5	5	7	8	-	1	5	108
9	BLORA	8	-	1	-	-	12	-	-	5	26
10	BOGOR	67	105	21	17	87	55	6	60	65	483
11	BOJONEGORO	23	1	4	-	-	5	-	-	6	39
12	BONDOWOSO	23	3	1	1	-	-	-	-	5	33
13	BOYOLALI	86	10	2	2	1	6	-	1	6	114
14	BREBES	17	-	1	-	2	2	-	-	-	22
15	CIAMIS	55	1	3	-	7	9	-	8	9	92
16	CIANJUR	38	2	2	-	8	1	-	6	8	65
17	CILACAP	24	1	2	-	7	1	-	-	1	36
18	CILEGON	5	3	2	-	31	6	9	16	-	72
19	CIREBON	109	7	15	1	10	14	-	3	104	263
20	DEMAK	4	2	8	4	14	3	-	1	13	49
21	GARUT	66	10	-	-	7	10	-	-	8	101
22	GRESIK	31	159	49	12	70	21	13	24	39	418
23	GROBOGAN	14	1	1	-	1	-	-	-	-	17
24	GUNUNG KIDUL	1	-	6	-	1	16	-	-	1	25
25	INDRAMAYU	32	3	-	-	3	1	-	-	-	39
26	JAKARTA BARAT	46	199	14	54	123	6	1	64	47	554
27	JAKARTA PUSAT	5	35	-	27	4	-	-	6	3	80
28	JAKARTA SELATAN	23	38	4	16	9	1	1	4	10	106
29	JAKARTA TIMUR	52	43	6	47	68	8	16	64	50	354
30	JAKARTA UTARA	96	375	19	75	119	8	11	76	80	859
31	JEMBER	74	5	2	1	16	16	-	1	4	119
32	JEPARA	7	29	28	-	3	4	-	-	245	316
33	JOMBANG	73	21	3	2	6	1	4	4	11	125
34	KARANGANYAR	38	58	9	6	30	5	-	4	20	170
35	KARAWANG	38	42	6	9	42	18	4	43	38	240
36	KEBUMEN	14	2	3	5	6	63	-	-	1	94
37	KEDIRI	33	4	7	3	7	1	-	3	4	62
38	KENDAL	14	3	8	-	7	1	-	2	6	41

Lanjutan Lampiran 10. Tabel Jumlah Industri Manufaktur menurut Jenisnya  
Tahun 2005

No.	Kabupaten/Kota	31	32	33	34	35	36	37	38	39	Total
39	KLATEN	161	62	5	6	1	9	2	20	59	325
40	KOTA BANDUNG	67	266	5	26	49	4	1	33	54	505
41	KOTA BANJAR	3	-	1	-	1	4	-	1	1	11
42	KOTA BATU	5	1	2	-	-	1	-	2	1	12
43	KOTA BEKASI	28	46	6	17	34	6	6	33	44	220
44	KOTA BLITAR	10	4	3	1	2	3	-	-	3	26
45	KOTA BOGOR	19	28	3	3	13	3	-	15	14	98
46	KOTA CIMAHI	13	86	-	1	20	1	2	15	7	145
47	KOTA CIREBON	35	3	2	1	5	1	-	1	11	59
48	KOTA DEPOK	17	23	2	6	24	2	-	18	14	106
49	KOTA KEDIRI	34	2	2	4	5	3	-	2	3	55
50	KOTA MADIUN	14	1	4	4	6	3	-	1	8	41
51	KOTA MAGELANG	15	4	1	4	2	-	-	-	2	28
52	KOTA MALANG	69	38	4	19	12	9	-	21	28	200
53	KOTA MOJOKERTO	11	11	-	5	2	2	-	1	3	35
54	KOTA PASURUAN	25	2	8	1	2	-	-	6	24	68
55	KOTA PEKALONGAN	49	87	1	-	4	1	-	2	3	147
56	KOTA PROBOLINGGO	11	9	2	-	4	3	-	-	1	30
57	KOTA SALATIGA	8	2	1	1	2	3	-	-	2	19
58	KOTA SEMARANG	74	49	14	55	74	7	8	30	54	365
59	KOTA SUKABUMI	8	5	1	-	1	-	-	4	6	25
60	KOTA SURABAYA	126	81	45	67	112	23	12	74	93	633
61	KOTA SURAKARTA	34	48	-	19	20	-	-	1	9	131
62	KOTA TASIKMALAYA	14	13	4	1	5	2	-	1	1	41
63	KOTA TEGAL	49	9	1	7	5	2	-	8	17	98
64	KOTA YOGYAKARTA	14	31	2	19	2	5	-	8	15	96
65	KUDUS	69	29	1	25	8	4	-	4	7	147
66	KULON PROGO	5	2	6	-	3	-	-	-	-	16
67	KUNINGAN	25	-	2	1	-	-	-	-	-	28
68	LAMONGAN	71	54	1	1	20	20	-	-	6	173
69	LEBAK	4	1	1	-	9	1	-	-	3	19
70	LUMAJANG	57	3	33	-	5	5	-	2	3	108
71	MADIUN	4	-	4	-	2	3	-	-	-	13
72	MAGELANG	41	7	8	3	4	11	-	-	15	89
73	MAGETAN	6	5	2	-	-	-	-	-	3	16

Lanjutan Lampiran 10. Tabel Jumlah Industri Manufaktur menurut Jenisnya  
Tahun 2005

No.	Kabupaten/Kota	31	32	33	34	35	36	37	38	39	Total
74	MAJALENGKA	5	2	4	1	4	324	-	1	6	347
75	MALANG	65	15	3	7	25	9	-	6	26	156
76	MOJOKERTO	35	26	4	13	22	19	15	22	38	194
77	NGANJUK	33	2	1	1	1	1	-	-	5	44
78	NGAWI	12	-	2	-	3	-	-	-	3	20
79	PACITAN	1	1	1	-	-	1	-	-	-	4
80	PANDEGLANG	4	-	2	-	2	1	-	2	2	13
81	PASURUAN	141	128	28	10	63	19	7	19	84	499
82	PATI	98	4	6	3	1	18	-	37	8	175
83	PEKALONGAN	10	276	1	-	2	-	-	-	19	308
84	PEMALANG	10	78	1	-	1	3	-	-	1	94
85	PONOROGO	21	2	2	-	3	4	-	-	8	40
86	PROBOLINGGO	30	17	2	3	-	3	-	-	3	58
87	PURBALINGGA	24	-	8	-	1	1	-	-	18	52
88	PURWAKARTA	6	28	2	6	15	82	-	10	15	164
89	PURWOREJO	6	3	6	1	1	-	-	-	5	22
90	REMBANG	47	2	-	-	-	-	-	1	1	51
91	SEMARANG	63	39	19	2	14	3	-	1	24	165
92	SERANG	27	19	6	9	60	15	2	32	21	191
93	SIDOARJO	219	65	18	32	114	26	14	60	91	639
94	SITUBONDO	60	-	2	-	-	4	-	-	27	93
95	SLEMAN	11	23	10	5	9	13	-	4	31	106
96	SRAGEN	8	21	-	-	2	-	-	-	5	36
97	SUBANG	10	5	2	2	5	-	-	-	3	27
98	SUKABUMI	46	27	12	1	19	42	-	8	23	178
99	SUKOHARJO	16	31	4	7	20	1	-	-	53	132
100	SUMEDANG	17	40	-	2	5	2	-	4	7	77
101	TANGERANG	57	138	47	41	146	45	9	111	108	702
102	TANGERANG	73	115	20	35	149	21	10	107	77	607
103	TASIKMALAYA	22	2	-	-	-	-	-	1	-	25
104	TEGAL	26	25	10	-	6	7	1	7	7	89
105	TEMANGGUNG	6	1	8	-	-	-	-	-	3	18
106	TRENGGALEK	32	8	2	-	2	6	-	-	-	50
107	TUBAN	59	6	4	1	2	8	-	-	2	82
108	TULUNGAGUNG	95	52	5	6	1	13	-	16	6	194
109	WONOGIRI	3	1	-	-	2	2	-	-	5	13
110	WONOSOBO	44	-	7	-	2	-	-	-	2	55
<b>Total</b>		4100	4046	720	823	2091	1218	179	1365	2297	16839

Sumber : BPS Industri Besar dan Sedang, 2005

Lampiran 11. Tabel Nilai PDRB Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	PDRB Harga Konstan (Rp)	PDRB Per Kapita (Rp)
1	Bandung	6,796,686.01	2,261,383
2	Banjarnegara	809,290.70	1,124,786
3	Bantul	812,373.00	1,363,317
4	Banyumas	973,579.97	824,023
5	Banyuwangi	1,533,919.59	1,177,208
6	Batang	698,098.61	1,386,583
7	Bekasi	5,703,114.00	2,405,641
8	Blitar	955,724.63	1,012,057
9	Blora	678,218.88	969,112
10	Bogor	5,788,183.54	1,625,289
11	Bojonegoro	918,057.54	894,324
12	Bondowoso	532,440.27	859,804
13	Boyolali	888,632.09	1,232,419
14	Brebes	1,104,517.33	814,963
15	Ciamis	1,922,255.70	1,485,470
16	Cianjur	1,862,700.07	1,311,048
17	Cilacap	5,138,056.03	3,568,474
18	Cirebon	1,650,306.26	1,082,305
19	Demak	699,634.38	931,016
20	Garut	2,097,795.50	1,373,699
21	Gresik	2,997,879.98	3,800,036
22	Grobogan	763,925.52	737,777
23	Gunung Kidul	783,092.00	1,462,116
24	Indramayu	4,311,457.68	1,292,120
25	Jakarta Barat	10,153,464.00	5,541,601
26	Jakarta Pusat	<b>13,998,581.17</b>	17,074,214
27	Jakarta Selatan	11,125,088.00	6,381,847
28	Jakarta Timur	11,985,722.12	5,929,052
29	Jakarta Utara	13,267,299.26	10,065,532
30	Jember	1,996,704.71	1,051,055
31	Jepara	838,929.27	1,160,621
32	Jombang	1,093,148.80	1,172,256
33	Karanganyar	1,120,801.61	1,738,893
34	Karawang	2,564,733.00	1,891,359
35	Kebumen	911,487.62	966,438
36	Kediri	1,265,595.26	1,013,771
37	Kendal	1,477,758.34	2,056,185
38	Klaten	1,177,447.97	1,205,085

Lanjutan Lampiran 11. Tabel Nilai PDRB Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	PDRB Harga Konstan (Rp)	PDRB Per Kapita (Rp)
39	Kota Bandung	5,773,486.45	2,911,913
40	Kota Blitar	<b>148,266.71</b>	1,393,815
41	Kota Bogor	940,030.31	2,390,027
42	Kota Cirebon	791,085.00	3,586,154
43	Kota Kediri	4,655,275.73	<b>20,534,802</b>
44	Kota Madiun	260,722.57	1,761,668
45	Kota Magelang	286,445.57	2,655,877
46	Kota Malang	2,232,160.01	3,389,807
47	Kota Mojokerto	208,208.83	2,158,845
48	Kota Pasuruan	249,979.46	1,736,391
49	Kota Pekalongan	373,274.77	1,421,682
50	Kota Probolinggo	409,976.73	2,533,141
51	Kota Salatiga	220,608.80	2,582,626
52	Kota Semarang	4,682,001.84	3,960,812
53	Kota Sukabumi	479,947.97	3,155,252
54	Kota Surabaya	13,335,639.26	5,856,459
55	Kota Surakarta	1,258,960.51	2,746,859
56	Kota Tangerang	5,225,219.65	5,209,282
57	Kota Tegal	312,650.11	1,265,530
58	Kota Yogyakarta	1,278,241.00	3,552,007
59	Kudus	3,180,255.97	5,687,295
60	Kulon Progo	532,712.00	1,792,449
61	Kuningan	838,207.00	1,003,353
62	Lamongan	1,010,282.50	979,029
63	Lebak	904,687.00	1,143,270
64	Lumajang	903,042.59	1,133,941
65	Madiun	536,642.58	956,569
66	Magelang	960,630.40	1,056,625
67	Magetan	587,191.87	1,049,817
68	Majalengka	981,053.56	1,074,808
69	Malang	2,527,070.58	1,215,126
70	Mojokerto	1,175,756.52	1,587,989
71	Nganjuk	1,001,806.62	1,150,395
72	Ngawi	637,721.27	933,076
73	Pacitan	326,577.47	<b>695,134</b>
74	Pandeglang	986,515.50	1,291,184

Lanjutan Lampiran 11. Tabel Nilai PDRB Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	PDRB Harga Konstan (Rp)	PDRB Per Kapita (Rp)
75	Pasuruan	1,408,930.58	1,287,795
76	Pati	922,699.70	1,037,025
77	Pekalongan	801,600.36	1,287,207
78	Pemalang	937,804.51	890,251
79	Ponorogo	634,735.16	845,543
80	Probolinggo	1,286,850.35	1,431,711
81	Purbalingga	579,407.37	951,420
82	Purwakarta	910,656.26	1,776,136
83	Purworejo	633,346.95	1,010,263
84	Rembang	479,810.80	1,058,005
85	Semarang	856,922.51	1,241,636
86	Serang	4,981,189.71	3,512,923
87	Sidoarjo	3,807,485.42	3,165,299
88	Situbondo	783,542.15	1,452,322
89	Sleman	1,335,484.00	1,994,283
90	Sragen	664,417.68	947,404
91	Subang	1,553,002.00	1,430,862
92	Sukabumi	1,966,497.92	1,237,558
93	Sukoharjo	990,382.98	1,622,304
94	Sumedang	1,014,440.81	3,276,554
95	Tangerang	3,654,564.72	1,731,926
96	Tasikmalaya	1,947,537.22	1,273,114
97	Tegal	829,333.65	764,132
98	Temanggung	643,917.04	1,179,731
99	Trenggalek	473,140.15	782,136
100	Tuban	1,025,729.25	1,140,729
101	Tulungagung	952,852.69	1,198,403
102	Wonogiri	680,438.01	854,205
103	Wonosobo	518,096.75	834,968

Sumber : BPS PDRB Kabupaten dan Kota, 1995



Lampiran 12. Tabel Nilai PDRB Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	PDRB Harga Konstan (Rp)	PDRB Per Kapita (Rp)
1	Bandung	22,773,000	8,629,000
2	Banjarnegara	2,278,000	4,350,000
3	Bantul	3,234,000	5,682,000
4	Banyumas	3,598,000	3,757,000
5	Banyuwangi	8,414,000	7,829,000
6	Batang	1,973,000	4,618,000
7	Bekasi	41,319,000	28,802,000
8	Blitar	4,339,000	6,198,000
9	Blora	1,731,000	3,088,000
10	Bogor	25,056,000	9,955,000
11	Bojonegoro	5,330,000	6,687,000
12	Bondowoso	1,773,000	3,925,000
13	Boyolali	3,456,000	5,023,000
14	Brebes	4,346,000	4,173,000
15	Ciamis	5,890,000	6,346,000
16	Cianjur	6,821,000	5,175,000
17	Cilacap	19,565,000	31,102,000
18	Cirebon	6,344,000	4,859,000
19	Demak	2,471,000	3,496,000
20	Garut	8,768,000	6,230,000
21	Gresik	11,893,000	15,993,000
22	Grobogan	2,579,000	2,717,000
23	Gunung Kidul	2,726,000	5,656,000
24	Indramayu	12,323,000	13,960,000
25	Jakarta Barat	44,170,000	30,910,000
26	Jakarta Pusat	<b>75,965,000</b>	126,766,000
27	Jakarta Selatan	65,772,000	48,253,000
28	Jakarta Timur	50,496,000	30,956,000
29	Jakarta Utara	55,830,000	56,826,000
30	Jember	8,236,000	5,469,000
31	Jepara	3,411,000	4,813,000
32	Jombang	4,774,000	5,974,000
33	Karanganyar	4,188,000	7,069,000
34	Karawang	14,480,000	13,298,000
35	Kebumen	2,364,000	2,924,000
36	Kediri	5,232,000	5,353,000
37	Kendal	4,277,000	6,638,000
38	Klaten	4,158,000	5,804,000

Lanjutan Lampiran 12. Tabel Nilai PDRB Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	PDRB Harga Konstan (Rp)	PDRB Per Kapita (Rp)
39	Kota Bandung	21,371,000	15,101,000
40	Kota Banjar	588,000	5,956,000
41	Kota Batu	953,000	8,289,000
42	Kota Bekasi	11,740,000	9,625,000
43	Kota Blitar	574,000	6,475,000
44	Kota Bogor	3,567,000	6,891,000
45	Kota Cilegon	9,441,000	39,971,000
46	Kota Cimahi	5,122,000	13,179,000
47	Kota Cirebon	4,920,000	22,450,000
48	Kota Depok	4,750,000	5,469,000
49	Kota Kediri	18,792,000	121,228,000
50	Kota Madiun	889,000	8,393,000
51	Kota Magelang	878,000	10,085,000
52	Kota Malang	10,136,000	19,448,000
53	Kota Mojokerto	936,000	12,805,000
54	Kota Pasuruan	857,000	7,903,000
55	Kota Pekalongan	1,701,000	8,882,000
56	Kota Probolinggo	1,514,000	11,534,000
57	Kota Salatiga	722,000	6,577,000
58	Kota Semarang	16,194,000	16,025,000
59	Kota Sukabumi	1,421,000	8,183,000
60	Kota Surabaya	59,878,000	36,760,000
61	Kota Surakarta	3,858,000	10,990,000
62	Kota Tangerang	21,462,000	20,630,000
63	Kota Tasikmalaya	2,947,000	7,921,000
64	Kota Tegal	1,003,000	6,062,000
65	Kota Yogyakarta	4,398,000	15,495,000
66	Kudus	10,647,000	26,275,000
67	Kulon Progo	1,465,000	5,550,000
68	Kuningan	3,198,000	4,395,000
69	Lamongan	3,884,000	4,492,000
70	Lebak	3,289,000	4,209,000
71	Lumajang	4,794,000	7,285,000
72	Madiun	2,116,000	5,258,000
73	Magelang	3,246,000	4,052,000
74	Magetan	2,508,000	6,270,000

Lanjutan Lampiran 12. Tabel Nilai PDRB Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	PDRB Harga Konstan (Rp)	PDRB Per Kapita (Rp)
75	Majalengka	3,538,000	4,743,000
76	Malang	10,987,000	6,831,000
77	Mojokerto	4,575,000	7,467,000
78	Nganjuk	3,691,000	5,519,000
79	Ngawi	2,386,000	4,629,000
80	Pacitan	1,162,000	3,245,000
81	Pandeglang	3,399,000	4,635,000
82	Pasuruan	5,101,000	5,627,000
83	Pati	3,610,000	4,473,000
84	Pekalongan	2,601,000	4,798,000
85	Pemalang	2,762,000	3,387,000
86	Ponorogo	2,574,000	4,337,000
87	Probolinggo	5,127,000	7,615,000
88	Purbalingga	1,922,000	3,589,000
89	Purwakarta	5,742,000	11,260,000
90	Purworejo	2,322,000	4,812,000
91	Rembang	1,826,000	4,871,000
92	Semarang	4,481,000	7,356,000
93	Serang	7,973,000	6,344,000
94	Sidoarjo	20,201,000	18,146,000
95	Situbondo	2,704,000	7,136,000
96	Sleman	5,081,000	7,746,000
97	Sragen	2,322,000	4,092,000
98	Subang	6,026,000	6,551,000
99	Sukabumi	7,126,000	5,215,000
100	Sukoharjo	3,942,000	6,865,000
101	Sumedang	4,506,000	6,918,000
102	Tangerang	16,445,000	7,483,000
103	Tasikmalaya	4,337,000	4,480,000
104	Tegal	2,809,000	2,734,000
105	Temanggung	1,994,000	4,087,000
106	Trenggalek	1,754,000	3,432,000
107	Tuban	4,999,000	7,187,000
108	Tulungagung	5,875,000	8,846,000
109	Wonogiri	2,430,000	3,534,000
110	Wonosobo	1,570,000	3,080,000

Sumber : BPS PDRB Kabupaten dan Kota, 2005

Lampiran 13. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Gender di Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Gender (%)		KLASIFIKASI
		laki-laki	perempuan	
1	BANDUNG	63	37	Laki-laki 61-80%
2	BANJARNEGARA	67	33	Laki-laki 61-80%
3	BANTUL	64	36	Laki-laki 61-80%
4	BANYUMAS	100	0	Laki-laki 81-100%
5	BANYUWANGI	46	54	Perempuan 51-60%
6	BATANG	100	0	Laki-laki 81-100%
7	BEKASI	73	27	Laki-laki 61-80%
8	BLITAR	75	25	Laki-laki 61-80%
9	BLORA	100	0	Laki-laki 81-100%
10	BOGOR	60	40	Laki-laki 51-60%
11	BOJONEGORO	0	0	0
12	BONDOWOSO	50	50	SAMA
13	BOYOLALI	0	100	Perempuan 81-100%
14	BREBES	80	20	Laki-laki 61-80%
15	CIAMIS	100	0	Laki-laki 81-100%
16	CIANJUR	88	13	Laki-laki 81-100%
17	CILACAP	79	21	Laki-laki 61-80%
18	CIREBON	100	0	Laki-laki 81-100%
19	DEMAK	88	13	Laki-laki 81-100%
20	GARUT	100	0	Laki-laki 81-100%
21	GRESIK	81	19	Laki-laki 81-100%
22	GROBOGAN	100	0	Laki-laki 81-100%
23	GUNUNG KIDUL	100	0	Laki-laki 81-100%
24	INDRAMAYU	80	20	Laki-laki 61-80%
25	JAKARTA BARAT	69	31	Laki-laki 51-60%
26	JAKARTA PUSAT	77	23	Laki-laki 61-80%
27	JAKARTA SELATAN	78	22	Laki-laki 61-80%
28	JAKARTA TIMUR	74	26	Laki-laki 61-80%
29	JAKARTA UTARA	70	30	Laki-laki 61-80%
30	JEMBER	100	0	Laki-laki 81-100%
31	JEPARA	54	46	Laki-laki 51-60%
32	JOMBANG	81	19	Laki-laki 81-100%
33	KARANGANYAR	74	26	Laki-laki 61-80%
34	KARAWANG	82	18	Laki-laki 81-100%
35	KEBUMEN	78	22	Laki-laki 61-80%
36	KEDIRI	70	30	Laki-laki 61-80%

Lanjutan Lampiran 13. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Gender di Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Gender (%)		KLASIFIKASI
		laki-laki	perempuan	
37	KENDAL	78	22	Laki-laki 61-80%
38	KLATEN	25	75	Perempuan 61-80%
39	KOTA BANDUNG	70	30	Laki-laki 61-80%
40	KOTA BLITAR	70	30	Laki-laki 61-80%
41	KOTA BOGOR	82	18	Laki-laki 81-100%
42	KOTA CIREBON	63	37	Laki-laki 61-80%
43	KOTA KEDIRI	50	50	SAMA
44	KOTA MADIUN	70	30	Laki-laki 61-80%
45	KOTA MAGELANG	71	29	Laki-laki 61-80%
46	KOTA MALANG	67	33	Laki-laki 61-80%
47	KOTA MOJOKERTO	75	25	Laki-laki 61-80%
48	KOTA PASURUAN	81	19	Laki-laki 81-100%
49	KOTA PEKALONGAN	67	33	Laki-laki 61-80%
50	KOTA PROBOLINGGO	63	38	Laki-laki 61-80%
51	KOTA SALATIGA	69	31	Laki-laki 61-80%
52	KOTA SEMARANG	63	37	Laki-laki 61-80%
53	KOTA SUKABUMI	81	19	Laki-laki 81-100%
54	KOTA SURABAYA	59	41	Laki-laki 51-60%
55	KOTA SURAKARTA	66	34	Laki-laki 61-80%
56	KOTA TANGERANG	62	38	Laki-laki 61-80%
57	KOTA TEGAL	74	26	Laki-laki 61-80%
58	KOTA YOGYAKARTA	72	28	Laki-laki 61-80%
59	KUDUS	83	17	Laki-laki 81-100%
60	KULON PROGO	0	100	Perempuan 81-100%
61	KUNINGAN	80	20	Laki-laki 61-80%
62	LAMONGAN	100	0	Laki-laki 81-100%
63	LEBAK	88	13	Laki-laki 81-100%
64	LUMAJANG	90	10	Laki-laki 81-100%
65	MADIUN	71	29	Laki-laki 61-80%
66	MAGELANG	55	45	Laki-laki 51-60%
67	MAGETAN	83	17	Laki-laki 81-100%
68	MAJALENGKA	92	8	Laki-laki 81-100%
69	MALANG	73	27	Laki-laki 61-80%
70	MOJOKERTO	84	16	Laki-laki 81-100%
71	NGANJUK	100	0	Laki-laki 81-100%
72	NGAWI	67	33	Laki-laki 61-80%

Lanjutan Lampiran 13. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Gender di Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Gender (%)		KLASIFIKASI
		laki-laki	perempuan	
73	PACITAN	0	0	0
74	PANDEGLANG	89	11	Laki-laki 81-100%
75	PASURUAN	70	30	Laki-laki 61-80%
76	PATI	100	0	Laki-laki 81-100%
77	PEKALONGAN	82	18	Laki-laki 81-100%
78	PEMALANG	83	17	Laki-laki 81-100%
79	PONOROGO	64	36	Laki-laki 61-80%
80	PROBOLINGGO	100	0	Laki-laki 81-100%
81	PURBALINGGA	50	50	SAMA
82	PURWAKARTA	88	13	Laki-laki 81-100%
83	PURWOREJO	50	50	SAMA
84	REMBANG	100	0	Laki-laki 81-100%
85	SEMARANG	59	41	Laki-laki 51-60%
86	SERANG	100	0	Laki-laki 81-100%
87	SIDOARJO	53	47	Laki-laki 51-60%
88	SITUBONDO	83	17	Laki-laki 81-100%
89	SLEMAN	56	44	Laki-laki 51-60%
90	SRAGEN	100	0	Laki-laki 81-100%
91	SUBANG	90	10	Laki-laki 81-100%
92	SUKABUMI	100	0	Laki-laki 81-100%
93	SUKOHARJO	47	53	Perempuan 51-60%
94	SUMEDANG	88	13	Laki-laki 81-100%
95	TANGERANG	67	33	Laki-laki 61-80%
96	TASIKMALAYA	71	29	Laki-laki 61-80%
97	TEGAL	94	6	Laki-laki 81-100%
98	TEMANGGUNG	100	0	Laki-laki 81-100%
99	TRENGGALEK	57	43	Laki-laki 51-60%
100	TUBAN	80	20	Laki-laki 61-80%
101	TULUNGAGUNG	47	53	Perempuan 51-60%
102	WONOGIRI	67	33	Laki-laki 61-80%
103	WONOSOBO	57	43	Laki-laki 51-60%

Sumber : Pengolahan Data SUPAS BPS 1995, 2011

Keterangan :

Prosentase 51-60% = Dominasi Rendah  
 Prosentase 61-80% = Dominasi Sedang  
 Prosentase 81-100% = Dominasi Tinggi

Lampiran 14. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Gender di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Gender (%)		KLASIFIKASI
		laki-laki	perempuan	
1	BANDUNG	70	30	Laki-laki 61-80%
2	BANJARNEGARA	77	23	Laki-laki 61-80%
3	BANTUL	54	46	Laki-laki 51-60%
4	BANYUMAS	69	31	Laki-laki 61-80%
5	BANYUWANGI	66	34	Laki-laki 61-80%
6	BATANG	81	19	Laki-laki 81-100%
7	BEKASI	74	26	Laki-laki 61-80%
8	BLITAR	64	36	Laki-laki 61-80%
9	BLORA	71	29	Laki-laki 61-80%
10	BOGOR	70	30	Laki-laki 61-80%
11	BOJONEGORO	63	37	Laki-laki 61-80%
12	BONDOWOSO	69	31	Laki-laki 61-80%
13	BOYOLALI	50	50	SAMA
14	BREBES	77	23	Laki-laki 61-80%
15	CIAMIS	64	36	Laki-laki 61-80%
16	CIANJUR	76	24	Laki-laki 61-80%
17	CILACAP	70	30	Laki-laki 61-80%
18	CIREBON	77	23	Laki-laki 61-80%
19	DEMAK	68	32	Laki-laki 61-80%
20	GARUT	79	21	Laki-laki 61-80%
21	GRESIK	66	34	Laki-laki 61-80%
22	GROBOGAN	58	42	Laki-laki 51-60%
23	GUNUNG KIDUL	50	50	SAMA
24	INDRAMAYU	73	27	Laki-laki 61-80%
25	JAKARTA BARAT	65	35	Laki-laki 61-80%
26	JAKARTA PUSAT	63	37	Laki-laki 61-80%
27	JAKARTA SELATAN	66	34	Laki-laki 61-80%
28	JAKARTA TIMUR	69	31	Laki-laki 61-80%
29	JAKARTA UTARA	66	34	Laki-laki 61-80%
30	JEMBER	81	19	Laki-laki 81-100%
31	JEPARA	63	37	Laki-laki 61-80%
32	JOMBANG	72	28	Laki-laki 61-80%
33	KARANGANYAR	62	38	Laki-laki 61-80%
34	KARAWANG	83	17	Laki-laki 81-100%
35	KEBUMEN	53	47	Laki-laki 61-80%
36	KEDIRI	63	37	Laki-laki 61-80%

Lampiran 14. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Gender di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Gender (%)		KLASIFIKASI
		laki-laki	perempuan	
37	KENDAL	69	31	Laki-laki 61-80%
38	KLATEN	46	54	Perempuan 51-60%
39	KOTA BANDUNG	70	30	Laki-laki 61-80%
40	KOTA BANJAR	76	24	Laki-laki 61-80%
41	KOTA BATU	70	30	Laki-laki 61-80%
42	KOTA BEKASI	68	32	Laki-laki 61-80%
43	KOTA BLITAR	56	44	Laki-laki 51-60%
44	KOTA BOGOR	70	30	Laki-laki 61-80%
45	KOTA CILEGON	78	22	Laki-laki 61-80%
46	KOTA CIMAH	67	33	Laki-laki 61-80%
47	KOTA CIREBON	67	33	Laki-laki 61-80%
48	KOTA DEPOK	73	27	Laki-laki 61-80%
49	KOTA KEDIRI	62	38	Laki-laki 61-80%
50	KOTA MADIUN	53	47	Laki-laki 51-60%
51	KOTA MAGELANG	61	39	Laki-laki 61-80%
52	KOTA MALANG	68	32	Laki-laki 61-80%
53	KOTA MOJOKERTO	66	34	Laki-laki 61-80%
54	KOTA PASURUAN	79	21	Laki-laki 61-80%
55	KOTA PEKALONGAN	56	44	Laki-laki 51-60%
56	KOTA PROBOLINGGO	68	32	Laki-laki 61-80%
57	KOTA SALATIGA	56	44	Laki-laki 51-60%
58	KOTA SEMARANG	60	40	Laki-laki 51-60%
59	KOTA SUKABUMI	77	23	Laki-laki 61-80%
60	KOTA SURABAYA	60	40	Laki-laki 51-60%
61	KOTA SURAKARTA	59	41	Laki-laki 51-60%
62	KOTA TANGERANG	71	29	Laki-laki 61-80%
63	KOTA TASIKMALAYA	72	28	Laki-laki 61-80%
64	KOTA TEGAL	68	33	Laki-laki 61-80%
65	KOTA YOGYAKARTA	52	48	Laki-laki 51-60%
66	KUDUS	62	38	Laki-laki 61-80%
67	KULON PROGO	55	45	Laki-laki 51-60%
68	KUNINGAN	72	28	Laki-laki 61-80%
69	LAMONGAN	64	36	Laki-laki 61-80%
70	LEBAK	76	24	Laki-laki 61-80%
71	LUMAJANG	67	33	Laki-laki 61-80%



Lanjutan Lampiran 14. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Gender di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Gender (%)		KLASIFIKASI
		laki-laki	perempuan	
72	MADIUN	65	35	Laki-laki 61-80%
73	MAGELANG	57	43	Laki-laki 51-60%
74	MAGETAN	63	37	Laki-laki 61-80%
75	MAJALENGKA	70	30	Laki-laki 61-80%
76	MALANG	64	36	Laki-laki 61-80%
77	MOJOKERTO	66	34	Laki-laki 61-80%
78	NGANJUK	76	24	Laki-laki 61-80%
79	NGAWI	64	36	Laki-laki 61-80%
80	PACITAN	64	36	Laki-laki 61-80%
81	PANDEGLANG	75	25	Laki-laki 61-80%
82	PASURUAN	74	26	Laki-laki 61-80%
83	PATI	61	39	Laki-laki 61-80%
84	PEKALONGAN	70	30	Laki-laki 61-80%
85	PEMALANG	80	20	Laki-laki 61-80%
86	PONOROGO	59	41	Laki-laki 51-60%
87	PROBOLINGGO	64	36	Laki-laki 61-80%
88	PURBALINGGA	52	48	Laki-laki 51-60%
89	PURWAKARTA	72	28	Laki-laki 61-80%
90	PURWOREJO	50	50	SAMA
91	REMBANG	73	27	Laki-laki 61-80%
92	SEMARANG	59	41	Laki-laki 51-60%
93	SERANG	78	22	Laki-laki 61-80%
94	SIDOARJO	73	27	Laki-laki 61-80%
95	SITUBONDO	58	42	Laki-laki 51-60%
96	SLEMAN	55	45	Laki-laki 51-60%
97	SRAGEN	56	44	Laki-laki 51-60%
98	SUBANG	66	34	Laki-laki 61-80%
99	SUKABUMI	77	23	Laki-laki 61-80%
100	SUKOHARJO	58	42	Laki-laki 51-60%
101	SUMEDANG	59	41	Laki-laki 51-60%
102	TANGERANG	68	32	Laki-laki 61-80%
103	TASIKMALAYA	66	34	Laki-laki 61-80%
104	TEGAL	68	32	Laki-laki 61-80%
105	TEMANGGUNG	60	40	Laki-laki 51-60%

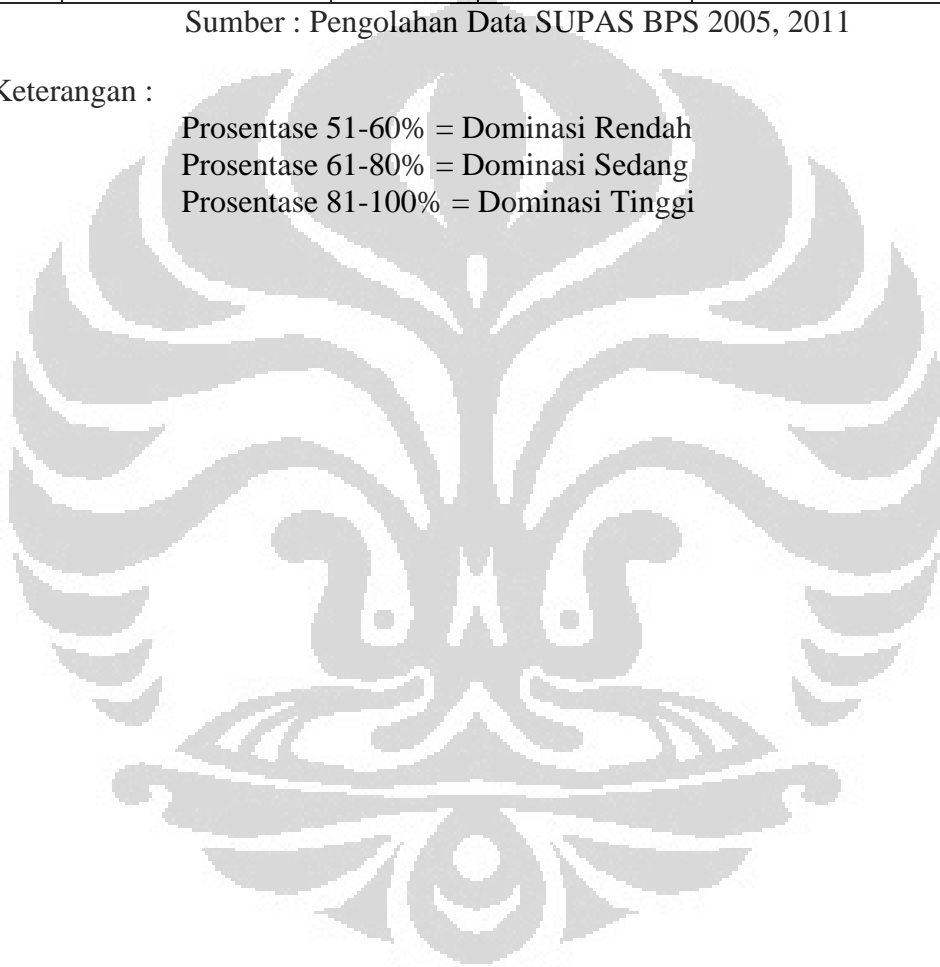
Lanjutan Lampiran 14. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Gender di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Gender (%)		KLASIFIKASI
		laki-laki	perempuan	
106	TRENGGALEK	72	28	Laki-laki 61-80%
107	TUBAN	64	36	Laki-laki 61-80%
108	TULUNGAGUNG	63	38	Laki-laki 61-80%
109	WONOGIRI	61	39	Laki-laki 61-80%
110	WONOSOBO	68	32	Laki-laki 61-80%

Sumber : Pengolahan Data SUPAS BPS 2005, 2011

Keterangan :

Prosentase 51-60% = Dominasi Rendah  
 Prosentase 61-80% = Dominasi Sedang  
 Prosentase 81-100% = Dominasi Tinggi



Lampiran 15. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Kualitas di Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Kualitas (%)		KLASIFIKASI
		terampil	ahli	
1	BANDUNG	81	19	Terampil 81-100%
2	BANJARNEGARA	100	0	Terampil 81-100%
3	BANTUL	67	33	Terampil 61-80%
4	BANYUMAS	0	0	TDK TERAMPIL
5	BANYUWANGI	100	0	Terampil 81-100%
6	BATANG	100	0	Terampil 81-100%
7	BEKASI	91	9	Terampil 81-100%
8	BLITAR	100	0	Terampil 81-100%
9	BLORA	100	0	Terampil 81-100%
10	BOGOR	85	15	Terampil 81-100%
11	BOJONEGORO	0	0	TDK TERAMPIL
12	BONDOWOSO	0	0	TDK TERAMPIL
13	BOYOLALI	100	0	Terampil 81-100%
14	BREBES	100	0	Terampil 81-100%
15	CIAMIS	100	0	Terampil 81-100%
16	CIANJUR	100	0	Terampil 81-100%
17	CILACAP	100	0	Terampil 81-100%
18	CIREBON	100	0	Terampil 81-100%
19	DEMAK	100	0	Terampil 81-100%
20	GARUT	100	0	Terampil 81-100%
21	GRESIK	88	12	Terampil 81-100%
22	GROBOGAN	100	0	Terampil 81-100%
23	GUNUNG KIDUL	0	100	Ahli 81-100%
24	INDRAMAYU	50	50	SETARA
25	JAKARTA BARAT	83	17	Terampil 81-100%
26	JAKARTA PUSAT	74	26	Terampil 61-80%
27	JAKARTA SELATAN	66	34	Terampil 61-80%
28	JAKARTA TIMUR	88	12	Terampil 81-100%
29	JAKARTA UTARA	82	18	Terampil 81-100%
30	JEMBER	100	0	Terampil 81-100%
31	JEPARA	100	0	Terampil 81-100%
32	JOMBANG	88	13	Terampil 81-100%
33	KARANGANYAR	100	0	Terampil 81-100%
34	KARAWANG	100	0	Terampil 81-100%
35	KEBUMEN	100	0	Terampil 81-100%
36	KEDIRI	90	10	Terampil 81-100%

Lanjutan Lampiran 15. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Kualitas di Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Kualitas (%)		KLASIFIKASI
		terampil	ahli	
37	KENDAL	100	0	Terampil 81-100%
38	KLATEN	100	0	Terampil 81-100%
39	KOTA BANDUNG	76	24	Terampil 61-80%
40	KOTA BLITAR	89	11	Terampil 81-100%
41	KOTA BOGOR	80	20	Terampil 61-80%
42	KOTA CIREBON	88	13	Terampil 81-100%
43	KOTA KEDIRI	75	25	Terampil 61-80%
44	KOTA MADIUN	57	43	Terampil 51-60%
45	KOTA MAGELANG	92	8	Terampil 81-100%
46	KOTA MALANG	80	20	Terampil 61-80%
47	KOTA MOJOKERTO	96	4	Terampil 81-100%
48	KOTA PASURUAN	94	6	Terampil 81-100%
49	KOTA PEKALONGAN	89	11	Terampil 81-100%
50	KOTA PROBOLINGGO	88	13	Terampil 81-100%
51	KOTA SALATIGA	89	11	Terampil 81-100%
52	KOTA SEMARANG	84	16	Terampil 81-100%
53	KOTA SUKABUMI	92	8	Terampil 81-100%
54	KOTA SURABAYA	90	10	Terampil 81-100%
55	KOTA SURAKARTA	79	21	Terampil 61-80%
56	KOTA TANGERANG	94	6	Terampil 81-100%
57	KOTA TEGAL	71	29	Terampil 61-80%
58	KOTA YOGYAKARTA	58	42	Terampil 51-60%
59	KUDUS	93	7	Terampil 81-100%
60	KULON PROGO	100	0	Terampil 81-100%
61	KUNINGAN	100	0	Terampil 81-100%
62	LAMONGAN	100	0	Terampil 81-100%
63	LEBAK	100	0	Terampil 81-100%
64	LUMAJANG	100	0	Terampil 81-100%
65	MADIUN	75	25	Terampil 61-80%
66	MAGELANG	100	0	Terampil 81-100%
67	MAGETAN	67	33	Terampil 61-80%
68	MAJALENGKA	77	23	Terampil 61-80%
69	MALANG	100	0	Terampil 81-100%
70	MOJOKERTO	93	7	Terampil 81-100%
71	NGANJUK	100	0	Terampil 81-100%
72	NGAWI	100	0	Terampil 81-100%

Lanjutan Lampiran 15. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Kualitas di Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Kualitas (%)		KLASIFIKASI
		terampil	ahli	
73	PACITAN	0	0	TDK TERAMPIL
74	PANDEGLANG	0	0	TDK TERAMPIL
75	PASURUAN	92	8	Terampil 81-100%
76	PATI	100	0	Terampil 81-100%
77	PEKALONGAN	100	0	Terampil 81-100%
78	PEMALANG	0	0	TDK TERAMPIL
79	PONOROGO	67	33	Terampil 61-80%
80	PROBOLINGGO	50	50	SETARA
81	PURBALINGGA	0	0	TDK TERAMPIL
82	PURWAKARTA	73	27	Terampil 61-80%
83	PURWOREJO	0	0	TDK TERAMPIL
84	REMBANG	100	0	Terampil 81-100%
85	SEMARANG	89	11	Terampil 81-100%
86	SERANG	88	13	Terampil 81-100%
87	SIDOARJO	86	14	Terampil 81-100%
88	SITUBONDO	80	20	Terampil 61-80%
89	SLEMAN	88	13	Terampil 81-100%
90	SRAGEN	0	0	TDK TERAMPIL
91	SUBANG	67	33	Terampil 61-80%
92	SUKABUMI	75	25	Terampil 61-80%
93	SUKOHARJO	97	3	Terampil 81-100%
94	SUMEDANG	100	0	Terampil 81-100%
95	TANGERANG	89	11	Terampil 81-100%
96	TASIKMALAYA	100	0	Terampil 81-100%
97	TEGAL	100	0	Terampil 81-100%
98	TEMANGGUNG	100	0	Terampil 81-100%
99	TRENGGALEK	100	0	Terampil 81-100%
100	TUBAN	67	33	Terampil 61-80%
101	TULUNGAGUNG	100	0	Terampil 81-100%
102	WONOGIRI	75	25	Terampil 61-80%
103	WONOSOBO	100	0	Terampil 81-100%

Sumber : Pengolahan Data SUPAS BPS 1995, 2011

Keterangan :

Prosentase 51-60% = Dominasi Rendah

Prosentase 61-80% = Dominasi Sedang

Prosentase 81-100% = Dominasi Tinggi

Lampiran 16. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Kualitas di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Kualitas (%)		KLASIFIKASI
		terampil	ahli	
1	BANDUNG	74	26	Terampil 61-80%
2	BANJARNEGARA	68	32	Terampil 61-80%
3	BANTUL	75	25	Terampil 61-80%
4	BANYUMAS	68	32	Terampil 61-80%
5	BANYUWANGI	71	29	Terampil 61-80%
6	BATANG	78	22	Terampil 61-80%
7	BEKASI	90	10	Terampil 81-100%
8	BLITAR	82	18	Terampil 81-100%
9	BLORA	79	21	Terampil 61-80%
10	BOGOR	89	11	Terampil 81-100%
11	BOJONEGORO	76	24	Terampil 61-80%
12	BONDOWOSO	63	37	Terampil 61-80%
13	BOYOLALI	95	5	Terampil 81-100%
14	BREBES	76	24	Terampil 61-80%
15	CIAMIS	83	17	Terampil 81-100%
16	CIANJUR	100	0	Terampil 81-100%
17	CILACAP	95	5	Terampil 81-100%
18	CIREBON	86	14	Terampil 81-100%
19	DEMAK	91	9	Terampil 81-100%
20	GARUT	66	34	Terampil 61-80%
21	GRESIK	87	13	Terampil 81-100%
22	GROBOGAN	82	18	Terampil 81-100%
23	GUNUNG KIDUL	71	29	Terampil 61-80%
24	INDRAMAYU	83	17	Terampil 81-100%
25	JAKARTA BARAT	82	18	Terampil 81-100%
26	JAKARTA PUSAT	79	21	Terampil 61-80%
27	JAKARTA SELATAN	75	25	Terampil 61-80%
28	JAKARTA TIMUR	79	21	Terampil 61-80%
29	JAKARTA UTARA	81	19	Terampil 81-100%
30	JEMBER	74	26	Terampil 61-80%
31	JEPARA	84	16	Terampil 81-100%
32	JOMBANG	79	21	Terampil 61-80%
33	KARANGANYAR	66	34	Terampil 61-80%
34	KARAWANG	93	7	Terampil 81-100%
35	KEBUMEN	93	7	Terampil 81-100%
36	KEDIRI	83	17	Terampil 81-100%

Lanjutan Lampiran 16. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Kualitas di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Kualitas (%)		KLASIFIKASI
		terampil	ahli	
37	KENDAL	77	23	Terampil 61-80%
38	KLATEN	76	24	Terampil 61-80%
39	KOTA BANDUNG	73	27	Terampil 61-80%
40	KOTA BANJAR	84	16	Terampil 81-100%
41	KOTA BATU	72	28	Terampil 61-80%
42	KOTA BEKASI	80	20	Terampil 61-80%
43	KOTA BLITAR	75	25	Terampil 61-80%
44	KOTA BOGOR	67	33	Terampil 61-80%
45	KOTA CILEGON	89	11	Terampil 81-100%
46	KOTA CIMAHI	82	18	Terampil 81-100%
47	KOTA CIREBON	79	21	Terampil 61-80%
48	KOTA DEPOK	77	23	Terampil 61-80%
49	KOTA KEDIRI	71	29	Terampil 61-80%
50	KOTA MADIUN	76	24	Terampil 61-80%
51	KOTA MAGELANG	80	20	Terampil 61-80%
52	KOTA MALANG	60	40	Terampil 51-60%
53	KOTA MOJOKERTO	80	20	Terampil 61-80%
54	KOTA PASURUAN	77	23	Terampil 61-80%
55	KOTA PEKALONGAN	74	26	Terampil 61-80%
56	KOTA PROBOLINGGO	76	24	Terampil 61-80%
57	KOTA SALATIGA	82	18	Terampil 81-100%
58	KOTA SEMARANG	76	24	Terampil 61-80%
59	KOTA SUKABUMI	79	21	Terampil 61-80%
60	KOTA SURABAYA	72	28	Terampil 61-80%
61	KOTA SURAKARTA	74	26	Terampil 61-80%
62	KOTA TANGERANG	91	9	Terampil 81-100%
63	KOTA TASIKMALAYA	82	18	Terampil 81-100%
64	KOTA TEGAL	64	36	Terampil 61-80%
65	KOTA YOGYAKARTA	63	37	Terampil 61-80%
66	KUDUS	69	31	Terampil 61-80%
67	KULON PROGO	81	19	Terampil 81-100%
68	KUNINGAN	86	14	Terampil 81-100%
69	LAMONGAN	63	37	Terampil 61-80%
70	LEBAK	84	16	Terampil 81-100%
71	LUMAJANG	48	52	Ahli 51-60%
72	MADIUN	73	27	Terampil 61-80%

Lanjutan Lampiran 16. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Kualitas di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Kualitas (%)		KLASIFIKASI
		terampil	ahli	
73	MAGELANG	76	24	Terampil 61-80%
74	MAGETAN	76	24	Terampil 61-80%
75	MAJALENGKA	75	25	Terampil 61-80%
76	MALANG	62	38	Terampil 61-80%
77	MOJOKERTO	75	25	Terampil 61-80%
78	NGANJUK	74	26	Terampil 61-80%
79	NGAWI	76	24	Terampil 61-80%
80	PACITAN	89	11	Terampil 81-100%
81	PANDEGLANG	86	14	Terampil 81-100%
82	PASURUAN	83	17	Terampil 81-100%
83	PATI	76	24	Terampil 61-80%
84	PEKALONGAN	84	16	Terampil 81-100%
85	PEMALANG	73	27	Terampil 61-80%
86	PONOROGO	73	27	Terampil 61-80%
87	PROBOLINGGO	75	25	Terampil 61-80%
88	PURBALINGGA	58	42	Terampil 51-60%
89	PURWAKARTA	88	13	Terampil 81-100%
90	PURWOREJO	74	26	Terampil 61-80%
91	REMBANG	68	32	Terampil 61-80%
92	SEMARANG	89	11	Terampil 81-100%
93	SERANG	88	13	Terampil 81-100%
94	SIDOARJO	73	27	Terampil 61-80%
95	SITUBONDO	87	13	Terampil 81-100%
96	SLEMAN	67	33	Terampil 61-80%
97	Sragen	79	21	Terampil 61-80%
98	SUBANG	90	10	Terampil 81-100%
99	SUKABUMI	83	17	Terampil 81-100%
100	SUKOHARJO	79	21	Terampil 61-80%
101	SUMEDANG	94	6	Terampil 81-100%
102	TANGERANG	76	24	Terampil 61-80%
103	TASIKMALAYA	86	14	Terampil 81-100%
104	TEGAL	94	6	Terampil 81-100%



Lanjutan Lampiran 16. Tabel Migran Tenaga Kerja Berdasarkan Aspek Kualitas di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten dan Kota	Migrasi menurut Kualitas (%)		KLASIFIKASI
		terampil	ahli	
105	TEMANGGUNG	100	0	Terampil 81-100%
106	TRENGGALEK	71	29	Terampil 61-80%
107	TUBAN	77	23	Terampil 61-80%
108	TULUNGAGUNG	88	13	Terampil 81-100%
109	WONOGIRI	67	33	Terampil 61-80%
110	WONOSOBO	85	15	Terampil 81-100%

Sumber : Pengolahan Data SUPAS BPS 2005, 2011

Keterangan :

Prosentase 51-60% = Dominasi Rendah  
 Prosentase 61-80% = Dominasi Sedang  
 Prosentase 81-100% = Dominasi Tinggi

Lampiran 17. Tabel Status Ekonomi Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa  
Tahun 1995

No.	Nama Kabupaten dan Kota	Status Ekonomi
1	Bandung	M
2	Banjarnegara	TM
3	Bantul	TM
4	Banyumas	TM
5	Banyuwangi	TM
6	Batang	TM
7	Bekasi	M
8	Blitar	TM
9	Blora	TM
10	Bogor	MM
11	Bojonegoro	TM
12	Bondowoso	TM
13	Boyolali	TM
14	Brebes	TM
15	Ciamis	TM
16	Cianjur	TM
17	Cilacap	M
18	Cirebon	TM
19	Demak	TM
20	Garut	TM
21	Gresik	M
22	Grobogan	TM
23	Gunung Kidul	TM
24	Indramayu	MM
25	Jakarta Barat	M
26	Jakarta Pusat	M
27	Jakarta Selatan	M
28	Jakarta Timur	M
29	Jakarta Utara	M
30	Jember	TM
31	Jepara	TM
32	Jombang	TM
33	Karanganyar	TM
34	Karawang	MM
35	Kebumen	TM
36	Kediri	TM
37	Kendal	TM
38	Klaten	TM

Lanjutan Lampiran 17. Tabel Status Ekonomi Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Nama Kabupaten dan Kota	Status Ekonomi
39	Kota Bandung	M
40	Kota Blitar	TM
41	Kota Bogor	MM
42	Kota Cirebon	MM
43	Kota Kediri	M
44	Kota Madiun	TM
45	Kota Magelang	MM
46	Kota Malang	M
47	Kota Mojokerto	TM
48	Kota Pasuruan	TM
49	Kota Pekalongan	TM
50	Kota Probolinggo	MM
51	Kota Salatiga	MM
52	Kota Semarang	M
53	Kota Sukabumi	MM
54	Kota Surabaya	M
55	Kota Surakarta	MM
56	Kota Tangerang	M
57	Kota Tegal	TM
58	Kota Yogyakarta	MM
59	Kudus	M
60	Kulon Progo	TM
61	Kuningan	TM
62	Lamongan	TM
63	Lebak	TM
64	Lumajang	TM
65	Madiun	TM
66	Magelang	TM
67	Magetan	TM
68	Majalengka	TM
69	Malang	MM
70	Mojokerto	TM
71	Nganjuk	TM
72	Ngawi	TM
73	Pacitan	TM
74	Pandeglang	TM

Lanjutan Lampiran 17. Tabel Status Ekonomi Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Nama Kabupaten dan Kota	Status Ekonomi
75	Pasuruan	TM
76	Pati	TM
77	Pekalongan	TM
78	Pemalang	TM
79	Ponorogo	TM
80	Probolinggo	TM
81	Purbalingga	TM
82	Purwakarta	TM
83	Purworejo	TM
84	Rembang	TM
85	Semarang	TM
86	Serang	M
87	Sidoarjo	M
88	Situbondo	TM
89	Sleman	TM
90	Sragen	TM
91	Subang	TM
92	Sukabumi	TM
93	Sukoharjo	TM
94	Sumedang	MM
95	Tangerang	MM
96	Tasikmalaya	TM
97	Tegal	TM
98	Temanggung	TM
99	Trenggalek	TM
100	Tuban	TM
101	Tulungagung	TM
102	Wonogiri	TM
103	Wonosobo	TM

Sumber : Pengolahan Data BPS PDRB Kabupaten dan Kota 1995, 2011

Keterangan :

M = Wilayah Maju

MM = Wilayah Maju Menengah

TM = Wilayah Tidak Maju

Lampiran 18. Tabel Kondisi Ekonomi Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Nama Kabupaten dan Kota	Status Ekonomi
1	Bandung	MM
2	Banjarnegara	TM
3	Bantul	TM
4	Banyumas	TM
5	Banyuwangi	TM
6	Batang	TM
7	Bekasi	M
8	Blitar	TM
9	Blora	TM
10	Bogor	MM
11	Bojonegoro	TM
12	Bondowoso	TM
13	Boyolali	TM
14	Brebes	TM
15	Ciamis	TM
16	Cianjur	TM
17	Cilacap	M
18	Cirebon	TM
19	Demak	TM
20	Garut	TM
21	Gresik	M
22	Grobogan	TM
23	Gunung Kidul	TM
24	Indramayu	M
25	Jakarta Barat	M
26	Jakarta Pusat	M
27	Jakarta Selatan	M
28	Jakarta Timur	M
29	Jakarta Utara	M
30	Jember	TM
31	Jepara	TM
32	Jombang	TM
33	Karanganyar	TM
34	Karawang	M
35	Kebumen	TM
36	Kediri	TM
37	Kendal	TM
38	Klaten	TM

Lanjutan Lampiran 18. Tabel Kondisi Ekonomi Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Nama Kabupaten dan Kota	Status Ekonomi
39	Kota Bandung	M
40	Kota Banjar	TM
41	Kota Batu	TM
42	Kota Bekasi	MM
43	Kota Blitar	TM
44	Kota Bogor	TM
45	Kota Cilegon	M
46	Kota Cimahi	MM
47	Kota Cirebon	MM
48	Kota Depok	TM
49	Kota Kediri	M
50	Kota Madiun	TM
51	Kota Magelang	TM
52	Kota Malang	M
53	Kota Mojokerto	MM
54	Kota Pasuruan	TM
55	Kota Pekalongan	TM
56	Kota Probolinggo	TM
57	Kota Salatiga	TM
58	Kota Semarang	M
59	Kota Sukabumi	TM
60	Kota Surabaya	M
61	Kota Surakarta	TM
62	Kota Tangerang	M
63	Kota Tasikmalaya	TM
64	Kota Tegal	TM
65	Kota Yogyakarta	MM
66	Kudus	M
67	Kulon Progo	TM
68	Kuningan	TM
69	Lamongan	TM
70	Lebak	TM
71	Lumajang	TM
72	Madiun	TM
73	Magelang	TM
74	Magetan	TM

Lanjutan Lampiran 18. Tabel Kondisi Ekonomi Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Nama Kabupaten dan Kota	Status Ekonomi
75	Majalengka	TM
76	Malang	MM
77	Mojokerto	TM
78	Nganjuk	TM
79	Ngawi	TM
80	Pacitan	TM
81	Pandeglang	TM
82	Pasuruan	TM
83	Pati	TM
84	Pekalongan	TM
85	Pemalang	TM
86	Ponorogo	TM
87	Probolinggo	TM
88	Purbalingga	TM
89	Purwakarta	TM
90	Purworejo	TM
91	Rembang	TM
92	Semarang	TM
93	Serang	TM
94	Sidoarjo	M
95	Situbondo	TM
96	Sleman	TM
97	Sragen	TM
98	Subang	TM
99	Sukabumi	TM
100	Sukoharjo	TM
101	Sumedang	TM
102	Tangerang	MM
103	Tasikmalaya	TM
104	Tegal	TM

Lanjutan Lampiran 18. Tabel Kondisi Ekonomi Tiap Kabupaten dan Kota di  
Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Nama Kabupaten dan Kota	Status Ekonomi
105	Temanggung	TM
106	Trenggalek	TM
107	Tuban	TM
108	Tulungagung	TM
109	Wonogiri	TM
110	Wonosobo	TM

Sumber : Pengolahan Data BPS PDRB Kabupaten dan Kota 2005, 2011

Keterangan :

M = Wilayah Maju

MM = Wilayah Maju Menengah

TM = Wilayah Tidak Maju



Lampiran 19. Tabel Spesialisasi Industri Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Kabupaten/Kota	SPESIALISASI INDUSTRI 1995
1	BANDUNG	Aneka Industri
2	BANJARNEGARA	Industri hasil SDA dan Aneka Industri
3	BANTUL	Aneka Industri
4	BANYUMAS	Aneka Industri
5	BANYUWANGI	Aneka Industri
6	BATANG	Aneka Industri
7	BEKASI	Industri logam, mesin, dan elektronik
8	BLITAR	Aneka Industri
9	BLORA	Industri hasil SDA dan Aneka Industri
10	BOGOR	-
11	BOJONEGORO	Industri hasil SDA dan Aneka Industri
12	BONDOWOSO	Aneka Industri
13	BOYOLALI	Aneka Industri
14	BREBES	Aneka Industri
15	CIAMIS	Aneka Industri
16	CIANJUR	Aneka Industri
17	CILACAP	Aneka Industri
18	CIREBON	Aneka Industri
19	DEMAK	Industri hasil SDA
20	GARUT	Aneka Industri
21	GRESIK	Aneka Industri
22	GROBOGAN	Aneka Industri
23	GUNUNG KIDUL	Industri hasil SDA
24	INDRAMAYU	Aneka Industri
25	JAKARTA BARAT	Aneka Industri
26	JAKARTA PUSAT	Aneka Industri
27	JAKARTA SELATAN	Aneka Industri
28	JAKARTA TIMUR	Aneka Industri
29	JAKARTA UTARA	Aneka Industri
30	JEMBER	Aneka Industri
31	JEPARA	Aneka Industri
32	JOMBANG	Aneka Industri
33	KARANGANYAR	Aneka Industri
34	KARAWANG	Aneka Industri
35	KEBUMEN	Industri hasil SDA
36	KEDIRI	Aneka Industri
37	KENDAL	Aneka Industri
38	KLATEN	Aneka Industri

Lanjutan Lampiran 19. Tabel Spesialisasi Industri Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Kabupaten/Kota	SPESIALISASI INDUSTRI 1995
39	KOTA BANDUNG	Aneka Industri
40	KOTA BLITAR	Aneka Industri
41	KOTA BOGOR	Aneka Industri
42	KOTA CIREBON	Aneka Industri
43	KOTA KEDIRI	Aneka Industri
44	KOTA MADIUN	Industri hasil SDA dan Aneka Industri
45	KOTA MAGELANG	Aneka Industri
46	KOTA MALANG	Aneka Industri
47	KOTA MOJOKERTO	Aneka Industri
48	KOTA PASURUAN	Industri hasil SDA dan Aneka Industri
49	KOTA PEKALONGAN	Aneka Industri
50	KOTA PROBOLINGGO	Aneka Industri
51	KOTA SALATIGA	Aneka Industri
52	KOTA SEMARANG	Aneka Industri
53	KOTA SUKABUMI	Aneka Industri
54	KOTA SURABAYA	-
55	KOTA SURAKARTA	Aneka Industri
56	KOTA TANGERANG	-
57	KOTA TEGAL	Aneka Industri
58	KOTA YOGYAKARTA	Aneka Industri
59	KUDUS	Aneka Industri
60	KULON PROGO	Industri hasil SDA
61	KUNINGAN	Aneka Industri
62	LAMONGAN	Aneka Industri
63	LEBAK	Industri kertas dan kimia serta aneka industri
64	LUMAJANG	Aneka Industri
65	MADIUN	Industri hasil SDA
66	MAGELANG	Aneka Industri
67	MAGETAN	Aneka Industri
68	MAJALENGKA	Industri hasil SDA
69	MALANG	Aneka Industri
70	MOJOKERTO	Aneka Industri
71	NGANJUK	Aneka Industri
72	NGAWI	Aneka Industri
73	PACITAN	Industri hasil SDA
74	PANDEGLANG	Industri hasil SDA

Lanjutan Lampiran 19. Tabel Spesialisasi Industri Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 1995

No.	Kabupaten/Kota	SPESIALISASI INDUSTRI 1995
75	PASURUAN	Aneka Industri
76	PATI	Aneka Industri
77	PEKALONGAN	Aneka Industri
78	PEMALANG	Aneka Industri
79	PONOROGO	Aneka Industri
80	PROBOLINGGO	Aneka Industri
81	PURBALINGGA	Aneka Industri
82	PURWAKARTA	Industri hasil SDA
83	PURWOREJO	Industri hasil SDA
84	REMBANG	Aneka Industri
85	SEMARANG	Aneka Industri
86	SERANG	-
87	SIDOARJO	Aneka Industri
88	SITUBONDO	Aneka Industri
89	SLEMAN	Aneka Industri
90	SRAGEN	Industri hasil SDA dan Aneka Industri
91	SUBANG	Aneka Industri
92	SUKABUMI	Industri hasil SDA
93	SUKOHARJO	Aneka Industri
94	SUMEDANG	Aneka Industri
95	TANGERANG	-
96	TASIKMALAYA	Aneka Industri
97	TEGAL	-
98	TEMANGGUNG	Industri hasil SDA dan Aneka Industri
99	TRENGGALEK	Industri hasil SDA
100	TUBAN	Aneka Industri
101	TULUNGAGUNG	Aneka Industri
102	WONOGIRI	Industri hasil SDA dan Aneka Industri
103	WONOSOBO	Aneka Industri

Sumber : Pengolahan Data BPS Industri Besar dan Sedang 1995, 2011

Lampiran 20. Tabel Spesialisasi Industri Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten/Kota	SPELIALISASI INDUSTRI 2005
1	BANDUNG	Aneka Industri
2	BANJARNEGARA	Industri hasil SDA dan Aneka Industri
3	BANTUL	Industri logam, mesin, dan elektronik
4	BANYUMAS	Aneka Industri
5	BANYUWANGI	Aneka Industri
6	BATANG	Aneka Industri
7	BEKASI	Industri logam, mesin, dan elektronik
8	BLITAR	Aneka Industri
9	BLORA	Industri hasil SDA
10	BOGOR	Aneka Industri
11	BOJONEGORO	Aneka Industri
12	BONDOWOSO	Aneka Industri
13	BOYOLALI	Aneka Industri
14	BREBES	Aneka Industri
15	CIAMIS	Aneka Industri
16	CIANJUR	Aneka Industri
17	CILACAP	Aneka Industri
18	CILEGON	Industri kertas dan kimia
19	CIREBON	Industri logam, mesin dan elektronik serta aneka industri
20	DEMAK	Industri kertas dan kimia
21	GARUT	Aneka Industri
22	GRESIK	Aneka Industri
23	GROBOGAN	Aneka Industri
24	GUNUNG KIDUL	Industri hasil SDA
25	INDRAMAYU	Aneka Industri
26	JAKARTA BARAT	Aneka Industri
27	JAKARTA PUSAT	2 & 4
28	JAKARTA SELATAN	Aneka Industri
29	JAKARTA TIMUR	Industri logam, mesin, dan elektronik
30	JAKARTA UTARA	Aneka Industri
31	JEMBER	Aneka Industri
32	JEPARA	Industri logam, mesin, dan elektronik
33	JOMBANG	Aneka Industri
34	KARANGANYAR	Aneka Industri
35	KARAWANG	Industri logam, mesin, dan elektronik
36	KEBUMEN	Industri hasil SDA
37	KEDIRI	Aneka Industri
38	KENDAL	Aneka Industri

Lanjutan Lampiran 20. Tabel Spesialisasi Industri Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten/Kota	SPESIALISASI INDUSTRI 2005
39	KLATEN	Aneka Industri
40	KOTA BANDUNG	Aneka Industri
41	KOTA BANJAR	Industri hasil SDA
42	KOTA BATU	Aneka Industri
43	KOTA BEKASI	Industri logam, mesin, dan elektronik
44	KOTA BLITAR	Aneka Industri
45	KOTA BOGOR	Aneka Industri
46	KOTA CIMAHI	Aneka Industri
47	KOTA CIREBON	Aneka Industri
48	KOTA DEPOK	Aneka Industri
49	KOTA KEDIRI	Aneka Industri
50	KOTA MADIUN	Aneka Industri
51	KOTA MAGELANG	Aneka Industri
52	KOTA MALANG	Aneka Industri
53	KOTA MOJOKERTO	Aneka Industri
54	KOTA PASURUAN	Industri logam, mesin dan elektronik serta aneka industri
55	KOTA PEKALONGAN	Aneka Industri
56	KOTA PROBOLINGGO	Aneka Industri
57	KOTA SALATIGA	Aneka Industri
58	KOTA SEMARANG	Industri kertas dan kimia
59	KOTA SUKABUMI	Industri logam, mesin dan elektronik serta aneka industri
60	KOTA SURABAYA	-
61	KOTA SURAKARTA	Aneka Industri
62	KOTA TASIKMALAYA	Aneka Industri
63	KOTA TEGAL	Aneka Industri
64	KOTA YOGYAKARTA	Aneka Industri
65	KUDUS	Aneka Industri
66	KULON PROGO	Industri hasil SDA dan Aneka Industri
67	KUNINGAN	Aneka Industri
68	LAMONGAN	Aneka Industri
69	LEBAK	Industri kertas dan kimia
70	LUMAJANG	Industri hasil SDA dan Aneka Industri
71	MADIUN	Industri hasil SDA
72	MAGELANG	Aneka Industri
73	MAGETAN	Aneka Industri
74	MAJALENGKA	Industri hasil SDA

Lanjutan Lampiran 20. Tabel Spesialisasi Industri Tiap Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2005

No.	Kabupaten/Kota	SPESIALISASI INDUSTRI 2005
75	MALANG	Aneka Industri
76	MOJOKERTO	Industri logam, mesin, dan elektronik
77	NGANJUK	Aneka Industri
78	NGAWI	Aneka Industri
79	PACITAN	Industri hasil SDA dan Aneka Industri
80	PANDEGLANG	-
81	PASURUAN	Aneka Industri
82	PATI	Aneka Industri
83	PEKALONGAN	Aneka Industri
84	PEMALANG	Aneka Industri
85	PONOROGO	Aneka Industri
86	PROBOLINGGO	Aneka Industri
87	PURBALINGGA	Aneka Industri
88	PURWAKARTA	Industri hasil SDA
89	PURWOREJO	Aneka Industri
90	REMBANG	Aneka Industri
91	SEMARANG	Aneka Industri
92	SERANG	Industri kertas dan kimia
93	SIDOARJO	Aneka Industri
94	SITUBONDO	Aneka Industri
95	SLEMAN	-
96	SRAGEN	Aneka Industri
97	SUBANG	Aneka Industri
98	SUKABUMI	Aneka Industri
99	SUKOHARJO	Industri logam, mesin dan elektronik serta aneka industri
100	SUMEDANG	Aneka Industri
101	TANGERANG	-
102	KOTA TANGERANG	-
103	TASIKMALAYA	Aneka Industri
104	TEGAL	Aneka Industri
105	TEMANGGUNG	Industri hasil SDA dan Aneka Industri
106	TRENGGALEK	Aneka Industri
107	TUBAN	Aneka Industri
108	TULUNGAGUNG	Aneka Industri
109	WONOGIRI	Industri logam, mesin, dan elektronik
110	WONOSOBO	Aneka Industri

Sumber : Pengolahan Data BPS Industri Besar dan Sedang 2005, 2011